

**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-
nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif
Siswa di Madura**

(Studi Kasus di SMAN 1 Pamekasan Jawa Timur)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang



Oleh:

ACH CHAIDAR GHAZY

NIM: 240101210033

PROGRAM PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2026

**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai
Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif Siswa di Madura
(Studi Kasus di SMAN 1 Pamekasan Jawa Timur)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



OLEH:

ACH CHAIDAR GHAZY

NIM. 240101210033

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ach Chaidar Ghazy

NIM : 240101210033

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Pamekasan, 27 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



Ach Chaidar Ghazy

NIM. 240101210033

LEMBAR PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif Siswa di Madura (Studi Kasus di SMAN 1 Pamckasan Jawa Timur)"

Yang disusun oleh Ach Chaidar Ghazy

dengan NIM 240101210033

Tanggal Ujian 08 Juni 2026

Tim Penguji :

Dewan Penguji

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

NIP. 197312121998031008

Ketua/ Penguji 2

Dr. Muhamad Amin Nur, M.A

NIP. 197501232003121003

Pembimbing 1/ Penguji

Prof. Dr. H. Triyo Supriatno, M.Ag

NIP. 197004272000031001

Pembimbing 2/ Sekretaris

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

NIP. 19731072000031001

TTD

.....
.....

.....
.....

Mengetahui



Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif Siswa di Madura (Studi Kasus di SMAN 1 Pamekasan Jawa Timur) yang disusun oleh Ach Chaidar Ghazy telah disetujui oleh:

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag.

NIP. 197004272000031001

Pembimbing 2



Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

NIP. 19731072000031001

Mengetahui

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN REVISI PROPOSAL TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PENGESAHAN REVISI UJIAN PROPOSAL TESIS	Tanggal Terbit 3 Mei 2026
Revisi 0.00		

Proposal Tesis dengan Judul

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif Siswa di SMAN 1 Pamekasan

Yang disusun oleh

Ach Chaidar Ghazy

dengan NIM

240101210033

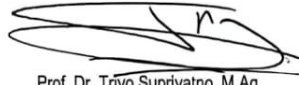
Telah dipertahankan dalam ujian proposal tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 22 April 2026 dan dinyatakan **Layak** untuk dilakukan penelitian tahap selanjutnya.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

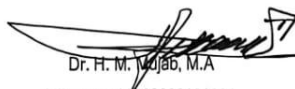
Penguji Utama,


Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
NIP. 196511121994032002

Pembimbing I,


Prof. Dr. Tryo Supriyatno, M.Ag.
NIP. 197004272000031001

Ketua Penguji,

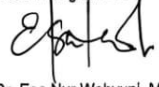

Dr. H. M. Mubajab, M.A.
NIP. 196617212002121001

Pembimbing II,


Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.
NIP. 197310172000031001

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010

MOTTO

“Keberagaman bukan alasan untuk terpisah, melainkan ruang untuk saling memahami dan menghormati”

“Di mana pun engkau berada selalulah menjadi yang terbaik dan berikan yang terbaik dari yang bisa kita berikan” (B. J. Habibie).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, pertolongan, serta kasih sayang-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini hingga akhir. Setiap proses, perjuangan, air mata, doa, dan harapan yang tertuang dalam karya ini tidak pernah lepas dari campur tangan Allah Swt. serta orang-orang hebat yang selalu membersamai perjalanan hidup penulis.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada sosok lelaki paling kuat dalam hidup penulis, ayahanda tercinta Abubakar Shidiq. Sosok yang dahulu dengan penuh kasih mengantarkan anak laki-laki kecilnya menuju sekolah, menggandeng tangannya dengan harapan besar tentang masa depan. Kini, anak kecil itu telah tumbuh dewasa dan sampai pada titik perjalanan ini dengan segala lika-liku kehidupan yang telah dilalui. Terima kasih atas seluruh perjuangan, pengorbanan, keringat, dan semangat yang ayah berikan demi pendidikan anakmu ini. Terima kasih karena telah menjadi teladan tentang kerja keras, keteguhan, dan tanggung jawab dalam kehidupan. Tidak ada yang mampu membalas segala pengorbanan ayah selain doa terbaik yang terus anakmu panjatkan kepada Allah Swt. Semoga setiap langkah dan lelah ayah diganti dengan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan hidup. Anak laki-laki kecil ayah ini akan selalu berusaha menjadi alasan kebanggaan bagi ayah.
2. Kepada wanita paling hebat dalam hidup penulis, ibunda tercinta Muhimmatul Aliyah. Sosok perempuan yang doanya tidak pernah terputus dalam setiap sujud panjangnya. Sosok yang kasih sayangnya selalu hadir bahkan ketika dunia terasa

begitu berat bagi anaknya. Tidak ada masakan ternikmat di dunia ini selain masakan ibu, karena di dalamnya terdapat cinta, ketulusan, dan doa yang tidak pernah mampu tergantikan oleh apa pun. Terima kasih karena telah menjadi tempat pulang paling tenang dalam hidup penulis. Terima kasih atas seluruh cinta, pengorbanan, kesabaran, dan pelukan hangat yang selalu menguatkan anakmu ini untuk terus bertahan dan melangkah lebih jauh. Tesis ini bukan sekadar karya ilmiah, melainkan bukti kecil dari rasa cinta dan terima kasih anakmu atas segala perjuangan ibu selama ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, umur panjang, serta kebahagiaan kepada ibu, karena masih banyak mimpi yang ingin anakmu persembahkan untuk membuat ibu tersenyum bangga.

3. Kepada saudari-saudariku tercinta, Maudhatul Kamilah dan Izzul Arifah. Terima kasih karena selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Kehadiran kalian bukan hanya sebagai saudara, tetapi juga sebagai tempat berbagi semangat, tawa, cerita, dan kekuatan dalam menghadapi setiap proses kehidupan.
4. Kepada istriku tercinta, Umi Fadilah. Terima kasih karena telah hadir sebagai teman perjalanan, tempat berbagi cerita, sekaligus rumah paling tenang dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah terputus, dukungan yang selalu menguatkan, serta kesabaran dalam menemani setiap proses panjang yang penulis lalui hingga sampai pada titik ini. Dalam setiap lelah dan perjuangan, kehadiranmu selalu menjadi alasan bagi penulis untuk tetap bertahan dan melangkah lebih jauh. Terima kasih karena selalu percaya pada setiap mimpi dan harapan penulis, bahkan ketika keadaan tidak selalu mudah

untuk dijalani. Tesis ini bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga menjadi saksi atas perjuangan, pengorbanan, dan cinta yang kita bangun bersama. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga, memberkahi, dan menghadirkan kebahagiaan dalam setiap langkah kehidupan kita. Terima kasih telah menjadi bagian terindah dalam perjalanan hidup penulis.

Selesainya tesis ini bukan hanya tentang pencapaian pribadi penulis, melainkan juga tentang perjalanan dan dukungan yang kita lalui bersama sebagai keluarga. Semoga kita selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesempatan untuk terus tumbuh bersama dalam kebaikan.

Pada akhirnya, tesis ini adalah bagian kecil dari perjalanan panjang kehidupan penulis. Setiap lembar di dalamnya memuat rasa syukur, perjuangan, harapan, serta cinta yang begitu besar kepada orang-orang yang selalu hadir dalam hidup penulis.

Pencapaian ini tidak pernah menjadi milik penulis seorang diri, melainkan milik semua doa, dukungan, dan cinta yang telah mengantarkan penulis sampai pada titik ini. Semoga karya ini menjadi bukti sederhana tentang rasa terima kasih, cinta, dan penghormatan penulis kepada kalian semua. Terima kasih karena telah menjadi rumah, kekuatan, dan alasan penulis untuk terus berjuang hingga hari ini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi Rabbil ‘Ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, pertolongan, dan nikmat-Nya yang tiada henti mengalir dalam setiap langkah kehidupan penulis. Berkat izin dan kehendak-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Inklusif Siswa di SMAN 1 Pamekasan*” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., sosok teladan agung yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan, keimanan, dan peradaban yang penuh kedamaian.

Tesis ini disusun sebagai salah satu bentuk kontribusi akademik dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan moderasi beragama. Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan agar peserta didik mampu tumbuh menjadi generasi yang toleran, inklusif, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Penulis berharap tesis ini tidak hanya menjadi karya akademik semata, tetapi juga dapat memberikan manfaat, inspirasi, serta sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi guru Pendidikan

Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam intelektual, tetapi juga memiliki sikap kemanusiaan, toleransi, dan kebijaksanaan dalam menyikapi keberagaman.

Merupakan sebuah kebanggaan dan rasa syukur tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan tesis ini setelah melalui proses yang panjang, penuh perjuangan, tantangan, doa, serta pengorbanan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis selama menempuh pendidikan.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan akademik serta fasilitas yang mendukung proses studi penulis.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA., Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan arahan, pelayanan, dan dukungan akademik selama proses perkuliahan.

4. Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag. Dosen pembimbing tesis I yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta koreksi yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, arahan, dan koreksi yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, wawasan, serta nilai-nilai kehidupan selama penulis menempuh studi.
7. Kepala sekolah, seluruh guru, staf, serta peserta didik SMAN 1 Pamekasan yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Abubakar Shidiq dan ibunda Muhimmatul Aliyah, yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, dan semangat dalam setiap langkah kehidupan penulis. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya cinta dan perjuangan yang telah diberikan kepada penulis hingga sampai pada titik ini.
9. Saudara-saudari tercinta serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dukungan kepada
10. Istri tercinta, Umi Fadilah, yang selalu setia menemani, memberikan dukungan, doa, kesabaran, dan kekuatan dalam setiap proses perjuangan penulis menyelesaikan tesis ini.

11. Seluruh sahabat, teman seperjuangan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu serta memberikan warna dalam perjalanan akademik penulis.

Penulis hanya mampu menyampaikan doa dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan ketulusan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, pengembangan keilmuan, serta menjadi salah satu ikhtiar dalam membangun generasi yang moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Pamekasan, 11 Mei 2026

Ach Chaidar Ghazy

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = í

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN PROPOSAL TESIS	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiii
الملخص.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Orisiniltas Penelitian.....	16
F. Definisi Istilah	25
G. Sistematika Penulisan	28
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	30
A. Kajian Teori	30
1. Internalisasi Nilai	30
2. Analisis Strategi Pembelajaran.....	36

3. Analisis Pendidikan Agama Islam	52
4. Analisis Moderasi Beragama	57
5. Analisis Sikap Inkulatif	71
B. Kerangka Berfikir	77
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78
B. Kehadiran Peneliti	80
C. Lokasi Penelitian	81
D. Sumber Data	81
E. Teknik Pengumpulan Data	84
F. Teknik Analisis Data	88
G. Pengecekan Keabsahan Data	93
H. Skema Metode Penelitian	97
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	98
A. Latar Belakang Sekolah	98
1. Sejarah SMAN 1 Pamekasan	98
2. Profil Sekolah	98
3. Visi dan Misi SMAN 1 Pamekasan	99
4. Jumlah Siswa/Siswi SMAN 1 Pamekasan	100
5. Jumlah Tenaga Pendidik	100
6. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Pamekasan	105
B. Paparan Data	105
1. Kondisi Sikap Inklusif Siswa dalam Konteks Moderasi Beragama di SMAN 1 Pamekasan	106
2. Bentuk dan Penerapan Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan	114
3. Hasil dari Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan	146
C. Hasil Penelitian	159
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	160
A. Kondisi Sikap Inklusif Siswa dalam Konteks Moderasi Beragama di SMAN 1 Pamekasan	160

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif Siswa di SMAN 1 Pamekasan.....	164
C. Hasil dari Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan	181
BAB VI PENUTUP	188
A. Kesimpulan.....	188
B. Saran	189
Daftar Pustaka.....	192
LAMPIRAN.....	203
BIODATA MAHASISWA.....	225

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	21
Tabel 4. 1 Jumlah tenaga pendidik di SMAN 1 Pamekasan	101
Tabel 4. 2 sarana dan Prasarana	106
Tabel 4. 3 Temuan hasil penelitian	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 jalur dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	94
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	202
Lampiran 2 Observasi	203
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Kepala sekolah	207
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Guru PAI.....	208
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Siswa	217
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	218
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian Wawancara	222
Lampiran 8 Dokumentasi Surat Selesai Penelitian	223

ABSTRAK

Ach Chaidar Ghazy, 2026, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif Siswa di Madura (Studi Kasus di SMAN 1 Pamekasan Jawa Timur), Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag dan Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Moderasi Beragama, Sikap Inklusif.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan sebagai upaya mencegah berkembangnya sikap intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme di kalangan peserta didik. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan inklusif melalui proses pendidikan, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami kondisi sikap inklusif siswa dalam konteks moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan, (2) mendeskripsikan bentuk dan penerapan strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, dan (3) mengidentifikasi hasil dari strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap inklusif siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di SMAN 1 Pamekasan, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan tergolong baik, yang terlihat dari sikap toleransi, keterbukaan, saling menghargai, dan kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial tanpa membedakan latar belakang agama maupun sosial. Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan dialogis, pembelajaran berbasis masalah, integrasi nilai moderasi dalam materi pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta penguatan budaya sekolah yang moderat. Hasil dari strategi tersebut menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi, sikap saling menghormati, kepedulian sosial, serta tumbuhnya karakter siswa yang lebih inklusif dan moderat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai agen moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa yang harmonis di tengah masyarakat multikultural.

ABSTRACT

Ach Chaidar Ghazy, 2026, *Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Internalizing the Values of Religious Moderation to Foster Students' Inclusive Attitudes in Madura (A Case Study at SMAN 1 Pamekasan, East Java)*, Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, supervised by Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag and Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

Keywords: PAI Teacher Strategy, Religious Moderation, Inclusive Attitude.

This study is motivated by the importance of strengthening religious moderation values in educational environments as an effort to prevent the growth of intolerance, radicalism, and exclusivism among students. Schools have a strategic role in shaping students' moderate, tolerant, and inclusive character through educational processes, particularly through Islamic Religious Education (PAI). This study aims to: (1) understand the condition of students' inclusive attitudes in the context of religious moderation at SMAN 1 Pamekasan, (2) describe the forms and implementation of PAI teachers' strategies in internalizing religious moderation values, and (3) identify the outcomes of these strategies in fostering students' inclusive attitudes.

This research employed a qualitative approach with a case study design. The research was conducted at SMAN 1 Pamekasan, East Java. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation.

The findings revealed that students at SMAN 1 Pamekasan generally demonstrated good inclusive attitudes, reflected in tolerance, openness, mutual respect, and the ability to establish social relationships regardless of religious or social background. The strategies employed by PAI teachers to internalize religious moderation values included role modeling, habituation, dialogical approaches, problem-based learning, integration of moderation values into learning materials, religious activities, and strengthening a moderate school culture. These strategies contributed to the improvement of students' tolerance, mutual respect, social awareness, and the development of more inclusive and moderate characters in daily life. This study confirms that PAI teachers play a strategic role as agents of religious moderation in shaping harmonious student character within a multicultural society.

الملخص

أحمد حيدر غازي، ٢٠٢٦م، استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في ترسيخ قيم الاعتدال الديني لتنمية الاتجاهات الشمولية لدى الطلاب في مادورا (دراسة حالة في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى باميكاسان، جاوة الشرقية)، رسالة ماجستير مقدمة إلى برنامج ماجستير التربية الدينية الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ، تحت إشراف الأستاذ الدكتور الحاج تريو سوبرياتنو، الماجستير، والدكتور الحاج ذو الفقار مبارك، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات معلم التربية الإسلامية، ترسيخ القيم، السلوك الشمولي

تتبع هذه الدراسة من أهمية تعزيز قيم الوسطية الدينية في البيئة التعليمية؛ لمواجهة ظواهر التعصب والتطرف والانغلاق بين الطلاب. وتعد المدرسة من أهم المؤسسات التي لها دور استراتيجي في تشكيل شخصية الطلاب المعتدلة والمتسامحة والمنفتحة من خلال العملية التعليمية، وخاصة من خلال تعليم التربية الإسلامية. وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) فهم واقع السلوك الشمولي لدى الطلاب في سياق الوسطية الدينية في مدرسة سيمان ١ باميكاسان، (٢) وصف أشكال واستراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في ترسيخ قيم الوسطية الدينية، و(٣) التعرف على نتائج هذه الاستراتيجيات في تنمية السلوك الشمولي لدى الطلاب.

استخدمت الدراسة المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة، وأجريت في مدرسة سيمان ١ باميكاسان بجاوة الشرقية. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. أما تحليل البيانات فاستخدم نموذج مايلز وهوبرمان وسالدانا، الذي يشمل جمع البيانات وتكثيفها وعرضها واستخلاص النتائج. كما تم التحقق من صحة البيانات من خلال التثليث في المصادر والطرق والزمن.

وأظهرت نتائج الدراسة أن الطلاب في مدرسة سيمان ١ باميكاسان يتمتعون بسلوك شمولي جيد، يظهر من خلال التسامح والانفتاح والاحترام المتبادل والقدرة على بناء العلاقات الاجتماعية دون التمييز على أساس الدين أو الخلفية الاجتماعية. كما تبين أن استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في ترسيخ قيم الوسطية الدينية تشمل القدوة الحسنة، والتعويد، والحوار، والتعلم القائم على حل المشكلات، ودمج قيم الوسطية في المواد التعليمية، والأنشطة الدينية، وتعزيز ثقافة المدرسة المعتدلة. وقد أسهمت هذه الاستراتيجيات في تعزيز روح التسامح والاحترام والتكافل الاجتماعي، وتكوين شخصية أكثر اعتدالاً وشمولية لدى الطلاب في حياتهم اليومية. وتؤكد هذه الدراسة أن معلم التربية الإسلامية يملك دوراً استراتيجياً بوصفه عاملاً رئيساً في تعزيز الوسطية الدينية وبناء شخصية الطلاب في المجتمع المتعدد الثقافات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh karakter isu moderasi beragama yang berkaitan erat dengan persoalan-persoalan aktual, seperti kontroversi pemahaman keagamaan, potensi konflik sosial, dinamika isu yang terus berkembang di ruang publik, serta urgensi penanganannya dalam kehidupan bermasyarakat. Secara faktual, wacana moderasi beragama terus mengemuka seiring dengan meningkatnya kasus intoleransi, radikalisme, dan melemahnya sikap saling menghormati dalam masyarakat multikultural, termasuk di lingkungan pelajar. Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi, ketidakmampuan dalam mengelola perbedaan berpotensi memicu konflik sosial serta mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.¹ Oleh karena itu, moderasi beragama tidak lagi sekadar dipahami sebagai konsep normatif, melainkan telah menjadi kebutuhan yang bersifat mendesak dan perlu diinternalisasikan melalui jalur pendidikan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Keberagaman adalah ketetapan Tuhan Yang Maha Esa yang harus diterima sebagai bagian dari kehidupan, bukan untuk diperdebatkan atau ditolak. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan etnis, suku, budaya,

¹ Benu, S., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2025). Implementasi Bhineka Tunggal Ika berbasis dialog untuk mencegah intoleransi agama di Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 599-612. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/3971>

bahasa, dan agama yang sangat beragam, bahkan sulit ditemukanandingannya di negara lain.² Bagi bangsa Indonesia, keberagaman merupakan sebuah takdir yang harus diterima dengan lapang dada. Keragaman tersebut bukan sesuatu yang diminta, melainkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Pencipta yang harus dijaga dan dihargai. Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi, baik dalam suku, budaya, etnis, bahasa, maupun agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain enam agama utama yang diakui secara resmi, Indonesia juga memiliki ratusan hingga ribuan kelompok etnis, bahasa daerah, aksara tradisional, serta kepercayaan lokal.³ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, terdapat sekitar 1.331 suku dan sub-suku di Indonesia. Namun, melalui proses pengelompokan ulang yang dilakukan BPS bersama Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013, jumlah tersebut disusun kembali menjadi 633 kelompok suku besar.⁴

Keberagaman dalam bangsa Indonesia terwujud dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadi pengikat persatuan dan kesatuan masyarakat secara menyeluruh. Namun, untuk menjaga keharmonisan tersebut, diperlukan penerapan moderasi beragama sebagai kebutuhan yang mendasar. Semboyan itu tidak akan bermakna jika hanya menjadi simbol tanpa diiringi sikap dan cara pandang yang mendukung. Keragaman Indonesia bukan hasil

² Achmad, G. H. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah pertama Kota Yogyakarta (Studi kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA). <http://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/56558>

³ Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, "Prolog," *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, (2019), 2-3.

rekayasa manusia, melainkan anugerah dan takdir dari Allah SWT, yang tampak dalam banyaknya suku, bahasa, serta ribuan pulau di nusantara. Oleh karena itu, keberagaman tersebut harus diterima dan dijaga demi terwujudnya persatuan dan kedamaian bangsa Indonesia.⁵

Indonesia dalam tata kelola bernegara menganut sistem demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan merupakan hal yang wajar terjadi. Dalam konteks kehidupan yang beragam serta beragama, negara memiliki tanggung jawab besar untuk menjamin kebebasan dan keamanan setiap warga negara dalam memeluk serta menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing.⁶ Banyaknya komunitas budaya yang berbeda-beda di Indonesia ini akan menjadi tantangan besar khususnya bagi proses pendidikan agar dikelola menjadi aset berharga dengan pembentukan kehidupan bangsa yang memiliki keberagaman yang lapang dan santun terhadap gagasan yang beragam. Sebagai salah satu dari bagian pendidikan yang memiliki kekuatan budaya dengan nilai demokrasi dan keadilan. Karena melalui proses pendidikan, masyarakat yang multikulturalisme dapat diciptakan.⁷

Seiring dengan berjalannya waktu, dari banyaknya keberagaman, permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia menjadi semakin kompleks. Berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti agama, pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi, tidak terlepas dari beragam persoalan yang muncul. Dalam

⁵ Masbukin, M., Saifullah, S., & Riansyah, R. (2024). Moderasi Beragama Dan Pancasila: Pilar Kebhinekaan Dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(1), 23-34.

<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/nusantara/article/view/30834>

⁶ R. Amin, Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam (Jurnal Al-Qalam, Vol. 20. 2014), h. 23

⁷ Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.

kehidupan beragama, isu-isu seperti intoleransi, menurunnya keharmonisan, serta melemahnya kerukunan antarumat menjadi tantangan yang sulit dihindari. Selain itu, kemerosotan moral bangsa juga menjadi perhatian serius, terlihat dari meningkatnya kasus perkelahian, tawuran pelajar, kenakalan remaja, hingga kecenderungan terhadap paham-paham ekstrem. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan besar yang perlu diatasi sejak dini. Berbagai permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain pengaruh globalisasi, kesalahpahaman terhadap ajaran tertentu, serta lemahnya pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan.⁸

Berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama sering kali menimbulkan kesan keliru bahwa ajaran agama membenarkan pembunuhan terhadap pihak yang berbeda pandangan atau tindakan destruktif seperti pembakaran rumah ibadah. Islam bahkan kerap menjadi sasaran tuduhan terkait aksi radikalisme dan terorisme di berbagai belahan dunia. Padahal, tuduhan tersebut jelas tidak berdasar, karena Islam sejatinya merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Segala bentuk tindakan ekstrem dan kekerasan pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama mana pun, termasuk Islam. Pemahaman yang parsial dan tidak komprehensif terhadap ajaran agama sering kali mendorong seseorang melakukan tindakan menyimpang, bahkan meyakini bahwa perbuatannya benar. Lebih memprihatinkan lagi, benih-benih intoleransi tersebut dapat tumbuh sejak usia dini, termasuk di kalangan pelajar dan mahasiswa. Berdasarkan survei yang

⁸ Purbajati, H. I. (2020). Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194.
<https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/569>

dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI), tercatat sekitar 31% pelajar dan mahasiswa di Indonesia tergolong memiliki sikap yang tidak toleran.⁹ Karena itu, diperlukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang kini dikembangkan adalah penerapan moderasi beragama.

Moderasi beragama kini menjadi salah satu fokus penting dalam pembentukan sikap keberagamaan, baik dalam konteks global maupun di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Program penguatan moderasi beragama ini, mulai digencarkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019. Hal ini ditegaskan dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama yang berlangsung pada 23–25 Januari 2019 di Jakarta. Pada acara tersebut, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan pidato berjudul “*Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019*”. Dalam pidatonya, ia menekankan tiga fokus utama yang harus dipahami dan diterapkan oleh seluruh pimpinan di lingkungan Kementerian Agama, yaitu moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasi data. Ia berharap konsep moderasi beragama dapat diimplementasikan secara menyeluruh dalam setiap program Kementerian Agama.¹⁰

Moderasi beragama menjadi salah satu landasan penting dalam pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia. Konsep ini menekankan sikap

⁹ Hidayat, F., Supiana, & Maslani. (2021). *Peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Al-Karim*, 6(1). <https://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

seimbang, toleran, serta terbuka terhadap perbedaan, yang sejalan dengan karakter masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural dan multireligius. Nilai-nilai moderasi beragama juga telah diintegrasikan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi 2017 sebagai bagian dari kurikulum, dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang toleran serta mampu hidup secara harmonis dalam keberagaman.¹¹ Adapun landasan utama nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi 2017 mencakup beberapa prinsip, yaitu *tasamuh* (toleransi), *ta'dil* (keadilan), *tawassuth* (bersikap moderat atau mengambil posisi tengah), *tawazun* (keseimbangan), *tasyura* (musyawarah), *tasawah* (persamaan hak dan kewajiban), *ta'ahadah wathaniyah* (komitmen kebangsaan), serta *ta'rif* (sikap akomodatif terhadap budaya lokal Indonesia).

Moderasi dapat dipahami sebagai sikap mengambil posisi di tengah. Dalam forum diskusi, seorang moderator berperan sebagai penengah yang menjaga netralitas, tidak memihak pada siapa pun, serta bersikap adil terhadap seluruh peserta diskusi. Moderasi juga dimaknai sebagai pilihan yang paling baik. Posisi tengah biasanya berada di antara dua sikap yang sama-sama kurang tepat. Misalnya, keberanian dianggap sebagai sifat terpuji karena berada di antara sikap nekat dan rasa takut. Demikian pula, kedermawanan dipandang baik

¹¹ Dirman, D., & Tetambe, A. G. (2024). MENGGALI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI JENJANG SMA TERBITAN KEMENDIKBUD EDISI 2017. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(1), 93-106. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i1.9286>

karena terletak di antara sifat boros dan sifat kikir.¹² Profil moderasi beragama disusun berdasarkan empat indikator utama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, sikap toleransi, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, serta sikap terbuka dalam menerima tradisi dan budaya lokal.¹³

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.¹⁴ Istilah moderasi beragama sering dipahami sebagai kebalikan dari sikap ekstrem dalam beragama. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat maraknya fenomena radikalisme yang mencerminkan munculnya kecenderungan sikap keagamaan yang berlebihan dan tidak seimbang. Kondisi tersebut menegaskan betapa pentingnya menumbuhkan sikap moderat dalam kehidupan beragama agar tercipta keseimbangan, toleransi, dan harmoni sosial.¹⁵

Moderasi dalam Islam berfungsi sebagai pedoman bagi umat dalam menyikapi perbedaan dengan orang lain, baik dalam aspek keyakinan, suku, ras, maupun budaya, agar dapat bersikap lebih toleran. Melalui sikap moderat tersebut, terciptalah keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan antar sesama

¹² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

¹³ Agama, Ditjen Bimas Islam Kementerian, and Tim Penyusun. "Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam." *Edited by Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama* (2022).

¹⁴ Dawing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 225–255.
<https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>

¹⁵ Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1-12.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/issue/view/2415/>

manusia. Sebagaimana diketahui, Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh karena itu, menjadi pribadi yang bijak dalam menghadapi perbedaan tanpa menjadikannya sumber pertentangan merupakan bentuk pengamalan terhadap wahyu Allah SWT.¹⁶ Dengan demikian, kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia dapat senantiasa terpelihara sebagaimana yang diharapkan dalam ajaran Islam.

Moderasi beragama dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang menegaskan betapa pentingnya penerapan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam di seluruh dunia. Dengan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, kehidupan akan dipenuhi dengan keberkahan. Salah satu manfaat nyata dari penerapan nilai ini adalah terciptanya kedamaian dan kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman masyarakat. Melalui moderasi beragama, hubungan antarsesama baik individu maupun kelompok dapat terjalin lebih harmonis dalam suasana yang positif, sekaligus memperkuat kerja sama sosial lintas agama.¹⁷

Moderasi Islam di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari praktik keagamaan di negara atau agama lain. Ciri khas kemoderatan Islam di Indonesia lahir dari perpaduan antara dimensi spiritual dan jasmani, yang mengharmoniskan nilai-nilai wahyu dengan potensi akal manusia. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara ayat-ayat Ilahi (*qauliyah*) dan

¹⁶ Nugroho, B. T. A., & Hidayat, W. N. (2019). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 7(1), 32-50. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tahdzib/article/view/89>

¹⁷ Akbar, A. (2020). *Peran guru pai dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya). <https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2756/1/Achmad%20Akbar-%201701112210.pdf>

ayat-ayat kauniah (ciptaan Allah di alam semesta). Islam moderat menekankan penghormatan terhadap seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status sosial, maupun agama. Meski demikian, keutamaan manusia dalam pandangan Islam tetap diukur dari tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT.¹⁸

Lembaga pendidikan sebagai “laboratorium sosial” berperan strategis dalam mengembangkan moderasi beragama. Melalui lingkungan pendidikan, kepekaan peserta didik terhadap perbedaan dibentuk dan diperkuat, sekaligus ditanamkan semangat kebangsaan, penyebaran ajaran agama yang damai, nilai-nilai multikultural, serta sikap saling menghormati antarsesama.¹⁹ Sekolah juga menjadi ruang bagi anak-anak untuk mengalami secara langsung keberagaman, menumbuhkan empati, serta membangun interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan individu lainnya. Oleh karena itu, sekolah perlu membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dan melatih mereka agar mampu menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Sangat diperlukan pemahaman yang utuh dan mendalam agar setiap tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan prinsip moderasi beragama. Upaya tersebut hanya dapat tercapai melalui perencanaan yang matang serta penanganan yang tepat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.

¹⁸ Imarah, M. (2006, September 22). *Islam moderat sebagai penyelamat peradaban dunia* [Seminar Masa Depan Islam Indonesia]. Al-Azhar University, Mesir.

¹⁹ Sholihul Anwar, "Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20.1(2022), hal. 8
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/112>

Nilai-nilai moderasi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Pemahaman tentang moderasi beragama sebaiknya tercermin dalam materi ajar, khususnya pada mata pelajaran yang berkaitan dengan dimensi sosial, politik, dan keagamaan. Selain itu, sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus mampu memperkuat komitmen kebangsaan, sikap toleransi, serta menumbuhkan penolakan terhadap paham radikalisme.²⁰

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap hal-hal yang sebelumnya belum diketahui. Secara substansial, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses sekolah formal untuk menambah wawasan atau menimba ilmu pengetahuan, tetapi memiliki makna yang jauh lebih luas. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal apabila mendapatkan pendidikan yang menyeluruh, sehingga kelak mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.²¹ Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan potensi peserta didik secara utuh. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai, karena nilai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri.

Peserta didik pada masa perkembangan memiliki kemampuan menyerap pengetahuan dengan lebih cepat dibandingkan orang yang sudah dewasa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini

²⁰ Firman, N. A. (2023). *Analisis wacana moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama islam dan budi pekerti SMK* (Doctoral dissertation, IAIN manado). <https://repository.iain-manado.ac.id/1787/>

²¹ Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.

dapat memperkuat internalisasi ajaran agama dalam diri mereka. Nilai-nilai tersebut akan terus melekat dan terbawa hingga dewasa saat mereka berinteraksi di lingkungan masyarakat. Selain itu, melalui pendidikan moderasi beragama, siswa diharapkan mampu menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, terutama di antara sesama teman sekolah, sebelum akhirnya mereka terjun langsung ke masyarakat. Proses internalisasi moderasi beragama ini merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai utama seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, dengan penekanan khusus pada nilai-nilai religius dan nasionalis.²²

Pendidikan agama berperan aktif dalam pembinaan pendidikan multikultural di Indonesia, khususnya subjek yang berkaitan dengan pengembangan nilai dan karakteristik peserta didik. Pendidikan agama Islam adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati peserta didik, sehingga mereka bersikap dan berperilaku berdasarkan ajaran agama Islam, selanjutnya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan penanaman nilai-nilai Islam dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi kehidupan spiritual yang baik dalam mewujudkan pribadi muslim seutuhnya.²³

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan sekaligus pembentuk karakter peserta didik. Guru diharapkan mampu menjadi figur panutan yang baik serta pembimbing yang

²² Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Kemenag: Moderasi Beragama Perlu Diajarkan Sejak Dini." *Retrieved from kemenag.go.id website: Hafizh Idri Purbajati Falasifa* 11 (2021).

²³ Ghazy, A. C. G. C., & Santoso, K. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Peserta Didik Di SMKN 4 Kota Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(1), 87-100.
<http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/9459>

efektif, terutama dalam menumbuhkan akhlak mulia dan memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama.²⁴ Dengan memberikan arahan yang positif serta menampilkan teladan perilaku yang baik, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa. Guru memiliki peran sentral dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Tugasnya meliputi mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, guru juga berperan strategis dalam menumbuhkan keharmonisan sosial serta menanamkan sikap menghargai perbedaan dan keberagaman.²⁵

Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu berperan dalam mengurangi ketegangan, kecemasan, ketakutan, kegagalan, serta konflik yang muncul dalam relasi antaragama dan antaretnik. Transformasi yang dimulai dari lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan pengaruh positif yang lebih luas di masyarakat. Proses ini dapat diwujudkan melalui penanaman sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi agen perubahan sosial. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memandang peserta didik secara positif dan manusiawi, termasuk terhadap kelompok minoritas, karena hal tersebut akan memperkuat budaya Moderat. Nilai moderasi ini menjadi fondasi penting untuk membangun dan memperkuat kehidupan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

²⁴ Jayanegara, A., Raihan, R., & Rosyada, D. (2023). Analisis bibliometrik kajian religiusitas Islam di Indonesia dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4437>

²⁵ Jamil, S., & Profesional, G. (2013). Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Berdasarkan hasil awal peneliti di SMAN 1 Pamekasan, sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama, yang dibuktikan dengan diraihnya penghargaan sebagai salah satu sekolah terbaik dalam penerapan moderasi beragama. Berbagai program sekolah, kegiatan keagamaan, serta budaya toleransi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan akademik dan sosial peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian indikator moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya komitmen kebangsaan dan sikap toleransi, telah terimplementasi dengan cukup baik dalam lingkungan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan SMAN 1 Pamekasan dalam meraih penghargaan moderasi beragama bukan berarti proses pembinaan telah selesai, melainkan justru menjadi dasar yang kuat untuk terus mengembangkan strategi pendidikan yang lebih sistematis, reflektif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi semakin strategis dalam memperkuat internalisasi nilai toleransi, keterbukaan, dan sikap saling menghormati agar moderasi beragama benar-benar tertanam secara utuh dalam kepribadian peserta didik.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang terdapatnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah SMAN 1 Kabupaten Pamekasan dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada diri siswa demi terciptanya sikap moderat pada peserta didik. Maka dari itu penulis tertarik untuk

melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif Siswa di Madura (Studi Kasus di SMAN 1 Pamekasan Jawa Timur)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas, maka peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Sikap Inklusif Siswa dalam Konteks Moderasi Beragama di SMAN 1 Pamekasan?
2. Bagaimana Bentuk dan Penerapan Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana Hasil dari Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus penelitian, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Memahami Kondisi Sikap Inklusif Siswa dalam Konteks Moderasi Beragama Siswa SMAN 1 Kabupaten Pamekasan
2. Untuk Mendeskripsikan Bentuk dan Penerapan Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan
3. Untuk Mengidentifikasi Hasil dari Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam hal internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan yang menjunjung tinggi sikap moderat sehingga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, serta kehidupan yang damai.

2. Secara praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan serta pertimbangan bagi seorang Guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan pendidikan dan membangun sikap peserta didik yang memegang teguh nilai-nilai moderasi beragama bagi dirinya untuk orang lain.

b) Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa selalu melaksanakan sikap yang terkandung dalam moderasi beragama tanpa adanya paksaan. Sehingga terciptanya kenyamanan, ketentraman, dan perdamaian di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat sekitar.

c) Lembaga Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi lembaga pendidikan khususnya pada Sekolah Menengah Atas supaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik di lembaga tersebut meningkat.

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai sumber referensi, bahan perbandingan, serta pijakan awal dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang relevan. Selain itu, temuan dan pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam memahami konsep, strategi, serta tantangan penerapan moderasi beragama di sekolah, sehingga dapat memperkaya perspektif dan pendekatan penelitian pada bidang pendidikan dan keagamaan.

E. Orisiniltas Penelitian

Agar tidak ada pengulangan penelitian dan persamaan data untuk penelitian ini menunjukkan bahwa penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus berkaitan dengan subjek penelitian yaitu *Strategi Guru PAI dalam Mneginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa SMAN 1 Pamekasan*. Berangkat dari penelitian pendahuluan, penulis menemukan beberapa penelitian maupun tulisan yang secara umum memiliki relevansi dengan dengan tema penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Hasan Albana yang diterbitkan di *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* pada tahun (2023) yang terindeks SINTA 2 dengan judul penelitian "*Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas.*" Artikel ini meneliti bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui program pembiasaan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang membentuk karakter siswa agar bersikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan.

Proses internalisasi nilai moderasi dilakukan melalui kegiatan rutin seperti pembacaan doa bersama, tadarus Al-Qur'an, kegiatan sosial, serta penanaman disiplin dan tanggung jawab. Artikel ini juga menegaskan bahwa keberhasilan penerapan moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, harmonis, dan inklusif.²⁶

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Sulthan Fathani Elsyam & Imron Rossidy yang diterbitkan pada *Jurnal Islamika* yang terindeks Sinta 3 pada tahun 2024 dengan judul penelitian “*Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa di SMAN 8 Kota Malang*”. Yang membahas penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, seperti melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), keteladanan, pembiasaan, serta integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokusnya terhadap peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Namun, penelitian penulis memiliki orisinalitas dalam hal pendekatan dan fokus kajian, yaitu menitikberatkan pada strategi guru PAI dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama yang lebih luas dan kontekstual, bukan hanya pada praktik kerukunan antar siswa, melainkan juga pada pembentukan karakter moderat yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.²⁷

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Badrun dalam tesis yang diterbitkan pada tahun 2023 di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN

²⁶ Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49-64. <https://jurnalbaru.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1849>

²⁷ Elsyam, S. F., & Rossidy, I. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa Di SMAN 8 Kota Malang. *ISLAMIKA*, 6(3), 1438-1451. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5162>

Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)*”, membahas secara mendalam peran pesantren sebagai lembaga strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah meningkatnya gejala konservatisme, intoleransi, dan radikalisme dalam masyarakat, termasuk di dunia pendidikan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan ‘*adl* tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi diimplementasikan secara holistik melalui program pendidikan formal, non-formal, serta *hidden curriculum* yang hidup dalam budaya pesantren. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi moderasi beragama di Pesantren Darussalam sangat dipengaruhi oleh warisan pemikiran tokoh pesantren, keteladanan para kyai dan guru, serta integrasi nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan dan kehidupan santri. Selain itu, pesantren juga berperan sebagai agen transformasi sosial melalui kontribusi ustadz dan alumni dalam menyebarkan nilai moderasi di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kultur dan keteladanan lebih efektif dibandingkan sekadar pendekatan kurikulum formal dalam membentuk sikap moderat. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, namun penelitian ini memiliki orisinalitas karena menitikberatkan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks sekolah umum, dengan pendekatan yang lebih spesifik pada praktik pedagogis di ruang kelas serta adaptasinya terhadap dinamika kurikulum dan tantangan pendidikan kontemporer.²⁸

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Ghufuran Hasyim Achmad pada tahun 2022 pada program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu

²⁸ Badrun, A. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73774/1/Tesis%20Ahmad%20Badrun_21190110000023

Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga Yogyakarta yang berjudul “*INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA YOGYAKARTA (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)*” mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah multikultural dengan fokus pada konsep, implementasi, dan implikasinya terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi multi kasus pada beberapa sekolah yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik moderasi beragama dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama di masing-masing sekolah memiliki kekhasan tersendiri seperti wasathiyyah, golden mean, dan nilai moderasi umum, namun secara substansi mengarah pada nilai toleransi, keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan yang diinternalisasikan melalui hidden curriculum. Strategi implementasi dilakukan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler dengan menekankan pada keteladanan guru, pembiasaan, dan interaksi sosial yang inklusif. Adapun implikasinya terlihat pada terbentuknya pola pikir, sikap, dan perilaku siswa yang cenderung toleran, meskipun masih berada pada level pemahaman kognitif dan belum sepenuhnya mencapai tahap penghayatan yang mendalam. Relevansinya dengan penelitian Anda terletak pada fokus yang sama yaitu internalisasi nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan, khususnya melalui peran guru sebagai aktor utama, sehingga penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis sekaligus pembanding empiris dalam mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap inklusif siswa. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat orisinalitas penelitian Anda dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal, tetapi juga pada budaya sekolah, sehingga membuka ruang bagi pengembangan strategi yang lebih sistematis dan mendalam dalam konteks PAI.²⁹

²⁹ Achmad, G. H. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus Di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4*

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh M. Habib Burrohman pada tahun 2025 dengan judul penelitian *“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Sikap Tasamuh Siswa Di MIM 10 Rejang Lebong”* berfokus pada bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk sikap toleransi (tasamuh) siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model analisis interaktif dan flow model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta penguatan nilai melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah yang harmonis dan religius. Nilai utama yang ditanamkan adalah tasamuh, yang tercermin dalam sikap saling menghargai, tidak merendahkan keyakinan orang lain, serta menjaga hubungan sosial yang damai, meskipun dalam konteks sekolah yang relatif homogen secara agama. Namun demikian, secara kritis dapat dilihat bahwa internalisasi nilai moderasi dalam penelitian ini masih cenderung berada pada level praksis sosial dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi reflektif-kritis siswa, sehingga berpotensi menghasilkan sikap toleransi yang bersifat normatif, bukan kesadaran ideologis yang mendalam. Selain itu, fokus penelitian yang terbatas pada lingkungan homogen juga menjadi keterbatasan dalam menguji secara nyata dinamika toleransi lintas agama. Relevansinya dengan penelitian saya terletak pada kesamaan fokus pada strategi implementasi moderasi beragama melalui PAI, khususnya dalam membentuk sikap inklusif siswa, sehingga penelitian ini memberikan dasar empiris sekaligus membuka ruang pengembangan model internalisasi yang lebih komprehensif, sistematis, dan kontekstual dalam menghadapi realitas keberagaman yang lebih kompleks.³⁰

Yogyakarta) (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56558/>

³⁰ Burrohman, M. H., Harmi, H., & Fathurrohman, I. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Sikap Tasamuh Siswa di*

Untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam mengkomparasikan posisi penelitian dalam kajian penelitian ini dan kajian yang memiliki relevansi. Penulis memberikan skema untuk menunjukkan perbedaan dan orisinalitas penelitian dengan penelitian sebelumnya, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, Jenis, tahun	Persamaan	Perbedaan	Posisi penelitian
1	Hasan Albana (2023) , <i>Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas, Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)</i> , SINTA 2.	Sama-sama membahas peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di sekolah.	Fokus pada penerapan program pembiasaan keagamaan, seperti doa bersama, tadarus, dan kegiatan sosial.	Penelitian ini berbeda karena menekankan strategi internalisasi nilai moderasi beragama yang lebih luas dan terkonsep, bukan sekadar program pembiasaan rutin.
2	Sulthan Fathani Elsyam & Imron Rossidy (2024) , <i>Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa di SMAN 8 Kota Malang, Jurnal Islamika</i> , SINTA 3.	Sama-sama mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan membangun	Menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan fokus pada penerapan proyek P5 dan	Penelitian ini lebih orisinal karena menitikberatkan pada strategi konseptual dan kontekstual guru PAI dalam proses

		sikap toleransi siswa.	pembiasaan di sekolah.	internalisasi nilai moderasi yang terintegrasi dalam pembelajaran.
3	Ahmad Badrun (2023), <i>Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat).</i> <i>Ethesis uin-syarif Jakarta</i>	Sama-sama meneliti fokus yang sama, yaitu sama-sama membahas bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan dalam pendidikan Islam. Selain itu, keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan bahwa keteladanan serta budaya di lingkungan pendidikan menjadi cara utama dalam	Fokus pada perbedaan konteks: pesantren yang terintegrasi berbasis kultur kuat, dan sekolah umum (SMA) yang heterogen dengan penekanan pada strategi pedagogis guru PAI.	Penelitian ini menitikberatkan pada strategi konkret guru PAI dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama di sekolah umum yang heterogen, sehingga menghadirkan pendekatan yang lebih operasional, kontekstual, dan relevan dengan dinamika pembelajaran modern dalam membentuk sikap inklusif siswa.

		menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.		
4	Ghufran Hasyim Achmad (2022), <i>INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA YOGYAKARTA (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta). Ethesis uin-suka</i>	Terletak pada fokus yang sama, yaitu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan serta peran guru sebagai aktor utama.	lebih bersifat umum dan komprehensif pada konsep, implementasi, dan implikasi di berbagai sekolah.	menghadirkan kajian yang lebih operasional dan terfokus pada praktik pedagogis guru PAI dalam konteks sekolah umum yang heterogen, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model internalisasi moderasi beragama yang lebih sistematis dan kontekstual.
5	M. Habib Burrohman (2025), <i>Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Sikap</i>	Fokus yang sama, yaitu implementasi nilai moderasi beragama melalui	dilakukan pada jenjang madrasah ibtidaiyah dengan lingkungan	Penelitian ini mengkaji secara lebih mendalam dan kontekstual bagaimana strategi guru

	<i>Tasamuh Siswa Di MIM 10 Rejang Lebong. e-theses.iaincurup.</i>	pembelajaran PAI untuk membentuk sikap toleran siswa.	yang relatif homogen dan lebih menekankan pada aspek <i>tasamuh</i> .	PAI diterapkan dalam lingkungan yang beragam untuk membentuk sikap inklusif siswa secara lebih kritis, tidak hanya pada level perilaku, tetapi juga pada kesadaran yang lebih mendalam.
--	---	---	---	---

Berdasarkan hasil penelusuran dan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki orisinalitas dan kebaruan pada fokus kajian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif siswa di lingkungan sekolah menengah. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada implementasi moderasi beragama melalui program pembiasaan, kegiatan keagamaan, budaya sekolah, ataupun penanaman sikap toleransi secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana strategi guru PAI dirancang, diterapkan, dan diinternalisasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial sekolah sehingga mampu membentuk karakter siswa yang moderat, terbuka, toleran, dan inklusif. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatan kajiannya yang tidak hanya melihat moderasi beragama sebagai konsep normatif, tetapi sebagai proses pendidikan yang berlangsung melalui keteladanan guru, pembiasaan, pendekatan dialogis, pembelajaran berbasis masalah, integrasi nilai moderasi dalam materi pembelajaran, serta penguatan budaya sekolah yang moderat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek implementatif, tetapi juga menelaah proses pedagogis dan sosial dalam membangun kesadaran keberagaman yang

inklusif di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Pamekasan yang memiliki karakteristik sekolah dengan budaya moderasi beragama yang cukup kuat, sehingga memberikan konteks penelitian yang lebih spesifik, kontekstual, dan relevan dengan dinamika pendidikan multikultural di Indonesia. Berdasarkan hasil telaah pustaka dan penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan fokus utama pada pembentukan sikap inklusif siswa di sekolah umum tingkat menengah atas, khususnya di SMAN 1 Pamekasan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, terutama terkait penguatan moderasi beragama melalui strategi pendidikan yang adaptif terhadap tantangan keberagaman, intoleransi, dan perubahan sosial di era modern. Adapun urgensi penelitian ini didasarkan pada beberapa hal penting, yaitu: pertama, perlunya penguatan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan; kedua, pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah; dan ketiga, pentingnya membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap inklusif, humanis, moderat, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang multikultural dan plural.

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Pengertian strategi secara umum adalah suatu panduan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Namun jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola kegiatan guru dan murid dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

2. Guru

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada Pendidikan anak usia dini di jalur Pendidikan formal maupun non formal, Pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tingkat atas. Orang yang bisa disebut guru ialah orang yang mampu merancang sebuah program pembelajaran, serta mampu untuk menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar yang pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan.

3. Pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, betakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, Latihan serta penggunaan pengalaman. Jadi pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

4. Internalisasi

Internalisasi ialah upaya menghayati dan mendalami suatu nilai melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian sehingga memunculkan keyakinan, dan kesadaran akan kebenarannya yang tertanam dalam diri serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang.

5. Nilai-Nilai

Definisi nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, berharga, pantas, dan juga dapat mempengaruhi perilaku sosial setiap individu yang memiliki nilai tersebut. Nilai ini menjadi cerminan dan juga menjadi pedoman tata tertib dalam kehidupan masyarakat.

6. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap dalam beragama yang menempatkan keseimbangan antara dua sikap ekstrem, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Kementerian Agama (2019) mendefinisikannya sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, dan toleran terhadap perbedaan. Dalam Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yaitu bersikap tengah, tidak berlebih-lebihan, dan tidak mengabaikan ajaran agama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi dasar penting dalam membangun keharmonisan antarumat beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

7. Sikap Inklusif

Sikap inklusif adalah sikap keterbukaan yang ditunjukkan seseorang dalam memahami berbagai pandangan, di mana ia tidak terbatas pada cara berpikirnya sendiri, melainkan mampu menerima serta mengakomodasi perspektif individu atau kelompok lain secara objektif dan proporsional.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai alur dan struktur pembahasan dalam penelitian ini agar tersusun secara runtut, logis, dan saling berkaitan. Peneliti menyusun pembahasan secara sistematis yang disesuaikan dengan lingkup masalah serta tujuan penelitian, yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar pentingnya penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Selain itu, bab ini juga mencakup identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kajian penelitian terdahulu. Keseluruhan bagian dalam bab ini bertujuan untuk menunjukkan urgensi dan arah penelitian yang dilakukan.

BAB II : Bab ini membahas teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian, seperti pengertian moderasi beragama, prinsip dan nilai-nilainya dalam Islam, konsep internalisasi nilai dalam pendidikan, serta peran strategis guru PAI dalam menanamkan karakter moderat pada peserta didik. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoretis yang menjadi dasar dalam menganalisis data dan hasil temuan di lapangan.

BAB III : Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam bab ini dijelaskan pula lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta teknik analisis data dengan model Miles, Huberman, dan

Saldana. Bab ini juga mencakup uraian tentang keabsahan data serta tahapan penelitian yang dilakukan di lapangan.

BAB IV : Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data yang dipaparkan meliputi strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaannya. Bab ini menggambarkan realitas empiris yang menjadi dasar analisis dalam bab berikutnya.

BAB V : Bab ini berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka. Peneliti menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif, menyoroti pola strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, serta menguraikan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa yang toleran, adil, dan berimbang dalam kehidupan beragama.

BAB VI : Bab ini memuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari seluruh rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, disajikan pula saran-saran konstruktif bagi guru, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya dalam memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah. Bab ini menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam membangun generasi yang moderat, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Analisis Internalisasi

Internalisasi adalah konsep penting dalam pendidikan, terutama ketika membahas bagaimana suatu nilai tidak hanya sekadar diketahui, tetapi benar-benar tertanam dalam diri seseorang. Dalam pendidikan, internalisasi bukan hanya menyampaikan pesan moral atau aturan, melainkan proses membentuk kesadaran nilai yang memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan tindakan. Artinya, internalisasi terjadi secara bertahap dan terus-menerus sampai nilai tersebut menjadi kebiasaan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis, istilah internalisasi dipahami sebagai suatu proses, karena akhiran “-isasi” dalam kaidah bahasa Indonesia menunjukkan makna terjadinya suatu tahapan atau perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai proses pemahaman, pendalaman, dan penguasaan secara menyeluruh yang diperoleh melalui kegiatan pengajaran, pengembangan, dan proses pembelajaran lainnya. Pandangan lain menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri seseorang yang berperan dalam membentuk pola pikirnya dalam memaknai realitas empiris. Nilai-

nilai tersebut dapat meliputi nilai keagamaan, budaya, kebiasaan hidup, serta norma-norma sosial.³¹

Internalisasi dipahami sebagai suatu proses penanaman gagasan dan pola perilaku ke dalam struktur berpikir individu, sehingga individu mampu menghayati, mengakui, dan menerima gagasan tersebut sebagai norma yang membentuk cara berpikir serta tindakannya. Proses ini selanjutnya menjadikan nilai-nilai tersebut menyatu dalam pandangan hidup dan perilaku moral individu.³²

Internalisasi dipahami sebagai proses pengalihan nilai dari lingkungan eksternal ke dalam diri individu maupun kelompok, sehingga nilai tersebut melekat dan menjadi bagian penting dari struktur kepribadian atau identitas kolektif.³³ Muhammad Muslich juga menjelaskan bahwa Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai moral ke dalam diri individu yang berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap pengenalan, pemahaman, penerimaan, hingga penghayatan dan pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Dalam bahasa Inggris, istilah *internalized* bermakna memasukkan suatu nilai ke dalam diri individu. Oleh karena itu, internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman dan pengembangan nilai atau budaya

³¹ Sandra Mohamad et al., "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Smpn 8 Satap Telaga Biru," *Inspiratif Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 340.

³² Qur'ana, F. A. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/35156/>

³³ Kama Abdul Hakam, H Encep Syarief Nurdin, and M Pd, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Maulana Media Grafika, 2016). hal 5-6.

³⁴ Muhammad Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Proses pembentukan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan didaktis dan metodis dalam pendidikan dan pengajaran, seperti pembinaan, pengarahan, penanaman keyakinan, maupun metode lainnya. Pandangan lain menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri individu yang berperan membentuk pola pikirnya dalam memaknai realitas empiris. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, kebiasaan hidup, serta norma sosial. Pemaknaan terhadap nilai inilah yang kemudian memengaruhi cara individu memahami dan menyikapi dirinya, lingkungannya, serta realitas di sekitarnya.³⁵

Sejak kelahiran, manusia sesungguhnya telah memasuki proses internalisasi yang berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi, khususnya dalam kegiatan sosialisasi dan pendidikan. Dalam proses ini, aspek yang paling penting adalah penanaman nilai-nilai tertentu. Ketika individu telah memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut, nilai tersebut akan tumbuh dan menyatu sebagai bagian dari kepribadiannya.³⁶

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, internalisasi dalam konteks pendidikan dapat disimpulkan sebagai proses pedagogis yang bertahap dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai dari lingkungan eksternal ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai tersebut dihayati, diterima, dan diwujudkan dalam pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-

³⁵ Puspitasari, H. (2009). *Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

³⁶ Sidiq, M. U. (2025). *Internalisasi nilai ketuhanan melalui kegiatan ziarah makam KH. Qomaruddin Arif di MI Wahid Hasyim III Dau Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/75341/>

hari. Proses ini meliputi tahap pengenalan, pemahaman, penerimaan, penghayatan, hingga pengamalan nilai yang dilaksanakan melalui berbagai strategi pembelajaran dan pendekatan pendidikan. Nilai yang berhasil terinternalisasi selanjutnya menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik dan identitas sosialnya, serta memengaruhi cara mereka memaknai diri, lingkungan, dan realitas sosial di sekitarnya.

Penjelasan tentang internalisasi di atas sudah menunjukkan bahwa internalisasi nilai adalah proses pendidikan yang cukup rumit dan bertahap. Namun, keberhasilan internalisasi tidak bisa dinilai hanya dari seberapa paham peserta didik terhadap suatu nilai, melainkan dari seberapa konsisten nilai itu terlihat dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Tantangan utama internalisasi dalam pendidikan adalah adanya perbedaan antara konsep ideal yang direncanakan dan praktik di sekolah yang kadang hanya berupa penyampaian materi atau kegiatan formal. Jika internalisasi hanya dilakukan lewat penjelasan lisan, maka proses ini bisa gagal menyentuh perasaan, kesadaran, dan kemauan peserta didik untuk benar-benar mengamalkan nilai tersebut. Karena itu, internalisasi nilai membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, sesuai dengan kondisi peserta didik, dan dilakukan secara terus-menerus melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta lingkungan belajar yang mendukung, agar nilai tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

b. Analisis Nilai

Dalam kajian pendidikan, konsep nilai menjadi landasan penting karena nilai berperan sebagai pedoman yang menentukan arah sikap, keputusan, dan perilaku individu. Nilai tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, tetapi juga sebagai keyakinan yang membentuk cara seseorang menilai suatu hal dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan tentang nilai dan proses internalisasinya menjadi bagian mendasar dalam memahami bagaimana pendidikan membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Istilah “nilai” dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *value*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring, nilai diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadikan manusia lebih sempurna sesuai dengan hakikat kemanusiaannya.³⁷ Konsep nilai juga kerap dikaitkan dengan suatu objek, sehingga dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki makna, kualitas, atau ukuran tertentu yang menunjukkan tingkat keberhargaan suatu objek.³⁸

Nilai dapat dipahami sebagai penilaian terhadap kualitas suatu objek yang berkaitan dengan apresiasi dan ketertarikan seseorang. Oleh karena itu, nilai bersifat subjektif karena bergantung pada sudut pandang individu yang menilai.³⁹ Selain itu, nilai merupakan sesuatu yang diyakini

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” n.d., <https://kbbi.web.id/nilai>.

³⁸ Fitri, F. A. (2024). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai upaya meningkatkan sikap toleransi siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/66563/>

³⁹ bd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), 120.

kebenarannya dan berperan sebagai dorongan bagi seseorang untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁴⁰

Berdasarkan kajian teori tersebut, internalisasi nilai dapat disimpulkan sebagai proses pedagogis yang bertahap, sistematis, dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai dari lingkungan eksternal ke dalam diri individu, khususnya peserta didik, melalui interaksi sosial dan kegiatan pendidikan. Proses ini meliputi tahap pengenalan, pemahaman, penerimaan, penghayatan, hingga pengamalan nilai, sehingga nilai tersebut menyatu dalam struktur kepribadian dan membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-hari.

Nilai sendiri merupakan sesuatu yang bermakna, berharga, dan diyakini kebenarannya, yang menjadi pedoman bagi individu dalam menentukan kebaikan dan kebenaran. Meskipun bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh sudut pandang individu, nilai memiliki peran penting dalam mengarahkan tindakan dan membentuk karakter. Oleh karena itu, internalisasi nilai dalam pendidikan menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, moralitas, dan identitas sosial peserta didik.

Adapun tahapan dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai yang dihubungkan dengan pembinaan kepada peserta didik antara lain⁴¹:

a) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, pendidik menyampaikan informasi kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik, agar mereka

⁴⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik (Jaka: Bumi Aksara, 2014), 134.

⁴¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 153.

mampu membedakan nilai yang patut diterapkan dan yang harus dihindari. Proses komunikasi masih berlangsung satu arah, di mana pendidik berperan sebagai pemberi pengetahuan tentang sikap, keyakinan, dan nilai-nilai kepada peserta didik.

b) Tahap transaksi nilai

Pada tahap transaksi nilai, terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, pendidik dan peserta didik dapat saling bertukar pendapat, sehingga peserta didik mampu memahami, merespons, dan mulai menerapkan nilai-nilai tersebut.

c) Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini, proses internalisasi berlangsung lebih mendalam dibandingkan tahap sebelumnya. Peserta didik tidak hanya menyampaikan pendapat secara lisan, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan sikap dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang telah diterima.

2. Analisis Strategi Pembelajaran

Strategi pada dasarnya merupakan bentuk perencanaan yang sengaja disusun untuk mencapai tujuan secara efektif dan terarah. Jika dahulu strategi lebih dikenal dalam dunia militer untuk memenangkan peperangan, maka dalam konteks pendidikan strategi berfungsi sebagai “peta jalan” pembelajaran agar guru tidak hanya mengajar secara spontan, tetapi mampu

menyesuaikan langkah, metode, dan sumber belajar dengan kondisi peserta didik serta tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, strategi pembelajaran bukan sekadar pilihan cara mengajar, melainkan bagian penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Istilah Strategi awalnya memang dipakai oleh kalangan militer dan diartikan sebagai seni untuk merancang (operasi) peperangan, terutama yang berkaitan dengan gerakan pasukan serta navigasi untuk masuk ke dalam posisi perang yang dianggap paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi ini harus dilakukan dengan menganalisis kekuatan musuh, yang meliputi jumlah personil, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan lain sebagainya. Untuk mewujudkannya, strategi ini akan dikembangkan dan dijelaskan lebih lanjut yang kemudian menjadi tindakan nyata dalam medan peperangan.⁴²

Istilah strategi berawal dari bahasa Yunani yaitu “*strategia*”, yang menggambarkan suatu perencanaan jangka panjang untuk mencapai keuntungan. Demikian juga strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam organisasi, strategi adalah seperangkat pandangan-pandangan, pendirian-pendirian, prinsip-prinsip, dan atau norma-norma yang ditetapkan untuk keperluan.⁴³

⁴² Rahmat, P. S. (2019). *Strategi belajar mengajar*. Pt. Scopindo Media Pustaka.

⁴³ Yasyakur, M. (2016). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 35-35. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>

Strategi adalah sebuah alat, rencana, atau metode yang diterapkan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam menyampaikan materi dalam lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat didefinisikan rangkaian aktivitas pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh pendidik secara kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁴

Strategi pembelajaran merupakan cara seorang guru dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Guru dapat mengembangkan sebuah strategi sesuai dengan kemampuan dari siswa-siswinya tanpa memaksakan kehendaknya.⁴⁵

Dalam konteks pendidikan, strategi didefinisikan sebagai perencanaan yang meliputi serangkaian kegiatan yang dirancang dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam mengimplementasikan rencana yang sudah ditetapkan dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi adalah sesuatu yang merujuk pada sebuah perencanaan untuk

⁴⁴ Beckman, K. B., & Ames, B. N. (1998). The free radical theory of aging matures. *Physiological reviews*. <https://doi.org/10.1152/physrev.1998.78.2.547>

⁴⁵ Puji Astuti, A., Anshori, A., & Jinan, M. (2015). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Toleransi Antarumat Beragama Terhadap Siswa SMP Negeri 1 Selogiri Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/35348/>

mencapai sesuatu yang telah ditetapkan, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan strategi.⁴⁶

Menurut Hamruni istilah strategi mengacu pada rencana atau pendekatan yang digunakan dalam konteks pembelajaran. Strategi pembelajaran melibatkan serangkaian langkah yang direncanakan dengan cermat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ini melibatkan pemilihan metode, teknik, dan pendekatan yang tepat untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran dapat mencakup berbagai pendekatan, seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, eksploratif, atau berbasis masalah, yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁷

Beberapa pengertian diatas sekiranya dua hal yang dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian di atas Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti dalam pembuatan suatu strategi baru melibatkan sebuah proses penyusunan rencana kerja, akan tetapi belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan dalam merancang strategi adalah mencapai tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian

⁴⁶ Fadhli, M. (2020). Implementasi manajemen strategik dalam lembaga pendidikan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 11-23. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/josr/article/view/7>

⁴⁷ Hamruni. (2012). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah ruhnya dalam implementasi suatu strategi.

Adapun macam-macam strategi pembelajaran adalah sebagai berikut⁴⁸:

a. strategi pembelajaran ekspositori

yaitu strategi yang menekankan pada penyampaian materi secara langsung oleh guru kepada siswa melalui penjelasan verbal, dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan menguasai materi secara maksimal.⁴⁹

b. strategi pembelajaran inquiry

yaitu strategi yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis, di mana siswa didorong untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan.

c. contextual teaching and learning (CTL)

yaitu strategi yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁸ Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 202-213. <https://www.counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/116/81>

⁴⁹ Muthma'innah, M., Amri, F., & Silitonga, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui strategi pembelajaran. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 79-86. <https://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajournals/article/view/162/134>

d. strategi pembelajaran berbasis masalah

yaitu pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian suatu masalah dengan menggunakan cara-cara yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

e. strategi pembelajaran inkuiri sosial

yaitu strategi yang melibatkan siswa secara aktif untuk menyelidiki suatu masalah secara sistematis, kritis, dan logis hingga mereka dapat menemukan kesimpulan sendiri dengan penuh percaya diri.

f. strategi pembelajaran kooperatif

yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

g. strategi pembelajaran afektif

yaitu strategi yang berkaitan dengan penanaman nilai dan sikap, yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran dalam diri siswa.

Terdapat empat strategi pokok dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengenali serta menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sesuai apa yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan perspektif dalam kehidupan masyarakat.
- c. Memilih serta menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling sesuai dan efektif agar dapat digunakan sebagai panduan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.

- d. Menetapkan norma-norma serta batas minimal keberhasilan atau standar pencapaian sehingga dapat menjadi pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

Berdasarkan apa yang telah di uraikan di atas bisa dijelaskan bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu :

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan.
- b. Memilih pendekatan pembelajaran yang dianggap paling sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan.
- c. Menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling sesuai dan efektif .
- d. menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru memiliki pedoman yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai sampai sejauh mana pencapaian tugas-tugas yang telah dilaksanakannya.

Strategi pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁰

⁵⁰ Imamuddin, M. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal kesulitan belajar siswa madrasah dalam belajar mata pelajaran matematika. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan guru yang secara langsung memengaruhi efektivitas penerapan strategi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi kesehatan, tingkat kecerdasan dan bakat peserta didik, minat serta motivasi belajar, serta gaya dan cara belajar yang dimiliki oleh siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dan guru yang turut menentukan keberhasilan strategi pembelajaran. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, iklim dan budaya sekolah, peran masyarakat, serta kondisi lingkungan sekitar yang mendukung atau menghambat proses pembelajaran.

Beberapa hal yang telah dijelaskan strategi pembelajaran dalam hal ini memberikan paradigma baru bahwasanya strategi pembelajaran berangkat dari pandangan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis. Pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk mencapai hasil belajar semata, tetapi juga bertujuan membentuk perubahan perilaku, sikap, serta kemampuan berpikir peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dipahami sebagai kerangka operasional yang menyatukan tujuan pembelajaran, pendekatan,

metode, media, dan evaluasi ke dalam satu proses pembelajaran yang terarah dan efektif.⁵¹

Paradigma ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), di mana siswa ditempatkan sebagai subjek aktif yang terlibat secara mental, fisik, dan sosial dalam proses belajar. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator, pembimbing, dan pengarah yang menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, demokratis, dan bermakna. Selain itu, strategi pembelajaran harus bersifat kontekstual, fleksibel, dan humanistik, yakni disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, perbedaan individu, lingkungan belajar, serta tuntutan kurikulum.

Strategi pembelajaran dinilai efektif apabila mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sekaligus mendorong internalisasi nilai, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Dengan demikian, paradigma strategi pembelajaran menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi oleh kesesuaian strategi dengan tujuan pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, serta hasil belajar yang bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

⁵¹ Wahyuni, F., & Herlinda, H. (2021). Paradigma pembelajaran efektif bahasa dan sastra Indonesia. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 40-51. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/article/view/12786>

Penerapan strategi pembelajaran dalam proses pendidikan memiliki berbagai dampak, baik positif maupun negatif, yang sangat bergantung pada kesesuaian strategi dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar.⁵²

Dampak positif

1. Pembelajaran menjadi lebih menarik karena tidak disampaikan secara satu arah, sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar.
2. Suasana kelas menjadi lebih terarah, karena setiap keputusan dalam pembelajaran didasarkan pada perencanaan dan pertimbangan yang matang.
3. Proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif, atraktif, dan terencana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
4. Siswa tidak mudah merasa bosan karena adanya variasi dalam metode dan aktivitas pembelajaran.
5. Strategi pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan dan mentransfer materi ajar secara lebih efektif kepada siswa.

Dampak Negatif

1. Kurang efektif apabila strategi tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, tingkat kemampuan, dan latar belakang siswa.⁵³

⁵² Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37.

<https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/517>

⁵³ Warsita, B. (2009). Strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 064-076. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440>

2. Berpotensi menimbulkan kebingungan, jika strategi yang digunakan terlalu kompleks atau tidak dijelaskan dengan baik oleh guru.
3. Membutuhkan kesiapan dan kompetensi guru, karena penerapan strategi pembelajaran yang tepat menuntut perencanaan dan pengelolaan kelas yang matang.
4. Memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar, terutama pada strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif.
5. Risiko ketimpangan partisipasi siswa, di mana siswa yang aktif cenderung lebih dominan, sementara siswa pasif kurang terlibat.

1. Analisis Guru

Guru adalah figur yang sangat dihormati karena memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah, peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik dalam mencapai kemampuan yang optimal. Ketika orang tua mendaftarkan anak mereka di setiap jenjang pendidikan di sekolah yang dipilih, pada saat itu juga orang tua menaruh harapan yang cukup besar terhadap guru, agar anak mereka dapat memperoleh pendidikan, pembimbingan dan pembelajaran serta pembinaan agar anak tersebut dapat berkembang secara maksimal.

Pengertian yang kita ketahui sehari-hari tentang guru, bahwa guru merupakan seseorang yang harus digugu dan ditiru perlakuannya, dalam artian guru adalah seseorang yang memiliki kharisma serta wibawa yang perlu untuk ditiru dan diikuti. Guru merupakan orang yang telah dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, serta membimbing

peserta didik. Seseorang yang bisa disebut guru, jika memiliki kemampuan untuk merancang suatu program pembelajaran serta mampu mengelola kelas sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan efektif yang pada akhirnya dapat tercapai tingkat kedewasaan yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan.⁵⁴

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, karenanya secara implisit seorang guru telah merelakan untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang diikul oleh para orang tua. Para orang tua ini ketika mendaftarkan anaknya ke sekolah, berarti sekaligus memberikan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada seorang guru. Hal tersebut menegaskan bahwa sebagai orang tua tidak mungkin dengan sembarangan menyerahkan anaknya kepada seorang guru atau sekolah, karena tidak sembarang orang dapat menjadi seorang guru.⁵⁵

Dalam konteks pemikiran Islam ada beberapa istilah yang dimiliki oleh seorang guru seperti “*ustadz*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Beberapa istilah tersebut sebagai sebutan “guru” itu saling terkait dengan beberapa istilah dalam pendidikan, yaitu *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menyoroti seorang guru yang berperan sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, dan istilah *muaddib* lebih menyoroti seorang guru yang berperan sebagai pembina moralitas dan tingkah laku peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan terhadap pengembangan dan perawatan baik dari segi jasmaniah maupun ruhaniah.

⁵⁴ Uno, H. B. (2009). *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁵⁵ Syaifullah, A. (2007). *Merukunkan umat beragama: studi pemikiran Tarmizi Taher tentang kerukunan umat beragama*. Grafindo Khazanah Ilmu.

Sedangkan istilah yang sering digunakan dan memiliki makna yang luas adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai seorang guru.⁵⁶

Seorang guru ialah orang yang bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Guru dalam perspektif masyarakat adalah sosok yang melaksanakan proses pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus lembaga pendidikan formal, akan tetapi juga bisa di masjid, dimushollah, di rumah dan lain sebagainya.⁵⁷

Dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I ketentuan umum pasal 1 poin 6 disebutkan sebagai berikut. Kata guru sama dengan pendidik, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya penjelasan tentang guru dapat dilihat dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen seperti tertuang dalam bab I ketentuan umum pasal I, sebagai guru profesional dengan tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru adalah seseorang yang telah dewasa yang bertugas untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik yang didengar ucapannya dan ditiru tingkah lakunya

⁵⁶ Marno, & Idris. (2009). *Strategi dan metode pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

⁵⁷ Nasution. (2002). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

serta memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing dan mengajar peserta didik untuk mengembangkan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan dan sanggup berdiri sendiri.

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar serangkaian tindakan yang melibatkan seorang guru dan peserta didik yang menciptakan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam konteks edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Seorang guru memiliki banyak tanggung jawab yang dapat dikelompokkan tugas guru dapat berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan serta tugas dalam aspek kemasyarakatan. Masyarakat menganggap seorang guru sebagai orang yang terhormat dalam lingkungan masyarakat karena dari seorang guru masyarakat dapat memperoleh sebuah ilmu pengetahuan. Peran guru tidak hanya sebatas dalam lingkungan masyarakat, kan tetapi pada hakikatnya guru merupakan komponen strategi yang memiliki peran yang krusial dalam menentukan gerak kemajuan dalam kehidupan bangsa.⁵⁸

Sebagaimana yang dikemukakan diatas perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Adapun peranan guru ialah:

⁵⁸ Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
<https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/287>

- a. Guru sebagai demonstrator: Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- b. Guru sebagai pengelola kelas: Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru sebaiknya memiliki keterampilan dalam mengolah kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu di atur. Lingkungan ini diorganisir dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar terfokus kepada tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah suatu lingkungan yang dapat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman serta kepuasan dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Guru sebagai perantara dan fasilitator: peran guru sebagai mediator ini mengacu pada tugas seorang guru yang menjadi penengah dalam kegiatan belajar siswa. Seperti memberikan solusi atau jalan keluar ketika diskusi mengalami kendala. Peran guru sebagai mediator juga melibatkan sebagai penyedia media pembelajaran, dimana guru memilih media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, seperti menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif, sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.
- d. Guru sebagai penilai: Guru memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi dan menganalisis perkembangan dari prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki kewenangan penuh dalam menilai kepada peserta didik, namun

evaluasi harus tetap dilakukan secara objektif. Evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru harus dilaksanakan dengan metode dan prosedur yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

- e. Peran guru sebagai administrator: Guru memiliki peran sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya bertugas sebagai pendidik dan pengajar, melainkan juga sebagai administrator dalam konteks pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru diharapkan bekerja dengan administrasi yang disiplin. Seluruh aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan dalam proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan oleh seorang guru yang mencakup penyusunan rencana mengajar, pencatatan hasil belajar dan sebagainya, semua dokumen tersebut menjadi bukti bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.
- f. Peran guru secara pribadi: Sebagai dirinya sendiri guru harus berperan sebagai: Petugas sosial, Pelajar dan ilmuwan, Orang tua, Teladan, Pengamat.
- g. Peran guru secara psikologis: Guru dipandang sebagai ahli psikologi pendidikan, seniman dalam hubungan antara manusia, membentuk kelompok sebagai jalan atau alat pendidikan, dan petugas kesehatan mental.⁵⁹
- h. Sebagai Motivator: Guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat

⁵⁹ Sabri, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching. Ciputat: PT.

menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap waktu guru harus berperan sebagai pemberi motivasi, karena dalam interaksi pendidikan tidak bisa dihindari ada peserta didik yang malas belajar dan perlu motivasi.⁶⁰

3. Analisis Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu bentuk *ikhtariah* yang memiliki ciri dan karakteristik yang khusus, yaitu melalui proses penanaman, pengembangan dan pengokohan nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar dalam kekuatan spiritual manusia dimana sikap dan perbuatannya tercermin sesuai dengan prinsip-prinsip agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan yang ada didalam diri dalam yang dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan lahiriah dan rohaniah, dan berfungsi sebagai kekuatan dalam mendorong/penguat yang fundamental, dalam perbuatan seseorang.

Pendidikan Islam adalah suatu proses dimana potensi peserta didik dikembangkan dengan cara memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, penguasaan dan pengawasan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai dalam Islam guna untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶¹

Dalam pendidikan agama Islam, terdapa dua istilah utama yaitu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah mengacu terhadap panduan seseorang untuk bisa berkembang secara

⁶⁰ Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta.

⁶¹ Iswantir. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandar lampung: CV Anugrah Utama Raharja.

maksimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan untuk pendidikan agama Islam adalah proses pemberian materi serta pengalaman belajar atau proses internalisasi nilai-nilai ajaran dalam agama Islam yang sudah disusun secara sistematis dalam berbagai ilmu-ilmu keislaman terhadap peserta didik yang beragama Islam.⁶²

Pendidikan agama Islam adalah upaya nyata dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenali, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, serta memiliki akhlak yang mulia, pendidikan ini adalah untuk menyampaikan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui proses bimbingan, pengajaran, latihan, serta pemanfaatan pengalaman.⁶³

Adapun Pendidikan Islam di dalam al- Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 dijelaskan :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S At-Taubah ayat 122).*⁶⁴

⁶² Ilham, K. (2021). Peran Guru Pendidikab Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi. *Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin*.

⁶³ Fanreza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 141-161.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/viewFile/1386/1365>

⁶⁴ Qur'an Kementerian Agama RI, 2019, Q.S At-Taubah ayat 122

Ayat ini menjelaskan kelengkapan dari hukum-hukum yang berkaitan dengan perjuangan. Yakni, hukum mencari ilmu pengetahuan dan memahami ilmu agama. Yang berarti, bahwa mendalami ilmu agama itu adalah suatu bentuk perjuangan dengan menggunakan hujjah seta menyampaikan bukti-bukti nyata dan juga merupakan elemen penting dalam mengajak kepada Allah SWT dan memperkuat fondasi-fondasi Islam, karena perjuangan dengan memakai pedang itu tidak disyariatkan kecuali sebagai benteng dan tameng dalam mendukung penyebaran ajaran Islamiyah serta untuk mencegah agar tidak dipermainkan oleh pihak-pihak orang kafir dan munafik.⁶⁵

Pendidikan agama mempunyai tanggung jawab yang sangat penting dalam membangun peserta didik agar secara aktif dalam mengembangkan potensi diri agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mempunyai akhlak yang mulia. Sebagaimana yang diatur didalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang” (UUD, 1945).

Pendidikan Islam dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa: “Pendidikan agama adalah

⁶⁵ Al-Qurtubi, A. A. M. b. A. (2005). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 10). Kairo: Maktabah al-Shafa.

pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”.⁶⁶

Guru PAI merupakan tokoh utama yang memiliki peran penting kedua setelah orang tua dalam memberikan ajaran nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah kepada setiap anak didik. Perannya sangat besar sekali dalam memberikan pengajaran pendidikan Islam tidak hanya sebagai bekal untuk mencapai kemaslahatan hidup ketika nantinya anak tumbuh dewasa dan berbaur di masyarakat luas, akan tetapi juga sebagai bekal hidup setelah kehidupan di dunia.

Guru PAI juga hendaknya memahami bahwa proses pembelajaran adalah proses pembudayaan yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Agar proses ini berjalan secara terbuka maka guru PAI harus memahami keragaman peserta didik dari segi budaya maupun agama. Guru PAI harus memiliki kemampuan dalam menganalisis proses pendidikan dari berbagai sudut pandang budaya yang bermacam-macam sehingga dapat mengurangi terhadap sikap yang lebih menekankan pada pengalaman budaya tertentu yang mendominasi.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, serta mengarahkan peserta didik, baik di lingkungan

⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_16_10.pdf (diakses 5 Desember 2025)

formal, informal dan non formal lebih dari pada itu guru juga merupakan sosok yang sangat berjasa dalam hidup karena berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada diri peserta didik guna memperbaiki budi pekerti dan akhlak peserta didik.

Secara kritis, penjelasan tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas menunjukkan bahwa PAI sangat penting untuk membangun iman, ketakwaan, dan akhlak peserta didik berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan aturan negara. Namun, tantangan terbesarnya adalah bagaimana nilai-nilai tersebut benar-benar diterapkan dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks. PAI tidak cukup hanya mengajarkan teori atau pengetahuan agama, tetapi harus mampu menanamkan nilai agar membentuk kesadaran spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara nyata. Karena itu, guru PAI memiliki peran yang sangat penting dan harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, sikap yang bisa menjadi teladan, kemampuan berkomunikasi sosial, serta profesional dalam menjalankan tugasnya, apalagi peserta didik memiliki latar belakang yang beragam. Jika pendekatan pembelajaran tidak sesuai dengan kondisi nyata, tidak terbuka, dan kurang melibatkan dialog, maka PAI bisa menjadi sekadar pelajaran formal yang tidak banyak memengaruhi karakter siswa. Oleh sebab itu, PAI perlu dikembangkan menjadi proses pembinaan nilai yang hidup, sesuai perkembangan zaman, dan mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga benar-benar menjadi dasar bagi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

4. Analisis Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam kehidupan beragama saat ini, karena mengajarkan cara beragama yang seimbang, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem. Sikap moderat membantu seseorang menjalankan ajaran agama dengan tetap menghargai perbedaan, menjaga kedamaian, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, memahami makna moderasi beragama menjadi langkah awal untuk mencegah munculnya sikap keras dan konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Moderasi berasal dari kata “moderat”, yaitu kata sifat yang berakar dari istilah Inggris *moderation* yang berarti tidak berlebihan, berada pada posisi tengah, atau seimbang. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini kemudian diserap menjadi “moderasi”, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai upaya mengurangi kekerasan atau menghindari sikap ekstrem. KBBI juga menjelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keadaan serba sedang tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Ketika istilah moderasi dipadukan dengan kata “beragama”, lahirlah konsep moderasi beragama, yakni sikap beragama yang menjauhi tindakan keras dan menghindari bentuk-bentuk ekstremisme dalam praktik keagamaan.⁶⁷

Dalam bahasa Arab, istilah moderasi dikenal dengan kata *al-wasathiyah*. Secara etimologis, *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy menjelaskan bahwa *wasath* berarti berada di tengah antara dua

⁶⁷ Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>

batas, atau menggambarkan sikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan. Istilah ini juga merujuk pada sikap yang menjaga seseorang dari tindakan yang keras tanpa kompromi, sekaligus tidak menyimpang dari prinsip kebenaran ajaran agama. Makna serupa dapat ditemukan dalam Mu'jam al-Wasit, yang mengartikan *wasath* sebagai sesuatu yang adil, sederhana, dan memiliki kualitas yang baik serta terpilih.⁶⁸

Konsep moderasi beragama dalam Islam dikenal salah satunya dalam surah al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”⁶⁹

Dalam ayat tersebut, moderasi beragama digambarkan dengan istilah *ummatan wasathan* atau umat pertengahan, yaitu umat yang ditetapkan oleh Allah sebagai kelompok yang adil, seimbang, dan tidak berlebihan. Umat ini memiliki peran sebagai saksi atas perilaku manusia

⁶⁸ Al-Asfahaniy, A. R. (2009). *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.

⁶⁹ Qur'an Kementerian Agama RI, 2019, Q.S al-Baqarah ayat 143

sekaligus menjadi teladan dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Ciri utama umat pertengahan adalah sikap moderat, yaitu menjauhi sikap ekstrem, baik dalam bentuk sikap yang terlalu berlebihan maupun yang terlalu mengabaikan ajaran agama.⁷⁰ Konsep ini menekankan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan material, antara hak pribadi dan tanggung jawab sosial, serta antara kepentingan dunia dan akhirat. Dengan demikian, umat pertengahan diharapkan mampu menciptakan hubungan yang harmonis, menjunjung toleransi, dan menegakkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.⁷¹

Selanjutnya juga dijelaskan dalam surah Al-Hujurat Ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*⁷²

Ayat 13 Surat Al-Hujurat mengandung nilai-nilai penting yang berkaitan dengan moderasi beragama. Ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk menghindari sikap berlebihan dalam memahami dan

⁷⁰ Juwari Juwari, "Moderasi Beragama Perspektif Al Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam," Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam 13, no. 2 (June 4, 2022), <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1479>.

⁷¹ Nabila, M. (2025). *Peran guru pendidikan agama islam dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama: Studi kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/78719/>

⁷² Qur'an Kementerian Agama RI, 2019, Q.S Al-Hujurat Ayat 13

mengamalkan ajaran agama, serta menampilkan perilaku yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan ayat ini menunjukkan bahwa Islam menekankan prinsip moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Allah Swt. menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa sebagai bagian dari kehendak-Nya yang sarat dengan hikmah. Keberagaman tersebut merupakan tanda kebesaran Allah yang harus disikapi secara positif. Melalui perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang, manusia diharapkan dapat saling mengenal, memahami, belajar, dan menjalin interaksi yang harmonis satu sama lain.⁷³

Selanjutnya dijelaskan dalam hadits Sunan At-Tirmidziy hadis 2886 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ عَدْلًا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad Bin Mani' telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah telah menceritakan kepada kami Al A 'Masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Tentang firman Allah: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan." (Al-Baqarah: 143) beliau bersabda: "(maksudnya adalah) Adil." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih.”

Selanjutnya dalam hadits Sunan Ahmad Hadis 10841 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْوَسْطُ الْعَدْلُ { جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا }

⁷³ Husni, R., Utomo, E., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 146-160. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/surau/article/view/7409>

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Waki'] berkata; telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Sa'id Al Khudri] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "pertengahan adalah adil, dan kami jadikan kalian umat yang pertengahan."*

Kedua hadis tersebut memperkuat pemahaman bahwa sikap pertengahan (*wasathiyah*) merupakan landasan utama dalam mewujudkan moderasi beragama. Individu yang mampu bersikap seimbang dalam berbagai aspek kehidupan cenderung lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan. Penerapan sikap *wasathiyah* dapat diwujudkan melalui keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, dengan tetap memberikan perhatian pada kepentingan umum tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Dalam konteks kehidupan beragama, sikap ini juga tercermin dalam upaya menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah Swt. (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).⁷⁴

Nilai-nilai *wasathiyah* tersebut juga tercermin dalam praktik kehidupan bermasyarakat yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. melalui Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan dokumen perjanjian tertulis yang disusun atas prakarsa Nabi Muhammad saw. bersama para sahabat sebagai upaya menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Dokumen ini menunjukkan kebijaksanaan Nabi sebagai rahmatan lil 'alamin sekaligus mencerminkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sosial. Melalui piagam tersebut, setiap kelompok diberikan kebebasan untuk menjalankan agamanya, mengelola harta

⁷⁴ Nabila, S. (2025). Ayat al-qur'an beserta hadist moderat dalam beragama. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(4), 595-605.

bendanya, serta menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab. Di samping itu, seluruh kelompok diwajibkan menjaga keamanan bersama dan menghindari tindakan permusuhan maupun konflik yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat. Ketentuan-ketentuan dalam Piagam Madinah menegaskan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman, perlindungan hak-hak warga, dan terciptanya kehidupan yang damai di tengah perbedaan. Dengan demikian, Piagam Madinah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk implementasi nyata nilai moderasi beragama yang menekankan toleransi, keadilan, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.⁷⁵

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang dan tidak berlebihan. Cara pandang yang moderat berarti memahami serta mengamalkan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem, baik yang cenderung ke kanan maupun ke kiri. Saat ini, berbagai persoalan keagamaan memperlihatkan munculnya sikap ekstrem seperti radikalisme, ujaran kebencian, tindakan terorisme, melemahnya rasa cinta tanah air, hingga terganggunya hubungan dan kerukunan antarumat beragama.⁷⁶ Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai usaha untuk selalu mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan menghindari segala bentuk ekstremisme dalam

⁷⁵ Assyifa, H. S., & Rosyidi, Z. (2024). Analisis Nilai Moderasi Beragama Dalam Kisah Teladan Nabi Muhammad Pada Sejarah Kebudayaan Islam Di MI. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 15-21.

<https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/view/344>

⁷⁶ Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55. <https://www.ojsjireh.org/index.php/jireh/article/view/69>

menjalankan agama. Sikap moderat ini diharapkan mampu menciptakan kehidupan beragama yang lebih harmonis, damai, dan saling menghargai.

Dalam kajian “Moderasi Beragama di Indonesia” dijelaskan bahwa Islam memaknai sikap moderat dalam empat aspek utama, yaitu moderat dalam ibadah, dalam penyusunan syariat (*tasyri'*), dalam akidah, serta dalam akhlak atau budi pekerti. Jika suatu pemahaman tentang moderasi beragama justru menimbulkan kerusakan, maka hal tersebut bukanlah moderasi, melainkan bentuk penyimpangan yang harus dihindari. Islam sendiri menawarkan konsep moderasi melalui prinsip-prinsip seperti *tawassuth* (mengambil posisi tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), serta *tathawwur wa ibtikar* (bersikap dinamis dan inovatif).⁷⁷

Moderasi Islam (*Wasatiyyat Islam*) merupakan bentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang menekankan keseimbangan. Konsep ini juga berfungsi sebagai metode atau pendekatan untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks perkembangan peradaban global. Keberadaan Wasatiyyat Islam menjadi sangat penting, baik untuk menguatkan kehidupan internal umat Islam maupun untuk membangun hubungan yang harmonis antara Islam dan berbagai agama serta sistem dunia lainnya.⁷⁸

Pendidikan moderasi beragama merupakan upaya untuk memahami serta

⁷⁷ Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194-3203.

<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/820>

⁷⁸ Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Progress*, 9(2), 263-285.

<https://pdfs.semanticscholar.org/5150/7a071ea8fc428b1a1118b2a891283930b493.pdf>

menumbuhkan kesadaran tentang keberagaman agama, mazhab, etnis, ras, dan budaya. Program ini bertujuan membantu individu menghargai perbedaan dan membangun sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁹

Kesimpulannya, moderasi beragama merupakan konsep yang berakar dari makna “moderat”, yaitu sikap yang berada di tengah, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan. Dalam tradisi Islam, konsep ini dikenal sebagai *al-wasathiyah*, yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan penghindaran segala bentuk ekstremisme. Moderasi beragama tidak hanya terkait cara memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional, tetapi juga menjadi prinsip penting dalam menghadapi tantangan zaman seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik antarumat beragama. Islam sendiri telah menawarkan prinsip-prinsip moderasi melalui nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tawazun*, *i’tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, dan *ishlah*. Dalam konteks global dan multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama berfungsi memperkuat harmoni sosial serta mendorong sikap inklusif terhadap keberagaman agama, mazhab, etnis, ras, dan budaya. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama menjadi langkah penting untuk menumbuhkan kesadaran, toleransi, dan kehidupan beragama yang damai.

Penjelasan tentang moderasi beragama di atas sudah cukup lengkap, baik dari sisi bahasa, ajaran agama, maupun kondisi sosial masyarakat. Namun perlu ditegaskan bahwa moderasi beragama bukan berarti

⁷⁹ Moh. Suardi, *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*, (Yogyakarta, e-Publish: 2015), 55.

mengurangi atau mengalah dalam prinsip-prinsip agama, melainkan cara yang bijak untuk menjalankan nilai-nilai agama secara seimbang di tengah masyarakat yang beragam. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap yang aktif dan terbuka dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan melihat kondisi sosial, budaya, dan kehidupan berbangsa, agar tidak terjebak pada sikap yang hanya mementingkan simbol agama atau bersikap keras dan tertutup terhadap kelompok lain. Tantangan terbesar moderasi beragama adalah ketika konsep ini hanya menjadi teori atau slogan, tetapi tidak benar-benar diterapkan dalam kehidupan nyata melalui pendidikan, keteladanan, dan dialog antar kelompok. Karena itu, pendidikan memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi secara menyeluruh dan sesuai dengan kondisi zaman, sehingga moderasi beragama tidak hanya menjadi gagasan, tetapi benar-benar membantu menciptakan kehidupan beragama yang damai, adil, dan saling menghargai.

Upaya untuk memperkuat pemahaman dan sikap keberagamaan yang moderat di Indonesia memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, terutama para tokoh agama dan pemerintah. Hal ini disebabkan karena proses pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia bukanlah sesuatu yang mudah untuk diwujudkan. Diperlukan usaha bersama yang bersifat kolektif dari berbagai lapisan masyarakat melalui beragam sarana dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang moderat, salah satunya melalui peran lembaga pendidikan di Indonesia.⁸⁰

⁸⁰ Zaman, M. B., Nawir, M. S., Islamy, A., & Aninnas, A. (2022). Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara: Pengarusutamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren

Kementrian Agama merumuskan 4 indikator dalam moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Uraian penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut:

Pertama, komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator penting dalam memahami cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan sosial seseorang, khususnya dalam kaitannya dengan kesetiaan terhadap konsensus dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini mencakup pengakuan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kehidupan berbangsa yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 beserta peraturan turunannya. Dengan demikian, komitmen kebangsaan menjadi indikator krusial dalam moderasi beragama untuk menilai sejauh mana individu mampu mengimplementasikan ajaran agamanya secara moderat dalam kehidupan sosial yang selaras dengan norma-norma bernegara di Indonesia.

Kedua, toleransi. Sikap toleransi merupakan salah satu indikator penting dalam melihat paradigma, pola sikap, serta praktik keberagamaan sosial seseorang, khususnya dalam hal menghargai dan menerima perbedaan sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan. Dalam konteks Indonesia, sikap toleransi menjadi unsur yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang plural dan harmonis. Hal ini tidak terlepas dari sistem demokrasi yang dianut, di mana keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan individu maupun kelompok untuk bersikap

di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 10(2), 139-164.
<https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/213>

toleran dalam menghadapi keberagaman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat toleransi dalam suatu masyarakat, maka semakin kuat pula kualitas demokrasinya. Dalam praktiknya, indikator toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia menekankan pada sejauh mana sikap toleransi terwujud, baik antarumat beragama maupun dalam internal satu agama, yang mencakup aspek kehidupan sosial dan politik. Internalisasi nilai toleransi ini dapat diwujudkan melalui pembentukan pola pikir dan sikap sosial yang berlandaskan semangat saling menghormati dalam keberagaman. Melalui sikap tersebut, diharapkan tercipta ruang dialog dan kerja sama yang konstruktif di tengah masyarakat yang majemuk. Sementara itu, dalam lingkup intra-agama, toleransi diharapkan mendorong individu untuk bersikap bijaksana dalam menyikapi keberadaan kelompok-kelompok minoritas yang kerap dipandang berbeda dari arus utama dalam suatu komunitas keagamaan.⁸¹

Ketiga, anti radikalisme. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dipahami sebagai suatu paham maupun tindakan individu yang berorientasi pada upaya mengganti sistem sosial dan politik di Indonesia dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang mengatasnamakan agama. Secara umum, gerakan radikal menghendaki perubahan yang bersifat cepat dan mendasar, meskipun harus bertentangan dengan tatanan sosial serta norma yang berlaku dalam suatu negara. Dalam kerangka ini, komitmen kebangsaan menjadi sangat penting sebagai bagian dari pembentukan sikap moderasi beragama. Hal ini karena dalam perspektif moderasi beragama,

⁸¹ Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186.

pelaksanaan ajaran agama tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara merupakan bagian dari manifestasi pengamalan ajaran agama itu sendiri. Dalam praktiknya, radikalisme kerap dikaitkan dengan tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama. Hal ini terjadi karena kelompok radikal sering menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuannya, termasuk tindakan yang merugikan atau menyoroti pihak lain yang berbeda pandangan. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa radikalisme berbasis agama tidak terbatas pada satu agama tertentu, melainkan berpotensi muncul dalam berbagai kelompok keagamaan.⁸²

Keempat, sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Indikator ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter keberagamaan individu agar mampu bersikap moderat dalam menghadapi keberagaman kearifan lokal yang telah mengakar dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Dalam konteks ini, sikap terbuka terhadap tradisi lokal diharapkan mampu membentuk pola pikir dan perilaku keberagamaan yang inklusif, ramah, serta toleran, selama praktik budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.

Selain itu, tingginya tingkat keragaman budaya di Indonesia merupakan kekayaan kultural yang perlu dijaga dan dikelola dengan baik oleh pemerintah maupun seluruh elemen masyarakat. Hal ini penting karena di satu sisi, keberagaman budaya menjadi aset berharga bangsa, namun di

⁸² Islamy, A. (2022). Moderasi beragama dalam ideologi pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18-30. DOI: [10.53491/prosonim.v3i1.333](https://doi.org/10.53491/prosonim.v3i1.333)

sisi lain juga memiliki potensi memicu konflik sosial maupun keagamaan apabila tidak disikapi secara bijaksana.⁸³

Kementerian Agama Republik Indonesia telah merumuskan sejumlah strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya memperkuat praktik keberagamaan yang moderat di Indonesia. Salah satu strategi tersebut adalah melalui pendidikan keluarga. Keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu, sehingga memiliki peran strategis dalam menanamkan sekaligus mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut tidak dapat tumbuh secara otomatis, melainkan perlu ditanamkan sejak awal dalam proses pembentukan karakter setiap individu sebagai warga bangsa.⁸⁴

Dalam implementasinya, Kementerian Agama telah mengembangkan berbagai program penguatan moderasi beragama berbasis keluarga, seperti kegiatan penyuluhan dan bimbingan yang dilaksanakan mulai dari tingkat Kantor Kementerian Agama hingga layanan di Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan. Program-program ini disusun berdasarkan kerangka konseptual yang bersumber dari ajaran agama yang sah. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa salah satu tugas utama Kementerian Agama adalah mewujudkan kemaslahatan di Indonesia, yang

⁸³ Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2023). Akomodasi kultural dalam resolusi konflik bernuansa agama di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1131>

⁸⁴ Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65-89. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/10>

diwujudkan melalui pelayanan kepada masyarakat, khususnya dalam lingkup keluarga melalui pendidikan.⁸⁵

Pendidikan dalam keluarga diyakini sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena di dalamnya anak memperoleh pembelajaran sekaligus pengawasan secara berkelanjutan dari orang tua. Dengan demikian, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh sebagai warga negara sekaligus sebagai individu yang mampu mengamalkan ajaran agamanya secara menyeluruh.

Strategi berikutnya adalah pengarusutamaan program moderasi beragama. Pada tingkat nasional, Kementerian Agama telah melakukan upaya internalisasi melalui pendekatan “pengarusutamaan” (mainstreaming), yang kemudian berkembang menjadi “penguatan” moderasi beragama. Pengarusutamaan ini dimaknai sebagai proses menjadikan suatu gagasan yang sebelumnya bersifat terbatas dan kurang mendapat perhatian, menjadi dikenal luas, diterima secara kolektif, serta menjadi fokus utama dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, pengarusutamaan moderasi beragama merupakan strategi yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menjadikan cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan yang moderat sebagai dasar berpikir bersama dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

⁸⁵ Supriyadi, R. (2024). *Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN 2 Kota Cilegon Banten* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/61765/>

5. Analisis Sikap Inklusif

Istilah “inklusif” berasal dari bahasa Inggris *inclusion* yang bermakna ‘mengajak masuk’ atau ‘melibatkan’. Sebaliknya, istilah yang berlawanan adalah “eksklusif”, yang berarti ‘mengeluarkan’ atau ‘memisahkan’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata inklusif diartikan sebagai ‘termasuk’ atau ‘terhitung’. Berdasarkan pengertian tersebut, inklusivitas dapat dipahami sebagai sikap menerima sekaligus membangun interaksi dengan orang lain meskipun terdapat perbedaan. Secara sederhana, konsep ini sejalan dengan nilai toleransi yang perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.⁸⁶

Paham inklusivisme merupakan suatu pandangan yang meyakini bahwa kebenaran tidak hanya dimonopoli oleh satu kelompok tertentu. Dalam konteks keagamaan, inklusivisme memandang bahwa setiap agama mengandung ajaran keselamatan, meskipun disampaikan melalui prinsip dan tata ajaran yang berbeda-beda.⁸⁷ Lebih lanjut, Misrawi dengan mengacu pada pemikiran Raimon Panikkar menjelaskan bahwa inklusivisme menuntut pendekatan rasional serta kajian mendalam terhadap doktrin-doktrin keagamaan, sehingga tidak dapat dipahami sebagai pandangan yang bersifat instan.⁸⁸

⁸⁶ Nurfadhillah, S. (2022). *Pengembangan Pendidikan Inklusif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

⁸⁷ Purnama, A. (2021). Plularisme Islam: Mewujudkan Sikap Inklusif Dan Toleran Antarumat Beragama Di Indonesia. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1). <https://journal.unas.ac.id/himmah/article/view/1390>

⁸⁸ Misrawi, Z. (2010). *Alquran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.

Konsep pendidikan inklusif diperkenalkan oleh UNESCO melalui slogan *Education for All*. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan harus bersifat ramah dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa pengecualian. Setiap individu memiliki hak dan peluang yang sama untuk memperoleh manfaat pendidikan secara optimal. Hak dan kesempatan tersebut tidak dibedakan berdasarkan kondisi fisik, mental, sosial, emosional, maupun latar belakang sosial ekonomi, sehingga setiap orang berhak untuk mengakses layanan pendidikan.⁸⁹

Pendidikan inklusif merupakan suatu filosofi dalam dunia pendidikan, bukan sekadar istilah yang bersifat kebijakan atau regulasi, yang bertujuan memberikan layanan pendidikan terbaik bagi seluruh peserta didik. Konsep ini menekankan pemenuhan kebutuhan belajar semua siswa, dengan perhatian khusus pada mereka yang berpotensi mengalami marginalisasi maupun diskriminasi. Dalam implementasinya, pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk mampu mengakomodasi seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun latar belakang lainnya.⁹⁰

Menurut Centre for Studies on Inclusive Education, terdapat sepuluh alasan utama yang melandasi pentingnya pendidikan inklusif. *Pertama*, setiap anak memiliki hak untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. *Kedua*, anak tidak seharusnya mengalami diskriminasi melalui

⁸⁹ Andry B, A. (2023, July 15). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI SEMUA SISWA. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>

⁹⁰ Vitello, S. J., & Mithaug, D. E. (2013). *Inclusive schooling: National and international perspectives*. Routledge.

pemisahan dari kelompok lain hanya karena kondisi disabilitasnya. *Ketiga*, para penyandang disabilitas yang telah merasakan pendidikan segregatif mendorong agar sistem tersebut segera dihapuskan. *Keempat*, tidak terdapat alasan yang kuat untuk memisahkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, mengingat setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. *Kelima*, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas yang belajar di lingkungan inklusif cenderung memiliki capaian akademik dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan yang berada di sekolah segregatif. *Keenam*, seluruh proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah khusus pada dasarnya dapat diterapkan di sekolah umum. *Ketujuh*, dengan adanya komitmen dan dukungan yang memadai, pendidikan inklusif dinilai lebih efisien dalam pemanfaatan sumber daya. *Kedelapan*, sistem segregasi berpotensi menumbuhkan prasangka serta ketidaknyamanan pada anak. *Kesembilan*, setiap anak membutuhkan pendidikan yang mampu mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang normal dan beragam. *Kesepuluh*, sistem pendidikan inklusif memiliki potensi besar dalam mengurangi rasa kekhawatiran, sekaligus menumbuhkan persahabatan, sikap saling menghargai, dan pemahaman antarindividu.⁹¹

Dalam perspektif psikologi sosial, sikap inklusif siswa dipengaruhi oleh proses pembentukan dan perubahan sikap, interaksi sosial, serta pengalaman belajar melalui observasi dan keteladanan. Oleh karena itu,

⁹¹ Ajizah, R. U. N., Putra, K. Z., & Anam, W. K. (2023, December). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Inklusif Di Mts Negeri 3 Ponorogo. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 63-76). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6139>

internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh guru PAI menjadi kunci dalam membentuk sikap inklusif siswa.

Psikologi pendidikan menekankan bahwa kemampuan mengatur emosi dan mengembangkan empati sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosinya terutama emosi negatif seperti takut, marah, atau curiga terhadap kelompok lain cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi di tengah keberagaman agama. Selain itu, kajian psikologi pendidikan modern juga menegaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning*) memiliki peran besar dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa empati antar kelompok.⁹²

Di Indonesia, memiliki salah satu teori belajar yang banyak digunakan yaitu teori behaviorisme. Teori belajar ini menjadi dasar dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan. Dalam pandangan behaviorisme, belajar dipahami sebagai perubahan perilaku. Artinya, seseorang dianggap telah belajar apabila terjadi perubahan dalam tingkah lakunya. Teori ini juga menekankan pentingnya hubungan antara stimulus sebagai input (rangsangan) dan respons sebagai output (reaksi) dalam proses belajar.⁹³

Teori behaviorisme menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang menghasilkan perubahan perilaku. Stimulus dapat berupa berbagai bentuk rangsangan,

⁹² Elias, M., Zins, J. E., & Weissberg, R. P. (1997). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. Ascd.

⁹³ Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(1).
<http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>

sedangkan respons adalah reaksi nyata yang diberikan individu terhadap rangsangan tersebut.⁹⁴

Teori belajar behavioristik memandang bahwa keberhasilan belajar ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang diperoleh dari pengalaman. Untuk memahami perilaku siswa, diperlukan proses pengamatan dan pengujian yang berfokus pada hal-hal yang tampak secara nyata. Oleh karena itu, teori ini lebih menitikberatkan pada aspek perilaku yang dapat dilihat, dan tidak terlalu menekankan pada aspek mental atau psikologis seperti kecerdasan, bakat, minat, perasaan, maupun emosi saat belajar.⁹⁵

Dengan demikian, kajian psikologi pendidikan dan pendekatan behaviorisme memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini. Psikologi pendidikan menekankan bahwa pembentukan sikap inklusif tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Sementara itu, behaviorisme menjelaskan bahwa perubahan perilaku siswa terjadi melalui proses pembiasaan, penguatan, serta interaksi antara stimulus dan respons dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sikap inklusif tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus

⁹⁴ Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89-100.

⁹⁵ Suyadi, S. (2021). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Ulu-muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 177-192.
https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/895

diwujudkan dalam strategi pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui keteladanan, pembiasaan sikap saling menghargai, serta penguatan terhadap perilaku positif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai sikap inklusif yang nyata.

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk memperoleh informasi secara rinci dan lengkap dengan melalui perolehan data yang tertulis atau lisan dari beberapa narasumber atau orang yang diwawancarai. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁹⁶

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memahami fenomena yang diteliti secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini lebih menekankan pada makna, proses, dan interaksi yang terjadi, bukan pada data angka atau perhitungan statistik. Data penelitian dikumpulkan secara langsung melalui wawancara dengan narasumber, observasi terhadap kegiatan yang berlangsung, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Setelah itu, data yang terkumpul diolah dengan cara disusun, dipilih sesuai kebutuhan penelitian, lalu disajikan untuk menemukan hal-hal penting yang sesuai dengan fokus

⁹⁶ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. (2016). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara jelas bagaimana proses terjadi serta menemukan pola dan strategi yang dilakukan oleh subjek penelitian di SMAN 1 Pamekasan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang mengacu pada pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, atau satu kondisi pada suatu tempat dan waktu tertentu dengan tujuan untuk memper-oleh deskripsi yang utuh dan mendalam dan selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Data pada studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen.⁹⁷ Jadi peneliti berfokus pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi kasus ini dapat dikumpulkan dari beberapa sumber.

Studi kasus ini dapat bersifat tunggal (ditujukan pada individu tertentu) atau suatu kelompok. Masalah yang dipelajari atau diteliti dapat bersifat sederhana atau kompleks. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus (*verstehen*), dan bukan sekadar deskripsi suatu fenomena (*erklaren*). Studi kasus tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, walaupun dilakukan terhadap beberapa kasus. Studi yang dilakukan terhadap beberapa kasus bertujuan untuk

⁹⁷ Sani, R. A. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: KENCANA.

mendapatkan informasi yang lebih lengkap, sehingga pemahaman yang dihasilkan terhadap satu kasus dapat dipelajari secara lebih mendalam.

Peneliti memilih menggunakan jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin mengkaji secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama terhadap siswa di SMAN 1 Pamekasan sebagai satu kasus yang memiliki karakteristik dan konteks tertentu. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat memahami secara rinci bagaimana strategi tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dimaknai oleh guru serta siswa dalam situasi pembelajaran yang nyata. Dalam pelaksanaannya, peneliti memfokuskan perhatian pada satu lokasi penelitian dengan menggali data dari berbagai sumber melalui wawancara dengan guru PAI dan pihak terkait, observasi kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, serta telaah dokumen pendukung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses, dinamika, dan pola internalisasi nilai toleransi yang berlangsung di sekolah. Dengan demikian, tujuan penggunaan studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, bukan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk menjelaskan realitas empiris secara komprehensif sesuai kondisi lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti sangat diperlukan. Karena, posisi peneliti di sini sebagai instrumen utama. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai perencana,

pengumpul data dan penganalisis data, dan sebagai pelapor dari hasil penelitian.

Kehadiran peneliti di SMA Negeri 1 Pamekasan ini sebagai instrumen dan pengumpul data sekaligus pendukung tugas. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti antara lain pedoman dokumentasi, wawancara dan pedoman observasi yang bertujuan untuk mendukung penelitian. Sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, peneliti akan terjun langsung mengamati dan berinteraksi langsung dengan beberapa pihak yang berkaitan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian merupakan objek penelitian yang sangat penting dimana kegiatan penelitian ini dilakukan. Oleh sebab itu penentuan lokasi penelitian sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Pamekasan yang berlokasi di Jl. Pramuka No.2, Rw. 08, Barurambat Kota, Kec. Pamekasan, Provinsi Jawa Timur Indonesia.

D. Sumber Data

sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang ditelaah secara cermat oleh peneliti, serta berbagai objek atau benda yang diamati secara detail agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami. Pada dasarnya, sumber data sebaiknya berasal dari dokumen atau bahan yang asli. Namun, jika sulit diperoleh, penggunaan salinan seperti fotokopi atau tiruan tetap dapat digunakan selama disertai bukti pengesahan

yang kuat sehingga keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan.⁹⁸ Maka dalam penelitian ini data-data yang diperlukan oleh peneliti diperoleh dari dua sumber yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan selama proses penelitian berlangsung. Data ini berasal dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data primer dapat dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁹⁹

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan untuk mengetahui secara jelas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di SMAN 1 Pamekasan. Peneliti terlebih dahulu menetapkan fokus penelitian, kemudian memilih informan yang paling memahami permasalahan yang diteliti, yaitu guru PAI yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai. Data dikumpulkan melalui wawancara untuk menggali pengalaman dan cara guru menerapkan nilai toleransi, observasi untuk melihat langsung proses pembelajaran dan interaksi di sekolah, serta dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data. Seluruh data yang diperoleh kemudian dipilih dan disesuaikan dengan fokus

⁹⁸ Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

⁹⁹ Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238>

penelitian agar menghasilkan gambaran yang jelas, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui sumber perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung dari lapangan, melainkan berasal dari bahan yang sudah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, buku, literatur, arsip, atau data yang telah dihimpun oleh pihak lain.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh dan memilih data sekunder dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen pendukung yang tersedia di lokasi penelitian maupun dari sumber tertulis lainnya. Peneliti mulai dengan meminta izin kepada pihak sekolah untuk mengakses dokumen yang relevan, seperti profil sekolah, struktur organisasi, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, jadwal pembelajaran, serta catatan atau arsip kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan perangkat pembelajaran guru PAI seperti modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan dokumen penilaian yang dapat menunjukkan proses internalisasi nilai moderasi beragama. Data tersebut kemudian dibaca, dicermati, dan dipilih bagian-bagian yang sesuai dengan fokus penelitian, lalu dicatat sebagai bahan pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dengan cara ini, data sekunder membantu peneliti memahami konteks sekolah secara lebih jelas

¹⁰⁰ Alir, D. (2005). Metodologi penelitian. Jakarta: PT Rajawali Prees.

serta menjadi bukti tambahan yang mendukung temuan penelitian di SMAN 1 Pamekasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Peneliti di sini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yang dipergunakan di dalam penelitian di lapangan.¹⁰¹ Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (*proton dan elektron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, aset utama dalam observasi adalah memungkinkannya untuk merekam semua perilaku yang terjadi. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian apa pun,

¹⁰¹ Sugiono, P. D. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA

metode observasi ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.¹⁰²

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan sekolah, khususnya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kehidupan sosial peserta didik. Peneliti terlebih dahulu menentukan fokus observasi sesuai tujuan penelitian, seperti perilaku guru saat menyampaikan materi, cara guru menanamkan nilai moderasi beragama, respon peserta didik, serta bentuk interaksi antar siswa dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya, peneliti hadir di kelas maupun kegiatan sekolah tertentu untuk mengamati situasi pembelajaran, pola komunikasi, serta aktivitas yang mencerminkan sikap moderat, seperti saling menghargai perbedaan, tidak melakukan tindakan diskriminatif, dan menjaga kerukunan. Selama observasi berlangsung, peneliti mencatat temuan secara sistematis melalui catatan lapangan, baik berupa kejadian penting, ucapan, tindakan, maupun situasi yang mendukung fokus penelitian. Hasil observasi ini kemudian digunakan untuk memperkuat data wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap, objektif, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

¹⁰² Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, 21-46.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹⁰³

Wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh bentuk-bentuk di sini dan sekarang dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian, dan cantuman lainnya.¹⁰⁴

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti melakukan proses tanya jawab secara terencana dengan informan yang dipilih karena dianggap memahami secara langsung fokus penelitian, khususnya terkait strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan rumusan masalah agar pertanyaan tetap terarah, sekaligus menyiapkan waktu dan tempat yang nyaman supaya informan dapat memberikan jawaban secara terbuka. Wawancara

¹⁰³ Zulfadrial. (2012). Penelitian Kualitatif. Surakarta: Yuma Pustaka.

¹⁰⁴ Umar, S., & Tandililing, E. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik Melalui Media Gambar Untuk Perolehan Belajar SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(3). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/19218>

dilaksanakan secara langsung dengan memberikan pertanyaan mengenai bentuk strategi pembelajaran, pendekatan yang digunakan guru, program atau kegiatan pendukung, pengalaman selama mengajarkan moderasi beragama, serta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi. Selama proses wawancara, peneliti mencatat poin-poin penting dan mendokumentasikan hasil pembicaraan (misalnya melalui rekaman suara) agar data yang diperoleh lebih akurat. Setelah wawancara selesai, peneliti melakukan transkripsi dan menelaah ulang jawaban informan, kemudian memilah data yang relevan sesuai fokus penelitian untuk dianalisis lebih lanjut sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik moderasi beragama di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun media elektronik. Yang berkenaan dengan masalah dalam penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Sugiono, P. D. (2018). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: ALFABETA

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai daftar profil lembaga, nama guru, nama siswa, serta sarana dan prasarana yang menunjang dalam penelitian strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik di SMAN 1 Pamekasan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰⁶

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah

¹⁰⁶ Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan langsung di SMAN 1 Pamekasan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih lengkap dan saling menguatkan. Pada tahap awal, peneliti datang ke sekolah untuk melihat kondisi lingkungan sekolah, suasana pembelajaran PAI, serta aktivitas keagamaan yang berlangsung, kemudian mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI sebagai informan utama untuk menggali informasi mengenai strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik, termasuk cara mengajar, pendekatan yang dipakai, serta hambatan yang ditemui di lapangan. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti

program kegiatan keagamaan sekolah, perangkat pembelajaran, serta arsip atau catatan kegiatan yang relevan sebagai bukti tambahan. Semua data yang terkumpul kemudian dipilih dan disusun sesuai fokus penelitian sehingga menghasilkan gambaran yang jelas dan mendalam tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan.

2. Kondensasi Data (*Data condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengolah data mentah menjadi bentuk yang lebih terarah dan bermakna. Proses ini dilakukan terhadap berbagai sumber data, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Kondensasi data dilakukan setelah peneliti melaksanakan wawancara dan mengumpulkan data tertulis di lapangan. Selanjutnya, transkrip wawancara dan data yang terkumpul dipilih dan disusun untuk memperoleh fokus penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁰⁷

Dalam penelitian ini, proses kondensasi data dilakukan setelah peneliti menyelesaikan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMAN 1 Pamekasan. Tahap awal dimulai dengan membaca kembali seluruh catatan lapangan dan transkrip wawancara secara menyeluruh untuk memahami isi data secara umum, kemudian peneliti menandai bagian-bagian penting yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Setelah itu, data yang masih terlalu luas

¹⁰⁷ Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications

dipilih dan disaring dengan cara membuang informasi yang tidak relevan, mengelompokkan data yang memiliki makna serupa, serta menyederhanakan kalimat-kalimat panjang menjadi poin-poin inti tanpa mengubah maknanya. Selanjutnya, peneliti menyusun data berdasarkan tema-tema utama, misalnya bentuk strategi pembelajaran, kegiatan pendukung moderasi beragama di sekolah, respon peserta didik, serta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru. Melalui proses ini, data yang awalnya banyak dan beragam menjadi lebih terarah, sistematis, dan mudah dianalisis sehingga membantu peneliti memperoleh gambaran yang jelas sesuai tujuan penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dari penjelasan tersebut, maka langkah selanjutnya setelah dikondensasi adalah mendisplaykan data, yaitu membuat uraian yang

bersifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data tersebut. Rencana kerja tersebut bisa berupa mencari pola-pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut. Kesimpulan yang dikemukakan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

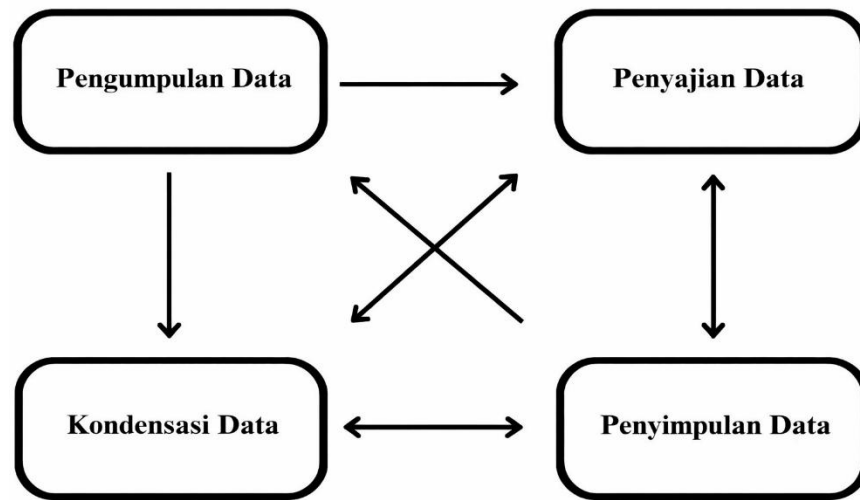
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰⁸

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas

¹⁰⁸ Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228. <https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>

setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.



Gambar 3. 1 jalur dalam analisis data (interactive model)

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, pengecekan keabsahan data penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Keabsahan data merupakan konsep penting yang perlu diperbaharui dari konsep validitas dan realibilitas disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹⁰⁹ Agar data penelitian kualitatif bisa dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka

¹⁰⁹ Husnnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
<https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>

perlu adanya keabsahan data, berikut teknik pengecekan keabsahan data antar lain:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.¹¹⁰ Dengan diperpanjang pengamatan ini peneliti bisa mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang didapatkan selama ini sesudah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti harus melakukan pengamatan lebih luas dan mendalam sehingga data yang dihasilkan bisa dipastikan kebenarannya.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

¹¹⁰ Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.
<https://www.pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/article/view/72>

3. Wawancara Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Wawancara teman sejawat yakni berarti peneliti melakukan sebuah diskusi yang dilaksanakan dengan cara berkumpul bersama teman-teman yang mempunyai pengetahuan umum tentang apa yang terkait pada pengumpulan data peneliti. Dengan melakukan diskusi tersebut peneliti mendapatkan ilmu-ilmu baru yang berkesinambungan dengan yang sedang diteliti.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan antara data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara maupun dokumentasi, sehingga datanya dapat dibuktikan. Adapun triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan 3 triangulasi yaitu sebagai berikut:

¹¹¹ Husnnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yang berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

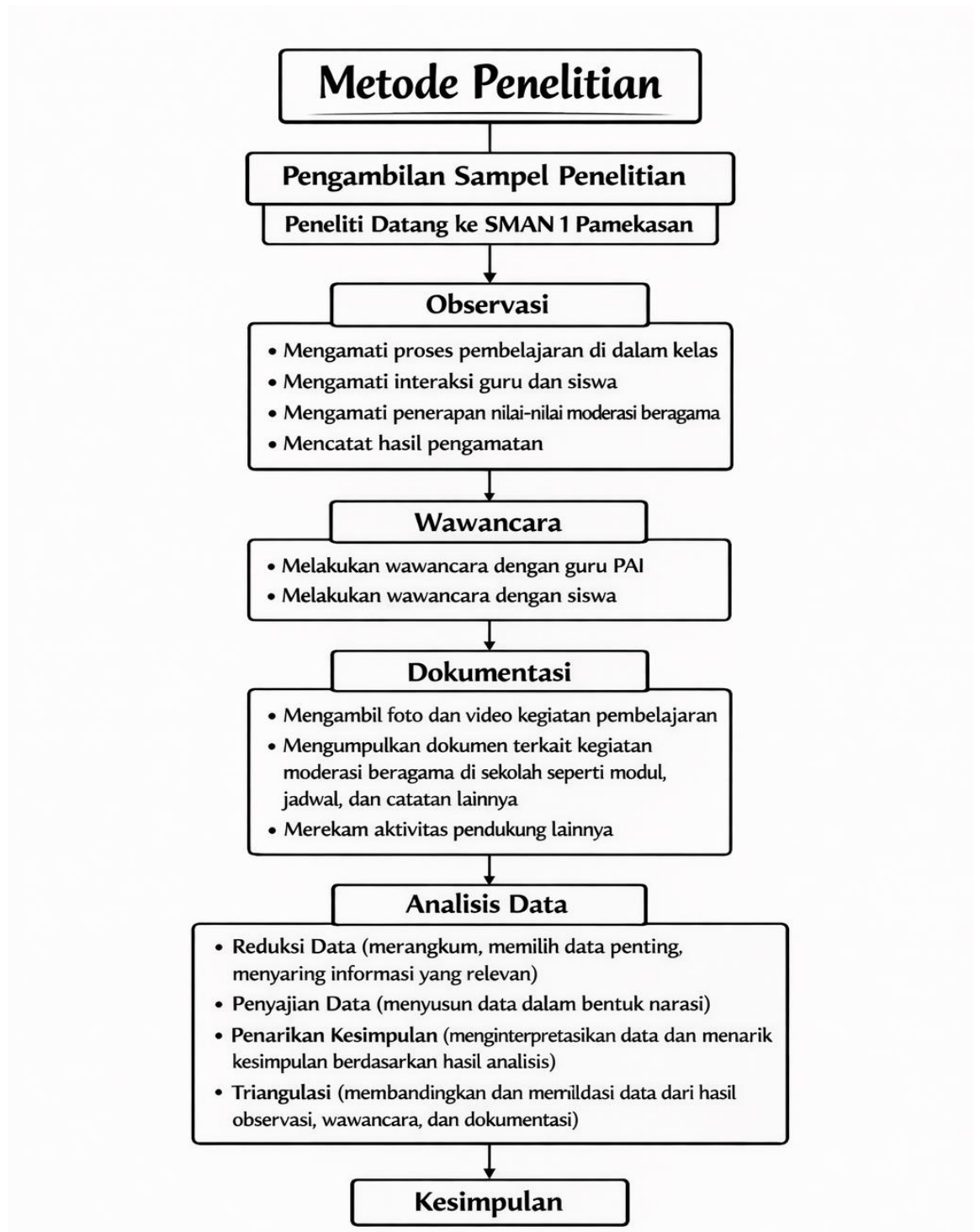
b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yang berarti dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

H. Skema Metode Penelitian



Gambar 3.1 skema konsep metode metode penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Sekolah

1. Sejarah SMAN 1 Pamekasan

SMA Negeri 1 Pamekasan, dibentuk pada tahun 1948. Proses belajar mengajar diselenggarakan di Gedung Eks. Karesidenan Madura. Sekolah ini terletak di pusat kota Pamekasan yang saat itu beralamat di Jl. Slamet Riyadi No.1 Pamekasan atau di sebelah utara Monumen Arek Lancor (kini). Dan merupakan satu-satunya sekolah SMA di Madura saat itu. Karena pada saat itu yang ada hanya 1 (satu) sekolah SMA yaitu SMAN 1 Pamekasan. Sekolah ini telah melahirkan banyak tokoh diantaranya Jenderal R. Hartono (Mantan KSAD dan Mantan Menteri Penerangan saat Presiden Soeharto). Pada 13 Nopember tahun 1951 di bangunlah gedung baru SMA Negeri 1 Pamekasan di Jl. Pramuka No. 2 Pamekasan.¹¹²

2. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMAN 1 Pamekasan
- b. NPSN : 20527233
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Alamat : Jl. Pramuka No.2, Rw. 08, Barurambat Kota, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 69317
- e. SK Pendirian : 13 November 1980 dengan Surat Keputusan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah 5227/B.II

¹¹² Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. (n.d.). *Sejarah singkat*. Diakses pada 11 Mei 2026, dari SMAN 1 Pamekasan. <https://www.sman1pmk.sch.id/index.php/profil/sejarah-singkat>

f. Luas Tanah : 10.280 m²

3. Visi dan Misi SMAN 1 Pamekasan

a. VISI

Terwujudnya insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, cerdas, mandiri, peduli lingkungan, serta mampu menjawab tantangan zaman

b. MISI

- 1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengamalan ajaran agama
- 2) Memupuk sikap saling menghargai dan menghormati antarwarga sekolah
- 3) Meningkatkan kompetensi peserta didik secara utuh baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik
- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan dan pengembangan diri peserta didik, yang terencana dan berkesinambungan
- 5) Menanamkan sikap bertanggung jawab, tertib, disiplin, dan peduli lingkungan melalui kegiatan kepramukaan, adiwiyata, dan pecinta alam

- 6) Meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi, serta mampu melayani kebutuhan masyarakat dan tantangan global.¹¹³

4. Jumlah Siswa/Siswi SMAN 1 Pamekasan

Siswa/Siswi di SMAN 1 Pamekasan secara keseluruhan berjumlah 1.054 siswa. Adapun berdasarkan latar belakang agama, peserta didik yang beragama Islam berjumlah 1.051 siswa, Kristen Protestan berjumlah 11 siswa, dan Hindu berjumlah 1 siswa. Para peserta didik tersebut diterima melalui beberapa jalur penerimaan, di antaranya jalur zonasi, jalur prestasi, serta jalur nilai rapor.

5. Jumlah Tenaga Pendidik

Tabel 4. 1 Jumlah tenaga pendidik di SMAN 1 Pamekasan

NO	NAMA	STATUS
1	Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Nur Hidayat, M.Pd	PNS
3	Fatimatus Zahrah, S.Pd	PNS
4	Sufuati Rifai, S.Pd. Fis	PNS
5	Dra. Eny Sutrisnawati	PNS
6	Mohammad Kuddus, M.Ag	PNS
7	Siti Kurnaini, S.Pd	PNS
8	Ratna Rusmaniyah, S.Pd	PNS
9	Heny Sari Rosa, S.Pd	PNS
10	Imami Soesiawati, S.Pd	PNS

¹¹³ Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. (n.d.). *Visi dan misi*. Diakses pada 11 Mei 2026, dari SMAN 1 Pamekasan. <https://www.sman1pmk.sch.id/>

11	Juwariyah, S.Pd	PNS
12	Risqiyah Manisah, M.Pd	PNS
13	Ratnawati Sudiarsih, S.Si	PNS
14	Ukhidah Yuliani, M.Pd	PNS
15	Yayuk Sustiani, M.Pd	PNS
16	Nazilatur r, S.Pd	PNS
17	Safrawi, S.Ag	PNS
18	Soegiharto, S.Pd	PNS
19	Rachmi Safarin, S.Pd	PNS
20	Slamet Riyanto, M.Pd	PNS
21	Faris Yuniardi, S.Pd	PNS
22	R. Sofwan Hadi P.B, S.Kom	PNS
23	Suci Rahayu, S.Sos	PNS
24	Novi Kartika, S.Pd	PNS
25	Amira Yahya, M.Pd	PNS
26	Agus Cahyanto, S.Kom	PNS
27	Intan Wijaya K, S.Pd	PNS
28	Alif Amalia Riski R, S.Sos	PNS
29	Frenky Herman, S.Pd	PNS
30	Shelly Marini, S.Pd	PNS
31	Ismail Madani, S.Pd	PNS
32	Fahris Siyam, S.Pd.I	PNS
33	Eka Juwita Widjanayah, S.Pd	PNS

34	Nurrahim Bambang, S.Si	PNS
35	Sulaihah, S.Pd	PNS
36	Muwafiq, S.Pd	PNS
37	Sofayanto, S.Pd	PNS
38	Ahmad Khoiri, M.Pd	PNS
39	Nabila Diana, S.Pd	PNS
40	Khairil Ahmadi, S.Pd	PPPK
41	Khairun Nisak, S.Pd	PPPK
42	Heny Fitriyanti, S.Pd	PPPK
43	Agoes Subijanto, S.Pd	PPPK
44	Triana Agustin, S.Pd	PPPK
45	M. Lutfi Maulidi, S.Pd	PPPK
46	Rizal Agus Arianto, S.Pd	PPPK
47	Dwi Septiana Lian S. S.Pd	PPPK
48	Chiki Eva Kristiyara, S.Pd	PPPK
49	Roro Riris Prawitasari Hadi, S.Pd	PPPK
50	Sufianatul Ningsih, S.Pd	PPPK
51	Abdullah Abbas, S.Pd	PPPK
52	Umarul Faruq, S.Si	PPPK
53	Zainal Fatah, S.Pd	PPPK
54	Alhittatul Islamiyah, S.Pd	PPPK
55	Misnadi, S.Pd.I	PPPK
56	Moh, Lutfi Karim, S.Si	PPPK

57	Siti Aisyah, S.Pd	PPPK
58	Umiyunah, S.Pd	PPPK
59	Irvan Rizkana Yulianto, S.Pd	PPPK
60	Erly Noer Aisyah, S.Si	PPPK
61	Agung Tri Prasetyo, S.T	PPPK
62	Mohammad Taufiqurrahman, S.Pd	PPPK
63	ST. Rokayyah, S.Pd.I	PPPK
64	Budianti, S.Pd	PPPK
65	Rosiyanto, S.Pd.I	PPPK
66	Yusmiati, S.Pd	PPPK
67	Dahniar Febriansyah, S.Pd	PPPK
68	Rizky Saputra M, M.Pd	PPPK
69	Ainun Novaldi, M.Pd	PPPK
70	Rahmat Rivaldi, S.Pd. Gr	GTT
71	Tuafik Hidayat, S.Si, M.Kom	GTT
72	Mashudi	PPPK
73	Herlina N.C	PPPK
74	Imam Sutopo Jailani	PPPK
75	Abdus Syukur	PPPK
76	Sukardi	PPPK
77	Ahmat Wahyudi	PPPK
78	Moh. Saleh	PPPK
79	Beni Idaini, S.Kom	PPPK

80	Dwi Mustika, S.Ak	PPPK
81	Khairil Anam, S.Pd	PPPK
82	Maryatul Kiptijah	HONORER
83	Dewi Anggun Citra Resmi	HONORER
84	Suprpto	HONORER
85	Aditya Permana Putra	HONORER
86	Samsuri	HONORER
87	Mohammad Baharuddin, S.Pd	GTT
88	Moh. Amin Djakfar	HONORER

6. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Pamekasan

Tabel 4. 2 sarana dan Prasarana

NO	NAMA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang Kelas	30	10 Ruang kelas X, 10 Ruang kelas XI, 10 Ruang kelas XII
2	Ruang Perpustakaan	1	Menjadi 1 bangunan dengan Masjid
3	Ruang Laboratorium	6	Laboratorium Biologi, Laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Laboratorium Prakarya dan 2 Laboratorium Komputer
4	Ruang Pimpinan	1	
5	Ruang Guru	1	
6	Ruang Ibadah	1	Masjid Al-Manar
7	Ruang UKS	1	
8	Ruang Toilet	7	
9	Ruang Gudang	1	
10	Lapangan Olahraga	2	Lapangan Voli dan Lapangan Basket
11	Ruang Tata Usaha	1	
12	Ruang Konseling	1	
13	Ruang Administrasi	1	
14	Ruang OSIS	1	
15	Ruang Ekstrakurikuler	2	Ruang Kesenian dan Ruang Multimedia
16	Ruang Serbaguna	1	
17	Ruang Kantin	1	
18	Ruang Satpam	1	

B. Paparan Data

Bagian ini menyajikan paparan data hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di SMAN 1 Pamekasan. Data yang disajikan merupakan hasil dari proses pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap inklusif siswa. Paparan data ini disusun

secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi objektif di lapangan. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, paparan data dalam penelitian ini disusun secara sistematis dengan mengacu pada tiga rumusan masalah utama. Yakni, Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata terkait segala hal yang ditemukan di lapangan terkait kondisi sikap inklusif siswa, strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, serta hasil dari strategi tersebut dalam menumbuhkan sikap inklusif siswa dalam konteks moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, peneliti memfokuskan pada pengungkapan kondisi sikap inklusif siswa dalam konteks moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan. Paparan data pada bagian ini diarahkan untuk menggambarkan realitas sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran. Melalui data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti berupaya mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai inklusivitas telah terinternalisasi dalam diri siswa.

1. Bagaimana Kondisi Sikap Inklusif Siswa dalam Konteks Moderasi Beragama di SMAN 1 Pamekasan?

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, moderasi beragama merupakan suatu sikap yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, yang menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami

sebagai konsep normatif, tetapi perlu diinternalisasikan secara nyata dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari.

Sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai “laboratorium sosial”, sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk sikap inklusif siswa melalui berbagai interaksi sosial dan proses pembelajaran. Sikap inklusif dalam hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan, bersikap toleran, serta membangun relasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif, peneliti melakukan penggalian data melalui wawancara dengan berbagai informan, baik guru maupun siswa. Paparan berikut ini menyajikan hasil wawancara yang berkaitan dengan kondisi sikap inklusif siswa dalam konteks moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan, yang mencerminkan realitas empiris yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kondisi sikap inklusif siswa dalam konteks moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan berada dalam kategori baik. Hal ini tercermin dari perilaku siswa yang mampu menghargai perbedaan serta menjalin interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala sekolah Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd. sebagai berikut:

“Ya, selama saya menjabat sebagai kepala sekolah disini, saya tidak pernah mendengar atau ada kejadian terkait perilaku yang tidak moderat atau tidak menghargai agama yang selain Islam. Semua siswa/siswi yang ada disini

semuanya saling bertoleransi, berteman dan belajar dengan nyaman.”¹¹⁴

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa secara institusional, iklim moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan berada dalam kondisi yang kondusif. Tidak ditemukannya kasus perilaku intoleran atau sikap yang tidak menghargai perbedaan agama mengindikasikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, khususnya aspek toleransi dan kerukunan, telah terinternalisasi dengan cukup baik dalam kehidupan sosial siswa. Hal ini juga mencerminkan adanya budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Lebih lanjut, pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa interaksi sosial antar siswa berlangsung secara harmonis tanpa adanya sekat-sekat yang bersifat eksklusif, sehingga siswa mampu menjalin hubungan pertemanan dan proses belajar secara terbuka. Kondisi ini sejalan dengan indikator moderasi beragama, terutama dalam aspek toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman. Selanjutnya juga diperkuat oleh Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd sebagai guru PAI sebagai berikut:

“Untuk kondisi moderasi beragama siswa yang ada di SMAN 1 Pamekasan ini bisa dikatakan baik, saya melihat semua dari siswa/siswi disekolah ini semuanya hidup rukun dan saling berdampingan meskipun dibeberapa kelas atau disekolah ini memiliki beberapa siswa yang tidak beragama Islam.”¹¹⁵

¹¹⁴ (W1.KEPSEK.O4.26) wawancara kepala sekolah Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026.

¹¹⁵ (W1.KHOIRI.O4.26) wawancara guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026

Pernyataan guru PAI Ahmad Khoiri, M.Pd. semakin memperkuat temuan sebelumnya yang disampaikan oleh kepala sekolah terkait kondisi moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan. Dari perspektif guru sebagai pelaku langsung dalam proses pembelajaran, kondisi sikap inklusif siswa dinilai berada dalam kategori baik, yang ditunjukkan melalui kehidupan sosial siswa yang rukun dan mampu hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama.

Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam aspek toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman, tidak hanya bersifat normatif pada tataran kebijakan sekolah, tetapi juga telah terwujud dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari siswa. Keberadaan siswa dengan latar belakang agama yang berbeda tidak menjadi penghalang dalam membangun interaksi sosial yang harmonis, melainkan justru menjadi ruang aktualisasi sikap inklusif di lingkungan sekolah.

Hal ini diperkuat dengan adanya sertifikat penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025 kepada SMAN 1 Pamekasan sebagai sekolah yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Penghargaan tersebut menjadi bukti konkret bahwa praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.”¹¹⁶

¹¹⁶ (D2.SMAN1.04.26) Dokumentasi di SMAN 1 Pamekasan 30 April 2026

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan temuan observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan secara langsung, pada saat jam istirahat berlangsung, siswa tampak berinteraksi secara bebas dan alami tanpa menunjukkan adanya sekat-sekat perbedaan. Mereka terlihat bermain bersama, bercengkrama, serta membangun komunikasi yang akrab antar teman, baik di dalam maupun di luar kelas.¹¹⁷

Selain diperkuat melalui hasil wawancara dan observasi, temuan penelitian ini juga didukung oleh data dokumentasi yang diperoleh peneliti di lapangan. Berdasarkan hasil dokumentasi tersebut, terlihat bahwa siswa menunjukkan sikap moderasi beragama dan inklusivitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini tampak dari aktivitas siswa ketika jam istirahat berlangsung, di mana mereka saling bercengkrama, bergurau, dan berinteraksi secara akrab tanpa menunjukkan adanya sekat-sekat perbedaan.¹¹⁸ Dokumentasi tersebut mencerminkan adanya hubungan sosial yang harmonis antar siswa, yang dilandasi oleh sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, data dokumentasi ini semakin memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dengan baik dalam perilaku sosial siswa di SMAN 1 Pamekasan.

Interaksi yang terjalin menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan kebersamaan di antara siswa, tanpa memandang latar belakang agama maupun perbedaan lainnya. Suasana kebersamaan

¹¹⁷ (O2. SMAN 1.04.26). Observasi di SMAN 1 Pamekasan 28 April 2026

¹¹⁸ (D1.SMAN1.04.26) Dokumentasi di SMAN 1 Pamekasan 28 April 2026

tersebut mencerminkan kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif, di mana siswa mampu menjalin hubungan pertemanan secara terbuka dan nyaman.

Temuan observasi dan dokumentasi ini semakin menguatkan hasil wawancara sebelumnya, bahwa kondisi moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga telah terwujud dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan inklusivitas telah terinternalisasi dengan baik dalam interaksi sosial peserta didik.

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I sebagai guru PAI yang mengungkapkan bahwasanya kondisi sikap inklusif siswa/siswi SMAN 1 Pamekasan ini dalam keadaan yang baik:

“Ya, untuk kondisi sikap inklusif siswa yang ada disini semuanya baik, semuanya bertoleransi terhadap sesama dan tidak pernah membedakan.”¹¹⁹

Pernyataan guru PAI, Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I semakin memperkuat temuan sebelumnya terkait kondisi sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan yang berada dalam kategori baik. Penegasan bahwa siswa saling bertoleransi dan tidak membedakan menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivitas telah tertanam dalam pola interaksi sosial siswa sehari-hari. Jika dilihat secara lebih mendalam, pernyataan ini mengindikasikan bahwa sikap inklusif tidak hanya muncul dalam situasi formal pembelajaran, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya sosial

¹¹⁹ (W1.FAHRIS.04.26) wawancara guru PAI Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I., Pamekasan 30 April 2026

siswa. Tidak adanya praktik diskriminasi atau perlakuan berbeda antar siswa menunjukkan bahwa mereka telah mampu menerima keberagaman sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan bersama. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Bapak Syafrawi, S.Ag sebagai guru PAI ketika diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

“Ya, disekolah ini kan memang menerima semua siswa/siswi yang ingin belajar tanpa melihat dari agamanya. Sehingga biasanya akan muncul tindakan seperti tidak menghargai atau apapun itu yang tidak toleransi, akan tetapi. Sampai saat ini Alhamdulillah semua siswa maupun siswa dapat bermoderasi dengan baik dan memiliki sikap inklusif yang baik.”¹²⁰

Pernyataan guru PAI, Bapak Syafrawi, S.Ag memberikan perspektif yang lebih kontekstual terkait kondisi moderasi beragama dan sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan. Ia menegaskan bahwa sekolah memiliki prinsip keterbukaan dengan menerima siswa dari berbagai latar belakang agama. Dalam kondisi seperti ini, secara potensial memang dapat muncul gesekan sosial berupa sikap tidak toleran. Namun demikian, berdasarkan pengamatannya, hingga saat ini siswa justru mampu menunjukkan sikap moderasi beragama dan inklusivitas yang baik.

Berdasarkan data hasil wawancara diatas ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh beberapa siswa SMAN 1 Pamekasan sebagai berikut:

Petama peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 11 B-1 yang bernama Heri Romadhoni sebagai berikut:

¹²⁰ (W1.SYAFRAWI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Syafrawi, S.Ag., Pamekasan 30 April 2026

“untuk kondisi sikap moderasi disini baik mas, saya dan semua teman-teman yang ada disekolah ini memiliki sikap yang toleransi dan inklusif mas (W1.SISWA.04.26).”

Selanjutnya wawancara dengan Veren Alana Suyono siswi kelas 11 B-1 yang beragama Protestan sebagai berikut:

“Kondisi moderasi anak-anak baik mas, baik sekali.”¹²¹

Pernyataan beberapa siswa/siswi SMAN 1 Pamekasan memberikan perspektif langsung dari subjek utama penelitian, yaitu peserta didik, yang merasakan dan menjalani praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ia menegaskan bahwa kondisi sikap moderasi beragama di sekolah berada dalam kategori baik, yang ditunjukkan melalui sikap toleransi dan inklusivitas yang dimiliki oleh dirinya maupun teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa siswa/siswi mengikuti proses pembelajaran dengan antusias dan aktif di dalam kelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa tampak berinteraksi secara wajar, saling menghargai, serta tidak menunjukkan adanya perlakuan yang membedakan meskipun terdapat siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.¹²²

Selain itu, berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, terlihat secara langsung bahwa siswa/siswi mengikuti proses belajar dan pembelajaran dengan penuh antusias dan keterlibatan aktif. Dalam

¹²¹ (W1.VEREN.O5.06) wawancara bersama Veren Alana Suyono siswi kelas 11 B-1 yang beragama Protestan., Pamekasan 8 Mei 2026

¹²² (O2. SMAN 1.04.26). Observasi di SMAN 1 Pamekasan 28 April 2026

kegiatan pembelajaran di kelas, tidak tampak adanya perlakuan yang membedakan antar siswa, meskipun terdapat siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Seluruh siswa tetap berinteraksi secara wajar, saling menghargai, serta menunjukkan sikap terbuka dalam mengikuti proses pembelajaran bersama.¹²³

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan yang ada tidak menjadi hambatan dalam proses interaksi akademik maupun sosial di dalam kelas. Justru, suasana pembelajaran yang inklusif tersebut mencerminkan telah terinternalisasinya nilai-nilai moderasi beragama dalam diri siswa, yang ditunjukkan melalui sikap toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan belajar.

2. Bagaimana Bentuk dan Penerapan Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan?

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti memfokuskan pada pengungkapan bentuk dan penerapan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMAN 1 Pamekasan. Paparan data pada bagian ini disusun berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

¹²³ (D1.SMAN1.04.26) Dokumentasi di SMAN 1 Pamekasan 28 April 2026

Data yang disajikan diarahkan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana strategi tersebut dirancang, diterapkan, serta diintegrasikan dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Selain itu, paparan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat membentuk sikap inklusif pada siswa. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan temuan awal di lapangan, strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berjalan secara baik, yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Dengan demikian, bagian ini akan menguraikan secara sistematis berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap inklusif pada siswa di SMAN 1 Pamekasan.

a. Pemahaman Guru PAI terkait Moderasi Beragama

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara nyata dan mendalam, peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa guru PAI di SMAN 1 Pamekasan memiliki pemahaman yang memadai terkait moderasi beragama. Hal ini dilakukan sebagai landasan awal untuk melihat kesesuaian antara pemahaman dan praktik yang diterapkan. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd. adalah sebagai berikut:

“Ya, dalam sepemahaman saya moderasi beragama itu adalah sebuah sikap dalam meyakini agama dengan seimbang, tidak kaku dan menghargai perbedaan.”¹²⁴

Pernyataan Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd. menunjukkan bahwa beliau memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai konsep moderasi beragama. Hal ini terlihat dari penjelasannya yang menekankan pada sikap keseimbangan dalam beragama, tidak bersifat kaku, serta adanya penghargaan terhadap perbedaan. Pemahaman tersebut sejalan dengan prinsip dasar moderasi beragama yang mengedepankan sikap tengah (*wasathiyah*), toleransi, dan keterbukaan dalam menyikapi keberagaman.

Dari sudut pandang analisis, pemahaman yang dimiliki oleh guru PAI ini menjadi landasan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Hal ini karena keberhasilan strategi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kedalaman pemahaman guru terhadap nilai yang diajarkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 1 Pamekasan memiliki dasar konseptual yang kuat, sehingga memungkinkan proses internalisasi nilai moderasi beragama berjalan secara efektif dalam membentuk sikap inklusif siswa.

¹²⁴ (W1.KHOIRI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I yang juga sebagai guru PAI terkait pemahaman tentang moderasi beragama sebagai berikut:

“Untuk moderasi beragama ini mas, itu adalah sebuah pemahaman beragama yang mendorong siswa atau seluruh umat untuk memiliki sikap yang terbuka dan menghargai perbedaan begitu.”¹²⁵

Pernyataan guru PAI tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai suatu pendekatan dalam beragama yang menekankan pada keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Penekanan pada sikap terbuka dan menghargai keberagaman mencerminkan esensi moderasi beragama yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap sosial yang inklusif.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru memiliki orientasi yang jelas dalam mengarahkan peserta didik untuk tidak bersikap eksklusif dalam beragama, melainkan mampu menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial. Hal ini menjadi penting karena pemahaman guru yang demikian akan berpengaruh langsung terhadap cara penyampaian materi, pendekatan pembelajaran, serta interaksi yang dibangun dengan siswa.

Pemahaman terkait moderasi beragama ini juga disampaikan oleh guru PAI yakni Bapak Syafrawi, S.Ag dalam wawancaranya bersama peneliti sebagai berikut:

¹²⁵ (W1.FAHRIS.04.26) wawancara guru PAI Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I., Pamekasan 30 April 2026

“Moderasi beragama itu adalah sebuah pengambilan sikap yang saling menghargai yang tidak hanya berlaku dalam lingkungan sekolah. Akan tetapi juga diluar sekolah yakni masyarakat.”¹²⁶

Pernyataan Bapak Syafrawi menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami tidak hanya sebagai sikap yang bersifat internal atau terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih luas dalam kehidupan sosial masyarakat. Penekanan pada sikap saling menghargai, baik di dalam maupun di luar sekolah, mencerminkan bahwa moderasi beragama dipandang sebagai nilai yang kontekstual dan aplikatif dalam berbagai situasi kehidupan.

pemahaman ini menunjukkan bahwa guru memiliki perspektif yang holistik terhadap moderasi beragama, yakni sebagai nilai yang harus diimplementasikan secara konsisten dalam berbagai ruang interaksi sosial. Hal ini penting karena proses internalisasi nilai kepada siswa tidak hanya diarahkan pada konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu beradaptasi dan bersikap inklusif di tengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang memadai dan relatif komprehensif terkait konsep moderasi beragama. Hal ini terlihat dari penjelasan yang menekankan pada sikap keseimbangan dalam beragama, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta

¹²⁶ (W1.SYAFRAWI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Syafrawi, S.Ag., Pamekasan 30 April 2026

penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipandang sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai sikap praktis yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Kesamaan pola pemahaman di antara para guru tersebut mengindikasikan adanya konsistensi perspektif yang menjadi landasan dalam proses pendidikan. Hal ini menjadi faktor penting, karena keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru memahami dan menghayati nilai tersebut. Dengan kata lain, pemahaman yang baik dari guru akan berimplikasi langsung pada kualitas strategi, pendekatan, serta interaksi pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan telah memiliki dasar konseptual yang kuat dalam memahami moderasi beragama. Kondisi ini menjadi fondasi yang strategis dalam mendukung keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, sehingga mampu menumbuhkan sikap inklusif dalam kehidupan sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

b. Strategi yang dilakukan Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam menumbuhkan sikap Inkulif pada Siswa di SMAN 1 Pamekasan

Setelah diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep moderasi beragama, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam bentuk strategi yang konkret dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi penting, karena pemahaman yang baik perlu diimplementasikan secara nyata agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Strategi tersebut dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, baik melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pada bagian ini peneliti akan memaparkan secara lebih rinci mengenai berbagai bentuk strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menumbuhkan sikap inklusif pada siswa di SMAN 1 Pamekasan.

a) Memberi Kebebasan terhadap Siswa yang Non-Muslim

Peneliti disini melakukan wawancara bersama bapak Ahmad Khoiri, M.Pd. sebagai guru PAI terkait strategi yang digunakan dalam memnginternalisasikan Nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif pada siswa di SMAN 1 Pamekasan sebagai berikut:

“Untuk strategi kita bermacam-macam yang digunakan mas, yang pertama strategi saya yaitu memberi kebebasan terhadap peserta didik yang beragama non muslim untuk bebas memilih apakah mau mengikuti jam pelajaran saya atau tidak. Alhamdulillah banyak dari siswa/siwi saya yang saya ajar meskipun itu berbeda agama tetap memilih untuk mengikuti pelajaran saya. Alhamdulillahnya jugaberkat strategi ini dalam proses pembelajarn itu mereka yang beragama non-muslim juga ikut antusias dalam menyimak pembelajaran bahkan sampai ikut bertanya juga, disini bentuk hasil dari strategi yang saya lakukan itu menurut saya terlihat, bagaimana siswa saya yang non muslim merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran saya, serta siswa/siwi yang lain juga bersikap inklusif dengan tetap menerima dia dikelas meskipun berbeda agamanya.”¹²⁷

Pernyataan Bapak Ahmad Khoiri menunjukkan adanya penerapan strategi pembelajaran yang inklusif dan berbasis pada penghargaan terhadap kebebasan individu siswa, khususnya bagi siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Pemberian kebebasan kepada siswa non-Muslim untuk memilih mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencerminkan sikap terbuka dan tidak memaksakan, yang merupakan bagian penting dari nilai moderasi beragama.

¹²⁷ (W1.KHOIRI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026

Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang nyaman dan tidak diskriminatif. Hal ini terbukti dari respons siswa non-Muslim yang tetap memilih untuk mengikuti pembelajaran serta menunjukkan antusiasme dalam proses belajar, seperti aktif menyimak dan mengajukan pertanyaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan mampu membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Dampak dari strategi ini tidak hanya dirasakan oleh siswa non-Muslim, tetapi juga oleh seluruh siswa di kelas. Sikap inklusif yang ditunjukkan oleh siswa lain dalam menerima teman yang berbeda agama menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah mulai terinternalisasi dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh guru tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berhasil membentuk sikap sosial yang toleran dan inklusif di kalangan siswa.

Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I sebagai Guru PAI dalam wawancaranya bersama peneliti sebagai berikut:

“Dalam strategi saya salah satunya juga memberi kebebasan terhadap peserta didik yang non-Muslim mas. kalau dalam peraturannya, peserta didik yang non-Muslim itu boleh memilih untuk keluar dan tidak mengikuti pelajaran saya selama tidak keluar sekolah dan tidak melanggar aturan sekolah.”¹²⁸

¹²⁸ (W1.FAHRIS.04.26) wawancara guru PAI Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I., Pamekasan 30 April 2026

Pernyataan Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I menunjukkan adanya konsistensi dalam penerapan strategi pembelajaran yang menghargai keberagaman, khususnya dalam memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim untuk menentukan partisipasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kebebasan tersebut tetap berada dalam koridor aturan sekolah, sehingga mencerminkan adanya keseimbangan antara penghormatan terhadap hak individu dan penegakan tata tertib yang berlaku.

Hal tersebut juga diperkuat melalui hasil observasi peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, siswa non-Muslim tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, menunjukkan sikap antusias, serta menjaga suasana kelas agar tetap kondusif dan harmonis bersama siswa lainnya.¹²⁹

Hal ini juga diperkuat oleh hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan, yang menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, terdapat siswa non-Muslim yang turut mengikuti pelajaran dengan antusias dan tetap menjaga suasana yang kondusif.¹³⁰

Strategi ini memperkuat pendekatan inklusif yang tidak bersifat memaksa, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk

¹²⁹ (O2. SMAN 1.04.26). Observasi di SMAN 1 Pamekasan 28 April 2026

¹³⁰ (D2.SMAN1.04.26) Dokumentasi di SMAN 1 Pamekasan 30 April 2026

mengambil keputusan secara sadar. Hal ini penting dalam konteks moderasi beragama, karena sikap toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan melalui kebijakan dan tindakan nyata guru dalam proses pembelajaran.

Pernyataan sebagai berikut juga diampaikan oleh Guru PAI Bapak Syafrawi, S.Ag :

“Ya, salah satu strategi yang saya lakukan adalah dengan memberi kebebasan terhadap siswa yang memiliki agama yang berbeda untuk memilih ikut atau tidak ikut pada mata pelajaran saya. Akan tetapi, pada kondisi aslinya dikelas banyak dari mereka itu untuk tetap nimbrung belajar dan siswa yang lain tetap bersikap menghargai meskipun berbeda agama.”¹³¹

Pernyataan guru PAI tersebut kembali menegaskan bahwa strategi pemberian kebebasan kepada siswa yang berbeda agama merupakan pendekatan yang secara konsisten diterapkan dalam proses pembelajaran. Kebebasan yang diberikan tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga menciptakan ruang yang inklusif bagi siswa untuk tetap terlibat tanpa adanya tekanan atau paksaan. menarik untuk dicermati bahwa meskipun siswa non-Muslim diberikan pilihan untuk tidak mengikuti pembelajaran, dalam praktiknya mereka justru memilih untuk tetap terlibat (*“nimbrung”*) dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang dibangun oleh guru bersifat terbuka, nyaman, dan tidak

¹³¹ (W1.SYAFRAWI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Syafrawi, S.Ag., Pamekasan 30 April 2026

diskriminatif, sehingga mampu menarik partisipasi siswa secara sukarela. Selain itu, sikap siswa lain yang tetap menghargai keberadaan teman yang berbeda agama menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivitas tidak hanya dipahami, tetapi juga telah terwujud dalam interaksi sosial di dalam kelas.

strategi ini tidak hanya efektif dalam memberikan ruang kebebasan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Hal ini semakin memperkuat bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi di lingkungan yang menghargai keberagaman.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan secara konsisten dan berorientasi pada pendekatan inklusif. Salah satu strategi utama yang menonjol adalah pemberian kebebasan kepada siswa non-Muslim dalam menentukan partisipasinya dalam pembelajaran, yang mencerminkan sikap terbuka, tidak memaksakan, serta menghargai perbedaan keyakinan.

Strategi tersebut tidak hanya menunjukkan kesesuaian antara pemahaman dan praktik guru, tetapi juga terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman,

partisipatif, dan tidak diskriminatif. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa non-Muslim yang secara sukarela tetap mengikuti pembelajaran, serta sikap siswa lain yang mampu menerima dan menghargai perbedaan secara wajar. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berhasil membentuk sikap sosial yang inklusif dan toleran.

b) Penyampaian Materi Pembelajaran dengan Komunikasi yang baik

Selain melalui pemberian kebebasan dalam mengikuti pembelajaran, strategi lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah melalui penyampaian materi dengan komunikasi yang baik. Aspek komunikasi menjadi penting dalam proses pembelajaran, karena melalui komunikasi yang efektif, nilai-nilai moderasi beragama dapat disampaikan secara lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd. sebagai berikut:

“Juga yang paling utama dalam penyampaian materi pelajaran adalah dengan pemilihan kata dan komunikasi yang sangat baik. Kita harus menyampaikan materi sekomunikatif mungkin untuk mencegah pada pemahaman yang menunjukkan bahwa agama kitalah yang paling benar, saya selalu berusaha bersikap netral dalam penyampaian materi pelajaran meskipun didalam kelas tidak ada siswa yang Non-Muslim. Karena biasanya timbulnya sikap yang tidak inklusif itu juga ditimbulkan oleh pemahaman agama yang kurang terbuka.”¹³²

¹³² (W1.KHOIRI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026

Pernyataan Bapak Ahmad Khoiri menunjukkan bahwa aspek komunikasi dalam penyampaian materi memiliki peran yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penekanan pada pemilihan kata yang tepat, penyampaian yang komunikatif, serta sikap netral dalam menjelaskan materi mencerminkan adanya kesadaran pedagogis untuk menghindari pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam mencegah munculnya sikap keberagamaan yang sempit dan tidak inklusif. Sikap netral yang ditunjukkan oleh guru, bahkan dalam kondisi kelas yang homogen, menunjukkan komitmen untuk tetap menanamkan nilai keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari prinsip moderasi beragama.

pernyataan ini mengindikasikan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator nilai yang membentuk cara berpikir siswa. Dengan demikian, komunikasi yang baik dan inklusif menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman keagamaan yang terbuka, sehingga mampu mendorong terbentuknya sikap inklusif dalam diri siswa.

Strategi ini juga diperkuat oleh Fahrish Shiyam, S.Pd.I sebagai guru PAI melalui wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“Saya selalu sangat berhati-hati mas ketika menyampaikan materi. Saya selalu menyajikan

materi pelajaran dengan pemilihan kata yang bijak dan membangun komunikasi yang baik bersama para siswa, apalagi dikelas saya mengajar ada siswa yang memiliki agama yang berbeda.”¹³³

Pernyataan Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi dalam penggunaan komunikasi sebagai strategi pembelajaran yang inklusif. Sikap kehati-hatian dalam menyampaikan materi, disertai dengan pemilihan kata yang bijak dan upaya membangun komunikasi yang baik, mencerminkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian isi materi, tetapi juga pada dampak yang ditimbulkan terhadap pemahaman dan sikap siswa. Strategi ini menjadi sangat penting, terutama dalam konteks kelas yang memiliki keberagaman latar belakang agama. Pendekatan komunikasi yang bijak dan sensitif terhadap perbedaan memungkinkan terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan tidak menyinggung keyakinan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menjaga keseimbangan antara penyampaian materi ajar dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi dengan komunikasi yang baik merupakan salah satu strategi penting yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini

¹³³ (W1.FAHRIS.04.26) wawancara guru PAI Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I., Pamekasan 30 April 2026

tercermin dari upaya guru dalam menggunakan pemilihan kata yang tepat, bersikap netral, serta membangun komunikasi yang komunikatif dan bijak dalam proses pembelajaran.

Secara analitis, strategi komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembentukan pola pikir siswa agar lebih terbuka dan tidak eksklusif dalam memahami ajaran agama. Kesadaran guru dalam menjaga sensitivitas bahasa, terutama dalam konteks keberagaman di kelas, menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan harmonis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa komunikasi yang baik dan inklusif yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 1 Pamekasan telah berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap toleran dan inklusif pada siswa, serta memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan pembelajaran sehari-hari.

c) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Selain melalui komunikasi yang baik dalam penyampaian materi, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menyikapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman secara lebih kritis dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa strategi ini digunakan untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam berpikir, berdiskusi, serta mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd. sebagai berikut:

“Strategi saya juga dalam proses menanamkan moderasi beragama ini untuk menciptakan siswa/siswi yang inklusif adalah dengan pemecahan masalah atau dalam singkatannya sekarang PBL (*Problem Based Learning*), dalam hal ini semua siswa yang saya ajarkan itu akan saya beri tugas suatu materi yang nantinya akan disampaikan dan dicari titik temu paling benar dari materi tersebut. Nantinya selama pembelajaran ini berlangsung siswa/siswi akan terlibat aktif untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga dengan ini muncul sedikit demi sedikit sikap inklusi siswa.”¹³⁴

Pernyataan Bapak Ahmad Khoiri menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pemberian tugas yang menuntut siswa untuk mengkaji suatu materi dan menemukan titik temu bersama, guru mendorong terjadinya proses berpikir kritis sekaligus dialog antar siswa. Strategi ini memiliki kekuatan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mendengar pandangan orang lain, serta mencari kesepakatan

¹³⁴ (W1.KHOIRI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026

bersama, secara tidak langsung mereka belajar untuk menghargai perbedaan perspektif. Proses inilah yang menjadi pintu masuk terbentuknya sikap inklusif secara bertahap.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk memahami materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap sosial yang terbuka dan toleran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

Hasil senada juga diperoleh oleh peneliti melalui wawancara bersama Bapak Syafrawi, S.Ag sebagai guru PAI sebagai berikut:

“Saya biasanya didalam kelas juga menggunakan pembelajaran diskusi, sehingga nantinya siswa akan bebas memberikan pendapat sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka. Bahkan, siswa yang Non-Muslim pun sering ikut nimbrung dalam diskusi ini, sehingga anak-anak dapat berinteraksi dan menghargai setiap perbedaan ini, yang nantinya akan muncul sendiri sikap inklusi itu.”¹³⁵

Pernyataan Bapak Syafrawi, S.Ag menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif siswa. Melalui diskusi, siswa diberikan ruang yang luas untuk menyampaikan pendapat sesuai dengan kemampuan dan

¹³⁵ (W1.SYAFRAWI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Syafrawi, S.Ag., Pamekasan 30 April 2026

pemahaman masing-masing, sehingga tercipta suasana belajar yang partisipatif dan terbuka.

keterlibatan siswa non-Muslim dalam proses diskusi menjadi indikator penting bahwa lingkungan pembelajaran yang dibangun bersifat inklusif dan tidak eksklusif. Interaksi yang terjadi dalam diskusi memungkinkan siswa untuk saling mendengar, memahami, dan menghargai perbedaan pandangan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi.

Salah satu guru PAI SMAN 1 Pamekasan yakni Ibu Fahrishiyam, S.Pd.I juga menyampaikan hal yang senada sebagai berikut:

“salah satu cara saya juga agar interaksi siswa/siswi terbangun dan aktif ialah dengan strategi diskusi mas, siswa saya beri satu materi yang kemudian disajikan dan di diskusikan bersama.”¹³⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi diskusi digunakan oleh guru sebagai upaya untuk membangun interaksi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pemberian materi yang kemudian didiskusikan bersama memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam memahami dan mengkaji isi pembelajaran.

Strategi ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga membuka ruang terjadinya pertukaran pendapat dan pengalaman antar siswa. Proses ini menjadi penting dalam

¹³⁶ (W1.FAHRIS.04.26) wawancara guru PAI Ibu Fahrishiyam, S.Pd.I., Pamekasan 30 April 2026

menumbuhkan sikap saling menghargai, karena siswa belajar untuk menerima berbagai sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, metode diskusi berperan sebagai sarana yang efektif dalam mendukung terbentuknya sikap inklusif sekaligus menguatkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam diri siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang dipadukan dengan metode diskusi merupakan pendekatan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMAN 1 Pamekasan. Strategi ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berpikir kritis, penyampaian pendapat, serta pencarian titik temu atas berbagai pandangan yang muncul. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang konstruktif di antara siswa.

Konsistensi penggunaan strategi ini oleh beberapa guru PAI menunjukkan adanya pola pendekatan yang sistematis dalam membangun interaksi yang dialogis dan partisipatif di dalam kelas. Proses diskusi dan pemecahan masalah tidak hanya menciptakan suasana belajar yang aktif, tetapi juga menjadi sarana pengalaman langsung bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi

pembelajaran berbasis masalah tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai media efektif dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan moderat dalam beragama.

d) Guru Memberikan Pembinaan Terhadap Siswa

Selain melalui strategi pembelajaran di dalam kelas, guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan pembinaan terhadap siswa sebagai bagian dari upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Pembinaan ini menjadi penting karena memberikan ruang bagi guru untuk membimbing, mengarahkan, serta memperkuat sikap dan perilaku siswa secara lebih personal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa agar memiliki sikap yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Kepala Sekolah Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd. menyampaikan bahwa salah satu strategi dalam menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam menumbuhkan sikap inklusi dengan melalui pembinaan sebagai berikut:

“Banyak sekali program yang sangat mendukung terhadap pembentukan sikap inklusif siswa/siswi disekolah ini, yang diantaranya kalau bagi yang beraga Islam ada kegiatan ketaqwaan, sedangkan

untuk Non-Muslim kita memberi fasilitas dengan mendatangkan guru dari agama sesuai dengan agama mereka.”¹³⁷

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah telah menyediakan berbagai program yang mendukung pembentukan sikap inklusif siswa secara sistematis dan menyeluruh. Program tersebut mencakup pembinaan keagamaan bagi siswa Muslim melalui kegiatan ketakwaan, serta pemberian fasilitas pembelajaran agama bagi siswa non-Muslim dengan menghadirkan guru sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Kebijakan ini menunjukkan adanya komitmen kuat dari pihak sekolah dalam menjamin hak setiap siswa untuk mendapatkan pembinaan keagamaan secara adil dan proporsional. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan prinsip keadilan, tetapi juga memperkuat nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, program yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan moderat.

Selanjutnya diperkuat oleh salah satu guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd yang memaparkan beberapa pembeinanaan atau program yang mendukung terhadap proses internalisasi Nilai-

¹³⁷ (W1.KEPSEK.O4.26) wawancara kepala sekolah Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026.

nilai Moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusi pada siswa sebagai berikut:

“Sekolah ini ada beberapa pembinaan atau program yang menunjang terhadap terinternalisasikannya Nilai-nilai Moderasi beragama, salah satunya ialah setiap hari Jum’at ada kegiatan ketaqwaan untuk meningkatkan keimanan siswa, serta untuk yang Non-Muslim siang hari pada hari Jum’at itu didatangkan guru sesuai dengan agama mereka agar keimanan mereka juga meningkat. Serta setiap hari pada pagi hari semua siswa/siswi dikelas masing-masing membaca Asmaul Khusna dan menyanyikan lagu Indonesia raya serta lagu nasional untuk memupuk nilai kebangsaan. Selain itu banyak agenda program lain seperti lomba-lomba dan pelaksanaan PHBN/PHBI yang mana dalam setiap acara ini yang menjadi panitia adalah siswa/siwi di sekolah ini mas, sehingga setiap siswa akan bersama-sama bergotong royong tanpa melihat adanya perbedaan seperti itu.”¹³⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh sekolah melalui berbagai program keagamaan dan kebangsaan menjadi salah satu strategi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Kegiatan seperti pembinaan keimanan setiap hari Jum’at, pembelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing, pembiasaan membaca Asmaul Husna, serta pelaksanaan kegiatan kebangsaan dan perlombaan menunjukkan adanya upaya yang sistematis dan terstruktur dalam membentuk karakter siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti setelah Maghrib bahwasanya siswa/siwi SMAN 1 Pamekasan mengikuti program kegiatan yang diadakan oleh sekolah sebagai upaya untuk

¹³⁸ (W1.KHOIRI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026

memperkuat ketaqwaan dan pemahaman agama yang moderat inklusif.¹³⁹ Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa peneliti setelah waktu Maghrib yang menunjukkan bahwa siswa/siswi SMAN 1 Pamekasan aktif mengikuti berbagai program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai upaya memperkuat ketakwaan peserta didik sekaligus menanamkan pemahaman agama yang moderat, toleran, dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁰

Program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan yang mampu menanamkan nilai religius, nasionalisme, serta sikap toleransi secara berkelanjutan. Keterlibatan seluruh siswa dalam berbagai kegiatan, tanpa memandang perbedaan agama, menjadi indikator bahwa nilai inklusivitas dan kebersamaan telah terbangun melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan oleh guru dan sekolah berkontribusi signifikan dalam memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama, baik pada aspek keimanan, sosial, maupun kebangsaan siswa.

Hasil penelitian ini juga ditegaskan oleh bapak Syafrawi, S.Ag sebagai guru PAI di SMAN 1 Sebagai berikut:

“Perihal program sekolah yang mendukung terhadap proses ini mungkin cukup banyak mas, salah satunya ialah kegiatan ketaqwaan yang biasanya dilaksanakan pada hari Jum’at dimalam hari, serta solat berjemaah di masjid yang mana yang menjadi imam itu adalah siapapun siswa yang berada disekolah ini mas.

¹³⁹ (O3.SMAN1.05.26) Observasi di SMAN 1 Pamekasan 8 Mei 2026

¹⁴⁰ (D3.SMAN1.05.26) Dokumentasi di SMAN 1 Pamekasan 8 Mei 2026

Bahkan pada hari jum'at masjid ini juga menjadi tempat untuk siswa/siwi yang Non-Muslim belajar bersama gurunya mas. Jika masjid ini bisa mendapatkan penghargaan terkait moderasi beragama seperti masjid akan mendapat legasi sebagai masjid yang sangat bermoderasi mas.”¹⁴¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program sekolah yang dilaksanakan secara rutin, seperti kegiatan ketakwaan, salat berjemaah, serta pemanfaatan fasilitas sekolah secara inklusif, menjadi bagian penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya nyata dalam membangun lingkungan religius yang tidak eksklusif, melainkan terbuka bagi seluruh siswa.

Penggunaan masjid sebagai ruang bersama, yang tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah umat Islam tetapi juga sebagai tempat belajar bagi siswa non-Muslim, mencerminkan praktik moderasi beragama yang sangat kuat dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dan inklusivitas tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi telah diwujudkan dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, keterlibatan siswa sebagai imam dalam salat berjemaah juga mengindikasikan adanya pembinaan kepercayaan diri dan tanggung jawab keagamaan yang seimbang.

¹⁴¹ (W1.SYAFRAWI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Syafrawi, S.Ag., Pamekasan 30 April 2026

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada hari Jum'at siang masjid di lingkungan sekolah tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah bagi siswa Muslim, tetapi juga dimanfaatkan sebagai ruang belajar terbuka bagi siswa dari agama lain untuk belajar dengan tenang dan nyaman.¹⁴²

Hal ini juga diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti bahwasanya pada hari Jum'at siang masjid yang biasanya hanya ditempati dan menjadi tempat ibadah bagi orang Islam itu berubah menjadi sebuah kelas terbuka dimana agama lain bisa belajar dengan tenang di masjid itu.¹⁴³

Hasil penelitian ini kemudian diperkuat oleh Ibu Fahrishiyam, S.Pd.I sebagai salah guru PAI di SMAN 1 Pamekasan sebagai berikut:

“Untuk pembinaan yang mendukung terbentuknya sikap inklusif siswa itu banyak mas, salah satunya adalah upacara hari senin yang mana tugasnya biasanya bergantian. Juga pembinaan untuk meningkatkan keimanan siswa ada kegiatan ketaqwaan serta biasanya pada hari-hari besar ada kegiatan lomba-lomba atau perayaan lainnya yang mana semua siswa bisa terlibat langsung dalam persiapan sampai pelaksanaan dalam acara itu.”¹⁴⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan melalui kegiatan rutin dan insidental, seperti upacara hari Senin, kegiatan keagamaan, serta perayaan hari-hari besar, menjadi bagian penting dalam menumbuhkan sikap inklusif siswa.

¹⁴² (O3.SMAN1.05.26) Observasi di SMAN 1 Pamekasan 8 Mei 2026

¹⁴³ (D3.SMAN1.05.26) Dokumentasi di SMAN 1 Pamekasan 8 Mei 2026

¹⁴⁴ (W1.FAHRIS.04.26) wawancara guru PAI Ibu Fahrishiyam, S.Pd.I., Pamekasan 30 April 2026

Keterlibatan siswa secara bergantian sebagai petugas upacara maupun partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan pembinaan di sekolah telah berjalan dengan baik. Adapun bentuk-bentuk pembinaan tersebut di antaranya sebagai berikut:

1) Upacara Bendera pada Hari Senin

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin pagi di lapangan sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa, guru, serta staf SMAN 1 Pamekasan. Pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebersamaan di antara siswa tanpa memandang perbedaan latar belakang.

2) Kegiatan Ketaqwaan

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, khususnya pada hari Jum'at, baik pada pagi maupun malam hari. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Bagi siswa non-Muslim, sekolah juga memfasilitasi pembinaan keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan menghadirkan guru agama mereka, sehingga

seluruh siswa tetap mendapatkan pembinaan spiritual secara seimbang.

3) Pembiasaan membaca Asmaul Khusna dan menyanyikan Lagu Nasional

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai di dalam kelas masing-masing. Siswa membaca Asmaul Husna serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu nasional lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai religius sekaligus memperkuat rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

4) Pemanfaatan Fasilitas Sekolah Secara Inklusif (Masjid sebagai Ruang Bersama)

Masjid sekolah tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai ruang belajar terbuka. Dalam kondisi tertentu, seperti pada hari Jum'at siang, masjid digunakan sebagai tempat pembelajaran bagi siswa dari berbagai latar belakang agama. Hal ini mencerminkan praktik nyata nilai toleransi dan inklusivitas di lingkungan sekolah.

5) PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional)

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Sumpah Pemuda, dan Hari Pahlawan. Dalam pelaksanaannya, seluruh siswa terlibat aktif sebagai panitia maupun peserta,

sehingga menumbuhkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan persatuan.

6) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan ini dilaksanakan pada momen hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan dalam berbagai rangkaian acara yang bersifat edukatif dan religius, sehingga mampu memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus menanamkan nilai moderasi beragama.

e) Menjadi Teladan agar menjadi contoh

Selain melalui berbagai strategi pembelajaran dan pembinaan, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Keteladanan ini menjadi aspek yang sangat penting, karena sikap dan perilaku guru secara langsung dapat diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moderasi secara verbal, tetapi juga menampilkannya melalui sikap, interaksi, dan perilaku yang mencerminkan toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan.

Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Kepala Sekolah Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd. ketika diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

“Ya, saya selalu berusaha untuk menjadi contoh bagi semua elemen yang ada disini, saya selalu bersikap terbuka terhadap semuanya baik itu para guru, staf dan siswa. Salah satu contohnya adalah ketika saya berpapasan dilorong dengan siswa, saya biasanya menyapa agar tidak terjadi gap antara saya dn siswa disini.”¹⁴⁵

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa keteladanan pemimpin menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk budaya inklusif di lingkungan sekolah. Sikap terbuka yang ditunjukkan kepada seluruh warga sekolah, serta kebiasaan sederhana seperti menyapa siswa, mencerminkan adanya upaya nyata dalam membangun hubungan yang egaliter dan harmonis.

perilaku tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi jarak sosial antara pimpinan dan siswa, sehingga tercipta suasana yang lebih akrab dan terbuka. Keteladanan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai model konkret bagi siswa dalam berinteraksi secara santun, menghargai orang lain, serta membangun sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai teladan turut memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

¹⁴⁵ (W1.KEPSEK.O4.26) wawancara kepala sekolah Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026.

Selanjutnya ditekankan oleh Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd sebagai guru PAI di SMAN 1 Pamekasan sebagai berikut:

“Saya selalu memberikan contoh atau teladan yang baik pada semua siswa yang ada disini mas, itu dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Kalau didalam kelas biasanya dalam penyampaian materi diselingi dengan guyonan agar pembelajaran tidak kaku, sedangkan diluar kelas biasanya ketika saya lewat depan siswa/siswi yang sedang asyik bercanda saya sapa mereka dengan salam agar nantinya dapat jadi contoh yang baik bagi ahklak mereka, begitupun pada siswa yang berbeda agama, saya biasanya mengajak bercanda mereka, bahkan saya ajak untuk shalat meskipun itu bukan tujuan utama akan tetapi hanya sebatas bercanda dan menjadi contoh untuk sikap moderasi bagi siswa yang melihat situasi itu.”¹⁴⁶

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwasanya guru secara konsisten menampilkan keteladanan sebagai bagian dari strategi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini diwujudkan melalui pendekatan yang humanis, seperti menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan tidak kaku, serta membangun kedekatan dengan siswa melalui interaksi yang komunikatif dan penuh keakraban.

pendekatan yang dilakukan guru menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya ditampilkan dalam bentuk formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang sederhana namun bermakna. Sikap ramah, terbuka, serta kemampuan menjalin komunikasi yang hangat dengan seluruh siswa, termasuk yang

¹⁴⁶ (W1.KHOIRI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026

berbeda agama, menjadi media efektif dalam menanamkan nilai inklusivitas. Bahkan, candaan yang disampaikan dalam konteks yang tepat mencerminkan adanya hubungan yang cair dan tidak berjarak, sehingga siswa dapat melihat secara langsung praktik sikap moderat dalam kehidupan nyata.

Kemudian juga ditegaskan Oleh Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I sebagai guru PAI sebagai berikut:

“Kalau tentang teladan atau menjadi contoh, saya rasa itu sudah kewajiban kita sebagai guru. Apalagi saya ini yang sebagai guru Agama. Saya dimanapun baik dikelas ataupun pada saat jam istirahat saya selalu berusaha untuk bersikap baik agar bisa menjadi teladan oleh siswa/siswi yang ada disini, dengan contohnya saya selalu menebar senyum dan menyapa semua siswa/siswi tanpa memandang dari latar belakang apapun.”¹⁴⁷

keteladanan dipandang oleh guru sebagai bagian integral dari tugas dan tanggung jawab profesional, khususnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Upaya untuk selalu bersikap baik, ramah, serta menyapa siswa tanpa membedakan latar belakang menunjukkan adanya komitmen dalam menghadirkan contoh perilaku yang positif di lingkungan sekolah.

Salah satu Siswa juga memperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Nathaniel Hizilia Panjaitan Kelas 11 A-3 yang beragama protestan sebagai berikut:

“Bahkan guru disini juga memberikan contoh kepada kita mas dengan menyapa dan mengajak guyon

¹⁴⁷ (W1.FAHRIS.04.26) wawancara guru PAI Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I., Pamekasan 30 April 2026

kami yang beragama bukan Islam, jadi secara otomatis teman-teman juga bersikap baik kepada kami.”¹⁴⁸

Sikap sederhana seperti menebar senyum dan menyapa siswa memiliki makna yang lebih mendalam dalam konteks pendidikan karakter. Perilaku tersebut berperan dalam membangun suasana yang inklusif, mengurangi sekat sosial, serta menanamkan nilai penghargaan terhadap setiap individu. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas, menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap siswa agar lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berkontribusi nyata dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

3. Bagaimana Hasil dari Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan?

Setelah menguraikan berbagai strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, maka tahap selanjutnya adalah mengkaji hasil atau dampak dari penerapan strategi tersebut terhadap sikap siswa. Hal ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana strategi yang telah diterapkan mampu membentuk sikap inklusif dalam diri siswa.

¹⁴⁸ (W1.PANJAITAN.05.26) wawancara bersama Nathaniel Hizilia Panjaitan Kelas 11 A-3 yang beragama protestan., Pamekasan 8 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Pamekasan, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI memberikan dampak yang signifikan terhadap terbentuknya sikap inklusif, serta terciptanya interaksi sosial yang harmonis di kalangan siswa. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

a) Tumbuhnya Sikap Inklusif Siswa

Salah satu hasil yang menonjol dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah tumbuhnya sikap inklusif pada diri siswa. Sikap ini tercermin dari kemampuan siswa dalam menerima perbedaan, menghargai keberagaman, serta membangun interaksi sosial yang harmonis tanpa adanya diskriminasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa siswa di SMAN 1 Pamekasan menunjukkan sikap terbuka terhadap teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini terlihat dari pola interaksi siswa yang saling menghargai, bekerja sama, serta mampu hidup berdampingan secara rukun dalam lingkungan sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan terkait tumbuhnya sikap inklusif siswa. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari keseharian siswa di sekolah ini, saya menilai sikap inklusif mereka sudah terbentuk dengan cukup

baik. Mereka bisa berinteraksi tanpa membedakan latar belakang, baik itu agama maupun hal lainnya. Saya sering melihat sendiri bagaimana siswa saling bertegur sapa, belajar bersama, bahkan bercanda tanpa ada sekat. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dan saling menghargai sudah mulai tertanam dalam diri mereka.”¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan telah tumbuh dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari pola interaksi siswa yang mampu bergaul, belajar, dan beraktivitas bersama tanpa membedakan latar belakang, termasuk perbedaan agama.

kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui berbagai strategi pembelajaran dan pembinaan telah terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa. Interaksi yang berlangsung secara alami tanpa sekat menjadi indikator bahwa siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, lingkungan sekolah telah berhasil menjadi ruang sosial yang inklusif dan mendukung terbentuknya sikap saling menghargai di antara siswa.

Selanjutnya ditegaskan Oleh Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ Ya itu tadi, kalau saya lihat selama mengajar di sini, siswa itu sudah terbiasa untuk saling menghargai, meskipun ada yang berbeda agama. Mereka tetap belajar bersama, diskusi bersama, bahkan kadang yang non-Muslim juga ikut nimbrung ketika pembelajaran berlangsung. Itu menurut saya menunjukkan bahwa mereka sudah punya sikap terbuka dan tidak membedakan.”¹⁵⁰

¹⁴⁹ (W1.KEPSEK.O4.26) wawancara kepala sekolah Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026

¹⁵⁰ (W1.KHOIRI.O4.26) wawancara guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa di SMAN 1 Pamekasan telah menunjukkan sikap inklusif yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang mampu belajar dan berdiskusi bersama tanpa memandang perbedaan agama, serta adanya keterlibatan siswa non-Muslim dalam kegiatan pembelajaran secara aktif.

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I sebagai guru PAI SMAN 1 Pamekasan sebagai berikut:

“Di sekolah ini, anak-anak itu sudah cukup inklusif mas. Mereka tidak pernah mempermasalahkan perbedaan, malah sering saling membantu. Bahkan siswa yang berbeda agama itu tetap merasa nyaman di kelas, bisa ikut diskusi, dan teman-temannya juga menerima dengan baik. Jadi suasana belajarnya itu terasa akrab dan tidak ada jarak.”¹⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki sikap inklusif yang baik, ditandai dengan interaksi yang saling menghargai, tidak mempermasalahkan perbedaan, serta adanya kenyamanan bagi siswa yang berbeda agama dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya perihal serupa juga dikatakan oleh Nathaniel Hazlia Panjaitan kelas 11 A-3 yang beragama Protestan sebagai berikut:

“ya mas, semuanya disini sepanjang yang saya rasakan itu semuanya bisa menerima terhadap perbedaan mas (W1.PANJAITAN.05.26)”

Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam perilaku siswa, yang terlihat dari sikap saling

¹⁵¹ (W1.FAHRIS.04.26) wawancara guru PAI Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I., Pamekasan 30 April 2026

menerima, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta terciptanya suasana kelas yang akrab dan tidak diskriminatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa siswa di SMAN 1 Pamekasan menunjukkan sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari di kelas. Siswa tampak saling berkomunikasi, bekerja sama, dan berdiskusi tanpa membedakan latar belakang agama. Siswa yang berbeda agama juga terlihat nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran serta terlibat aktif dalam diskusi bersama teman-temannya.¹⁵²

Hal ini juga diperkuat dengan bukti Dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti ketika sedang mengamati perilaku siswa yang sedang mengikuti kegiatan belajar pembelajaran yang mana para siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran dan saling berinteraksi satu sama lain meskipun didalam kelas ada salah satu siswa yang berbeda agama.¹⁵³

Selanjutnya dipertegas lagi oleh Bapak Syafrawi, S.Ag sebagai guru PAI sebagai berikut:

“Kalau berbicara soal sikap inklusif, itu memiliki hasil yang sudah bagus mas. Saya melihat siswa di sini sudah cukup bagus. Mereka bergaul seperti biasa saja tanpa melihat perbedaan. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mereka tetap bersama, bercanda, dan saling menghargai. Itu menunjukkan bahwa nilai toleransi itu sudah mulai terbentuk dalam diri mereka.”¹⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan telah berkembang dengan baik, yang terlihat dari pola interaksi siswa yang berlangsung secara alami tanpa membedakan

¹⁵² (O3.SMAN1.05.26) Observasi di SMAN 1 Pamekasan 8 Mei 2026

¹⁵³ (D3.SMAN1.05.26) Dokumentasi di SMAN 1 Pamekasan 8 Mei 2026

¹⁵⁴ (W1.SYAFRAWI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Syafrawi, S.Ag., Pamekasan 30 April 2026

latar belakang. Siswa mampu bergaul, bercanda, dan beraktivitas bersama baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga mencerminkan adanya hubungan sosial yang harmonis.

Agar lebih kuat peneliti menyertakan hasil wawancara bersama salah satu siswa SMAN 1 Pamekasan Nathaniel Hizilia Panjaitan Kelas 11 A-3 yang beragama protestan sebagai berikut:

“Kalau di sekolah ini sih mas, saya sama teman-teman itu biasa saja, tidak pernah membedakan. Mau beda agama atau tidak, tetap main bareng, belajar bareng juga.”¹⁵⁵

Selanjutnya hasil wawancara bersama dengan salah satu siswa SMAN 1 Pamekasan yakni Veren Alana Suyono siswi kelas 11 B-1 yang beragama Protestan sebagai berikut:

“Semuanya disini melebur mas, malah saya sangat bangga bisa berteman dengan teman-teman yang berbeda agama, saya sekalian juga bisa bertukar pengalaman”¹⁵⁶

kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Interaksi yang berlangsung tanpa sekat serta adanya sikap saling menghargai menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat penerimaan yang baik terhadap perbedaan. Dengan demikian, lingkungan sekolah telah berhasil menjadi ruang sosial yang inklusif, yang mendukung terbentuknya sikap moderasi beragama secara nyata dalam kehidupan siswa.

¹⁵⁵ (W1.PANJAITAN.05.26) wawancara bersama Nathaniel Hizilia Panjaitan Kelas 11 A-3 yang beragama protestan., Pamekasan 8 Mei 2026

¹⁵⁶ (W1.VEREN.05.06) wawancara bersama Veren Alana Suyono siswi kelas 11 B-1 yang beragama Protestan ., Pamekasan 8 Mei 2026

b) Terbangunnya Interaksi Sosial yang Harmonis

Selain tumbuhnya sikap inklusif, hasil lain yang terlihat dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah terbangunnya interaksi sosial yang harmonis di kalangan siswa. Interaksi ini menjadi indikator penting dalam melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara peneliti bersama Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd sebagai berikut:

“Salah satu hasilnya juga adalah telah tumbuhnya hubungan interaksi sosial antar siswa yang sangat harmonis mas.”¹⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu hasil dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah terbangunnya interaksi sosial yang harmonis di kalangan siswa. Hubungan yang terjalin antar siswa berlangsung dengan baik, ditandai dengan adanya kebersamaan, kedekatan, serta interaksi yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi siswa ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa di SMAN 1 Pamekasan terlihat berinteraksi dengan saling bermain, bercanda saling berkumpul di halaman sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 telah berhasil memiliki sikap yang inklusif dan moderat.¹⁵⁸

¹⁵⁷ (W1.KHOIRI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026

¹⁵⁸ (O3.SMAN1.05.26) Observasi di SMAN 1 Pamekasan 8 Mei 2026

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan, yang menunjukkan adanya interaksi positif antar siswa di lingkungan sekolah, seperti saling bermain, bercanda, serta berkumpul bersama di halaman sekolah tanpa membedakan latar belakang satu sama lain. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMAN 1 Pamekasan telah mencerminkan sikap inklusif dan moderat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.¹⁵⁹

Selanjutnya diperkuat oleh Bapak Syafrawi, S.Ag sebagai guru PAI di SMAN 1 Pamekasan sebagai berikut:

“Sekaligus interaksi antar siswa itu menurut saya sudah sangat baik. Mereka tidak canggung satu sama lain, saling menyapa, dan sering terlihat kumpul bareng. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hubungannya terlihat harmonis.”¹⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial antar siswa di SMAN 1 Pamekasan telah terbangun dengan sangat baik dan harmonis. Hal ini terlihat dari pola hubungan yang akrab, tidak adanya kecanggungan dalam berinteraksi, serta kebiasaan siswa untuk saling menyapa dan berkumpul bersama, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah berhasil terinternalisasi dalam kehidupan sosial siswa. Interaksi yang berlangsung secara cair dan tanpa sekat menunjukkan adanya penerimaan terhadap perbedaan serta berkembangnya rasa saling menghargai di antara siswa. Keharmonisan yang terbangun tidak hanya bersifat situasional, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sosial di lingkungan sekolah.

¹⁵⁹ (D2.SMAN1.04.26) Dokumentasi di SMAN 1 Pamekasan 30 April 2026

¹⁶⁰ (W1.SYAFRAWI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Syafrawi, S.Ag., Pamekasan 30 April 2026

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan oleh guru tidak hanya berdampak pada pembentukan sikap individu, tetapi juga mampu menciptakan kualitas hubungan sosial yang inklusif, hangat, dan berkelanjutan di kalangan siswa.

c) Terciptanya Lingkungan Sekolah yang Moderat

Selain tumbuhnya sikap inklusif dan terbangunnya interaksi sosial yang harmonis, hasil lain yang tidak kalah penting adalah terciptanya lingkungan sekolah yang moderat. Lingkungan ini menjadi ruang yang mendukung berkembangnya nilai-nilai toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa budaya sekolah di SMAN 1 Pamekasan telah mencerminkan praktik moderasi beragama yang nyata. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas sekolah, kebijakan yang inklusif, serta pola interaksi antar warga sekolah yang berlangsung secara damai dan saling menghargai.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd. terkait kondisi lingkungan sekolah. Beliau menyampaikan:

“Alhamdulillah, lingkungan yang terbentuk sudah cukup moderat. Semua warga sekolah bisa hidup berdampingan dengan baik tanpa ada perbedaan yang menonjol. Kami juga berusaha membuat kebijakan yang adil untuk semua siswa, termasuk dalam hal kegiatan keagamaan, sehingga semua merasa dihargai. Bahkan sekolah ini pernah menerima penghargaan dari Kementerian Agama terkait sebagai sekolah Moderasi.”¹⁶¹

¹⁶¹(W1.KEPSEK.O4.26) wawancara kepala sekolah Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa SMAN 1 Pamekasan telah berhasil membangun lingkungan sekolah yang bercorak moderat. Hal ini ditandai dengan terciptanya suasana kehidupan warga sekolah yang harmonis, di mana seluruh elemen sekolah mampu hidup berdampingan tanpa adanya perbedaan yang menonjol. Selain itu, pihak sekolah juga menegaskan komitmennya dalam menerapkan kebijakan yang adil bagi seluruh siswa, termasuk dalam pengelolaan kegiatan keagamaan, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan diakomodasi kebutuhannya secara proporsional.

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah diimplementasikan dalam bentuk kebijakan dan budaya sekolah. Keadilan dalam layanan pendidikan serta pengakuan terhadap keberagaman menjadi indikator penting dalam membangun iklim sekolah yang inklusif. Bahkan, capaian sekolah yang pernah menerima penghargaan dari Kementerian Agama sebagai sekolah moderasi memperkuat validitas bahwa praktik moderasi beragama di sekolah ini telah diakui secara eksternal.

Hal ini diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti bahwasany sekolah ini pernah menerima penghargaan sebagai sekolah moderasi dari kementrian agama. Hal ini membuktikan bahwasanya sekolah sangat memiliki komitmen yang kuat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi berasi beragama terhadap seluruh siwa/siwinya.¹⁶²

¹⁶² (D3.SMAN1.05.26) Dokumentasi di SMAN 1 Pamekasan 8 Mei 2026

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya Sekolah ini memiliki lingkungan yang moderat, dengan indikator siswa yang mampu hidup berdampingan dan bermain bersama disela-sela waktu istirahat sekolah.¹⁶³ Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMAN 1 Pamekasan mencerminkan suasana yang moderat, terlihat dari siswa yang mampu hidup berdampingan, bermain, dan berinteraksi bersama secara harmonis pada saat jam istirahat sekolah.¹⁶⁴

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Ahmad Khoiri, M.Pd pada saat wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“Hasil yang pertama yang jelas adalah dengan penerimaan penghargaan dari Kementrian Agama sebagai bukti bahwa sekolah ini menjadi sekolah dengan lingkungan yang memiliki moderasi dan sikap inklusif yang sangat tinggi.”¹⁶⁵

Salah satu indikator utama keberhasilan SMAN 1 Pamekasan dalam membangun lingkungan yang moderat adalah diraihnya penghargaan dari Kementerian Agama sebagai sekolah dengan tingkat moderasi dan sikap inklusif yang tinggi. Penghargaan tersebut menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sekolah, bukan hanya sebatas wacana atau konsep.

Capaian ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya sikap toleran, adil, dan

¹⁶³ (O3.SMAN1.05.26) Observasi di SMAN 1 Pamekasan 8 Mei 2026

¹⁶⁴ (D2.SMAN1.04.26) Dokumentasi di SMAN 1 Pamekasan 30 April 2026

¹⁶⁵ (W1.KHOIRI.04.26) wawancara guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd., Pamekasan 30 April 2026

menghargai keberagaman di antara warga sekolah. Pengakuan dari Kementerian Agama juga memperkuat legitimasi bahwa praktik moderasi beragama di sekolah ini berjalan secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, penghargaan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi indikator bahwa budaya inklusif telah menjadi bagian dari identitas sekolah.

Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I dalam wawancaranya juga menyampaikan bahwa:

“Lingkungan sekolah ini menurut saya sudah sangat mendukung terbentuknya sikap moderasi. Tidak hanya di kelas, tapi di luar kelas juga siswa tetap saling menghargai dan hidup rukun. Jadi memang suasananya sudah harmonis dan tidak ada sekat.”¹⁶⁶

Lingkungan sekolah telah menjadi faktor pendukung yang sangat kuat dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa. Guru PAI menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial siswa di luar kelas. Para siswa menunjukkan sikap saling menghargai, hidup rukun, serta mampu membangun relasi yang harmonis tanpa adanya sekat sosial maupun perbedaan yang menimbulkan jarak antar individu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah telah berhasil menyatu dengan budaya sekolah (*school culture*). Artinya, moderasi tidak lagi berhenti pada tataran kognitif atau pengetahuan, tetapi telah berkembang menjadi perilaku sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keharmonisan yang

¹⁶⁶ (W1.FAHRIS.04.26) wawancara guru PAI Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I., Pamekasan 30 April 2026

tercipta juga mengindikasikan adanya proses pembiasaan (*habituation*) yang konsisten, sehingga nilai toleransi, saling menghargai, dan inklusivitas menjadi bagian dari kebiasaan kolektif warga sekolah.

Dengan demikian, lingkungan sekolah dalam konteks ini berperan sebagai “*hidden curriculum*” yang sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Tidak adanya sekat antar siswa menunjukkan bahwa integrasi sosial telah berjalan dengan baik, sehingga sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang inklusif dan moderat.

C. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menggambarkan secara empiris kondisi sikap inklusif siswa serta strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan.

Tabel 4. 3 Temuan hasil penelitian

NO	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bagaimana Kondisi Sikap Inklusif Siswa dalam Konteks Moderasi Beragama di SMAN 1 Pamekasan?	Sikap inklusif siswa SMAN 1 Pamekasan dalam konteks moderasi beragama tergolong baik, ditandai dengan sikap toleran, saling menghargai, dan kehidupan sosial yang harmonis tanpa sekat meskipun berbeda latar belakang agama.
2	Bagaimana Bentuk dan Penerapan Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan?	- Memberi Kebebasan terhadap Siswa yang Non-Muslim - Penyampaian Materi Pembelajaran dengan Komunikasi yang baik - Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah - Guru Memberikan Pembinaan Terhadap Siswa - Menjadi Teladan agar menjadi contoh
3	Bagaimana Hasil dari Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan?	- Tumbuhnya Sikap Inklusif Siswa - Terbangunnya Interaksi Sosial yang Harmonis - Terciptanya Lingkungan Sekolah yang Moderat

BAB V

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi bersama kepala sekolah SMAN 1 Pamekasan, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif terhadap siswa di SMAN 1 Pamekasan adalah sebagai berikut:

A. Kondisi Sikap Inklusif Siswa dalam Konteks Moderasi Beragama di SMAN 1 Pamekasan

Sikap inklusif merupakan salah satu nilai penting dalam implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Sikap ini tercermin melalui kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menunjukkan sikap toleran terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, terciptanya sikap inklusif menjadi bagian penting dalam membangun budaya sekolah yang moderat, damai, dan saling menghormati antar sesama siswa. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan memaparkan kondisi sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan selama proses penelitian.

Pendidikan inklusi merupakan paradigma pendidikan global yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak dasar untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa adanya perlakuan diskriminatif, baik

berdasarkan kemampuan, latar belakang, maupun karakteristik neurologis yang dimiliki.¹⁶⁷

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh kesempatan belajar tanpa adanya diskriminasi. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peranan yang sangat penting karena sikap dan pandangan guru terhadap keberagaman menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran inklusif di lingkungan pendidikan.¹⁶⁸

Moderasi beragama merupakan suatu usaha untuk menjaga keberagaman dalam berbagai bentuk penafsiran dan pemahaman keagamaan agar tetap berada pada koridor yang tepat, sehingga tidak menimbulkan sikap maupun praktik beragama yang bersifat ekstrem.¹⁶⁹ Moderasi beragama bukanlah sebuah ideologi, melainkan cara pandang dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama agar pelaksanaannya tetap berada pada jalan yang moderat. Sikap moderat yang dimaksud ialah tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam beragama. Dengan demikian, fokus utama moderasi beragama terletak pada cara

¹⁶⁷Tihnike, D., Makhzunyah, M., & Rahmawati, I. (2025, November). Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membentuk Sikap Inklusif Guru Roudlatul Atfal. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 9, No. 1, pp. 493-506). <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/719/619>

¹⁶⁸ Kunz, A., Luder, R., & Kassis, W. (2021, March). Beliefs and attitudes toward inclusion of student teachers and their contact with people with disabilities. In *Frontiers in education* (Vol. 6, p. 650236). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.650236>

¹⁶⁹ Ningsih, I. W., Supriani, Y., Kartika, I., & Arifudin, O. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605-3624. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3630/1491>

seseorang menjalankan dan memahami ajaran agama, bukan pada agamanya itu sendiri.¹⁷⁰

Berdasarkan konsep tersebut, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Pamekasan, dapat dianalisis bahwa kondisi sikap inklusif siswa dalam konteks moderasi beragama berada dalam kategori baik. Hal tersebut tercermin dari pola interaksi sosial siswa yang harmonis, terbuka, serta mampu menjunjung tinggi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa mampu hidup berdampingan, saling menghargai, dan membangun hubungan sosial tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa secara nyata, tidak hanya dipahami pada tataran teoritis semata.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah, Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd., yang menyatakan bahwa selama beliau menjabat tidak pernah ditemukan perilaku siswa yang bersifat intoleran maupun tindakan yang tidak menghargai perbedaan agama. Menurut beliau, seluruh siswa mampu bertoleransi, berteman, dan belajar bersama dengan nyaman. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara institusional, lingkungan sekolah telah berhasil menciptakan budaya sosial yang kondusif, aman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang aman, inklusif, serta menjunjung tinggi martabat dan keterlibatan anak dalam setiap

¹⁷⁰ Chudzaifah, I., & Hikmah, A. N. (2022). Moderasi beragama: Urgensi dan kondisi keberagamaan di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 49-56. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/272>

keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Akan tetapi, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pemenuhan hak tersebut dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan.¹⁷¹ Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pendapat para guru PAI di SMAN 1 Pamekasan juga menunjukkan bahwa kondisi moderasi beragama dan sikap inklusif siswa berada dalam kategori baik. Para guru menilai bahwa seluruh siswa mampu hidup rukun, saling berdampingan, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga dinilai memiliki sikap toleransi yang tinggi dan tidak membedakan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman yang ada di lingkungan sekolah tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial, melainkan menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan, bersikap terbuka, serta menjaga keharmonisan bersama. Dengan demikian, sikap inklusif siswa dapat dipahami sebagai bagian dari budaya sosial sekolah yang telah terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa kondisi moderasi beragama di sekolah berada dalam

¹⁷¹ Nasution, A. H., Zulfahmi, Z., & Asrofi, A. (2024). Analisis hukum perlindungan anak di Indonesia terhadap eksploitasi anak oleh orang tua dalam praktik mengemis. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(4), 13-24. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i4.1652>

kategori baik. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dirinya bersama teman-temannya memiliki sikap toleransi dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami oleh guru dan pihak sekolah, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh peserta didik sebagai bagian dari budaya sosial di lingkungan sekolah. Karena memang Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah moderasi beragama. Moderasi beragama sebagai bagian dari pembentukan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, toleran, serta mampu menghargai berbagai perbedaan yang ada.¹⁷² Dengan demikian, terciptanya sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi sosial, budaya sekolah, dan proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif Siswa di SMAN 1 Pamekasan

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga melalui

¹⁷² Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207-221.
<https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/adrg/article/view/1987/578>

keteladanan, pembiasaan, serta pola interaksi yang dibangun guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui proses tersebut, guru berupaya membentuk sikap inklusif siswa agar mampu menghargai perbedaan, bersikap toleran, serta hidup harmonis di tengah keberagaman.

1. Pemahaman Guru PAI terkait Moderasi Beragama

Sebelum membahas lebih jauh tentang strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam, peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa guru PAI di SMAN 1 Pamekasan telah memiliki pemahaman yang baik mengenai moderasi beragama. Langkah ini dilakukan sebagai dasar awal untuk mengetahui kesesuaian antara pemahaman yang dimiliki guru dengan praktik yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan di sekolah.

Hal tersebut penting karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam mengarahkan serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Oleh sebab itu, guru PAI perlu memahami konsep moderasi Islam dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan, seperti akidah, fikih, tafsir, pemikiran Islam, dan dakwah. Pemahaman tersebut menjadi bekal bagi guru dalam menyampaikan ajaran Islam yang damai dan rahmatan lil ‘alamin, yaitu Islam yang mengajarkan sikap menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, serta menjunjung tinggi toleransi dan tenggang rasa dalam kehidupan sosial.¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan, dapat

¹⁷³ Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194-3203.
<https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/820/763>

dianalisis bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik dan cukup komprehensif terkait moderasi beragama. Hal tersebut terlihat dari pandangan para guru yang menekankan bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang, tidak kaku, tidak ekstrem, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Selain itu, moderasi beragama juga dipahami sebagai sikap keterbukaan dan penghormatan terhadap keberagaman, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Khoiri, M.Pd., yang menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan sikap dalam meyakini agama secara seimbang, tidak kaku, dan menghargai perbedaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami moderasi beragama sebagai bentuk sikap tengah (*wasathiyah*) yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan dalam menyikapi keberagaman. *Wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu “*wasath*” yang bermakna di tengah atau di antara.¹⁷⁴ Dari sudut pandang analisis, pemahaman seperti ini menjadi landasan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Hal ini karena keberhasilan strategi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kedalaman pemahaman guru terhadap nilai yang diajarkan.

¹⁷⁴ Rahman, H. (2022). *Konsep Wasathiyah Menurut Wahbah Zuhaili (Studi Analisis Tafsir al-Munir)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU). <https://repository.uin-suska.ac.id/65044/>

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ibu Eva yang memahami moderasi beragama sebagai suatu pemahaman beragama yang mendorong siswa untuk memiliki sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama mendorong terbentuknya sikap tengah atau moderat yang menghargai perbedaan, tidak merendahkan pihak lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti keadilan, kebenaran, dan kasih sayang dalam kehidupan sosial.¹⁷⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki orientasi yang jelas dalam mengarahkan peserta didik agar tidak bersikap eksklusif dalam beragama, melainkan mampu menerima keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial. Pemahaman ini sangat penting karena akan memengaruhi cara guru dalam menyampaikan materi, membangun interaksi pembelajaran, serta membentuk suasana kelas yang inklusif dan toleran.

Selain itu, Bapak Syafrawi juga menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan sikap saling menghargai yang tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai nilai yang bersifat kontekstual dan aplikatif dalam berbagai ruang sosial. Dari sudut pandang analisis, pemahaman ini mencerminkan bahwa guru memiliki perspektif yang holistik terhadap moderasi beragama, yaitu sebagai nilai yang harus diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Karena memang sangat penting pemahaman mengenai moderasi beragama perlu dipahami secara menyeluruh dan sesuai dengan

¹⁷⁵ Tata Pangarsa, A. (2020). Moderasi beragama perubahan orientasi keberagamaan umat Islam Indonesia. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 7(1).

konteks kehidupan, bukan hanya secara tekstual semata. Artinya, yang ditekankan bukanlah memoderasi agama atau negara, melainkan bagaimana cara memahami keberagaman dalam kehidupan beragama dengan sikap yang moderat serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.¹⁷⁶ Dengan demikian, proses internalisasi nilai moderasi tidak hanya diarahkan pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa agar mampu bersikap inklusif di tengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa para guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan memiliki kesamaan pola pemahaman terkait moderasi beragama, yaitu menekankan pada sikap keseimbangan, toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kesamaan perspektif tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Hal ini karena pemahaman guru yang baik akan berimplikasi langsung terhadap kualitas strategi pembelajaran, pendekatan pendidikan, serta pola interaksi yang diterapkan kepada peserta didik. Dengan demikian, pemahaman guru PAI yang komprehensif mengenai moderasi beragama menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan sikap inklusif siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Strategi yang dilakukan Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam menumbuhkan sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Pamekasan

¹⁷⁶ Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230-245. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/7611/3181>

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan menerapkan berbagai strategi dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Strategi tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya memahami nilai moderasi dan keberagaman secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari sehingga terbentuk sikap inklusif dalam kehidupan sosial mereka. Adapun strategi yang dilakukan Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap inklusif pada siswa di SMAN 1 Pamekasan

a. Memberi Kebebasan terhadap Siswa yang Non-Muslim

Salah satu strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sekaligus upaya menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan toleran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Pamekasan, dapat dianalisis bahwa salah satu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim untuk memilih mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa

pendidikan agama tidak seharusnya menjadi pemicu perbedaan atau pemisah antar kelompok, melainkan menjadi sarana untuk membangun pemahaman dan hubungan yang baik antar umat beragama.¹⁷⁷ Strategi ini menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran yang inklusif, terbuka, dan menghargai kebebasan siswa dalam menjalankan keyakinannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak seharusnya menjadi pemicu perbedaan atau pemisah antar kelompok, melainkan menjadi sarana untuk membangun pemahaman dan hubungan yang baik antar umat beragama. Sikap guru yang tidak memaksakan partisipasi siswa non-Muslim mencerminkan nilai moderasi beragama, khususnya dalam aspek toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Pernyataan Ahmad Khoiri, M.Pd. menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak hanya bertujuan menghargai perbedaan keyakinan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak diskriminatif. Hal ini terlihat dari siswa non-Muslim yang tetap memilih mengikuti pembelajaran secara sukarela serta aktif menyimak dan bertanya selama proses belajar berlangsung. Strategi serupa juga diterapkan oleh Ibu Eva dan Bapak Syafrawi yang memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim dengan tetap memperhatikan aturan sekolah. Dari hasil observasi dan dokumentasi, terlihat bahwa siswa non-Muslim tetap mengikuti

¹⁷⁷ Rivai, A. F., Natsir, A., Muzakki, H., Nawafi, A. Y. F., & Fahrudin, A. (2025). Berdamai Dengan Perbedaan: Peran Pendidikan Multikultural Terhadap Persepsi Siswa Muslim Terhadap Teman Sebaya Nonmuslim Di Sekolah Menengah Atas. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 211-236.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/11412/4101>

pembelajaran dengan antusias dan mampu berinteraksi secara baik bersama siswa lainnya.

Islam memandang bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama tanpa dibedakan oleh ras, warna kulit, bahasa, maupun latar belakang sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan tersebut menjadi bagian dari nilai toleransi yang lahir melalui sikap inklusif. Sikap inklusif mengajarkan bahwa kebenaran bersifat universal, sehingga dapat mengurangi sikap eksklusif yang menganggap kebenaran dan kemuliaan hanya dimiliki oleh diri sendiri atau kelompok tertentu. Kebenaran juga dapat dimiliki oleh orang lain. Pemahaman seperti ini akan membentuk sikap yang menjunjung tinggi kesetaraan dan nilai-nilai egaliter dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan Islam, satu-satunya hal yang membedakan manusia secara hakiki adalah tingkat ketakwaan mereka kepada Allah.¹⁷⁸

Strategi yang diterapkan guru tidak hanya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial siswa yang inklusif dan toleran. Sikap siswa yang tetap menerima dan menghargai teman yang berbeda agama menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah mulai terinternalisasi dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pemberian kebebasan kepada siswa non-Muslim menjadi bentuk nyata implementasi pendidikan moderasi beragama yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, toleran, dan inklusif.

¹⁷⁸ Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31-43.

b. Penyampaian Materi Pembelajaran dengan Komunikasi yang baik

Penyampaian materi pembelajaran dengan komunikasi yang baik menjadi salah satu strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di SMAN 1 Pamekasan. Melalui komunikasi yang terbuka, santun, dan mudah dipahami, guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga siswa dapat menerima nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dengan lebih baik.

Komunikasi yang baik dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Proses komunikasi akan berjalan dengan baik apabila penyampaian pesan dilakukan secara tepat dan menggunakan cara maupun media yang mudah dipahami, sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik.¹⁷⁹

Pernyataan Ahmad Khoiri, M.Pd. menunjukkan bahwa komunikasi yang komunikatif, penggunaan bahasa yang tepat, serta sikap netral dalam penyampaian materi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang terbuka pada siswa. Sikap tersebut mencerminkan adanya kesadaran pedagogis guru untuk terus menanamkan nilai toleransi dan keterbukaan kepada seluruh peserta didik, meskipun di

¹⁷⁹ Lanani, K. (2013). Belajar berkomunikasi dan komunikasi untuk belajar dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, 2(1), 13-25.

<https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/21>

dalam kelas tidak terdapat siswa non-Muslim. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁸⁰ Dalam konteks ini, komunikasi menjadi faktor yang sangat penting karena melalui komunikasi yang baik, guru dapat mengarahkan siswa agar memiliki cara pandang keagamaan yang lebih terbuka, tidak eksklusif, serta mampu menghargai perbedaan. Dengan demikian, strategi komunikasi yang diterapkan guru tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk mencegah munculnya sikap keberagaman yang sempit dan tidak inklusif.

Strategi serupa juga diterapkan oleh Ibu Eva yang menyampaikan bahwa dirinya selalu berhati-hati dalam menyampaikan materi pelajaran, terutama pada kelas yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Pemilihan kata yang bijak dan komunikasi yang baik menunjukkan bahwa guru memiliki sensitivitas terhadap keberagaman di dalam kelas. Hal ini mencerminkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator nilai yang membentuk pola pikir dan sikap sosial siswa dalam memahami keberagaman.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perbedaan latar belakang peserta didik dapat menimbulkan tantangan dalam proses

¹⁸⁰ Nafa, Y., Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69-82.
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1942/1355>

pembelajaran, seperti perbedaan cara berkomunikasi, cara berpikir, hingga pemahaman terhadap suatu nilai.¹⁸¹ Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menyesuaikan strategi komunikasi dengan kondisi siswa agar tercipta suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Melalui komunikasi yang bijak dan penuh kepekaan terhadap perbedaan, guru dapat meminimalkan potensi prasangka maupun kesalahpahaman, sehingga proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi yang baik dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Pola komunikasi yang terbuka, santun, dan tidak diskriminatif mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan harmonis serta membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih terbuka dan tidak eksklusif. Strategi komunikasi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan juga berkontribusi dalam membentuk sikap toleran, saling menghargai, dan hidup harmonis di tengah keberagaman.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Melalui strategi ini, siswa diajak untuk memahami dan

¹⁸¹ Yuliani, P. (2025, August). Akomodasi Komunikasi Guru terhadap Siswa dalam Pendidikan Karakter di Ruang Kelas Multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi (SENAKOM)* (Vol. 2, No. 2). <https://senakom.budiluhur.ac.id/sk/article/view/212/66>

menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara kritis, terbuka, serta tetap menjunjung tinggi sikap toleransi dan inklusivitas.

strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menjadi salah satu pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Strategi ini diterapkan dengan memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta mencari titik temu terhadap berbagai persoalan yang dibahas dalam pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara teoritis, tetapi juga belajar menyikapi perbedaan pendapat secara terbuka dan bijak.

Diskusi kelompok dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) membantu peserta didik membangun pemahaman secara bersama serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan hasil diskusi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, siswa terbiasa mengutamakan dialog dalam berbagai situasi kehidupan. Kegiatan diskusi juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis, bersikap sportif, menghargai pendapat orang lain, serta berani mengemukakan gagasan secara rasional.¹⁸²

Sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmad Khoiri, M.Pd. menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk membangun keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi dan pencarian titik temu terhadap suatu materi, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang

¹⁸² Azis, D. K., Saihu, M., Hsb, A. R. G., & Islamy, A. (2021). Pancasila educational values in indicators religious moderation in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 229-244. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/F/article/view/4475>

lain, serta menghargai perbedaan perspektif. Proses ini menjadi bagian penting dalam membentuk sikap terbuka, toleran, dan inklusif pada siswa.

Strategi serupa juga diterapkan oleh Bapak Syafrawi dan Ibu Eva melalui metode diskusi di kelas. Diskusi memberikan ruang bagi siswa, termasuk siswa non-Muslim, untuk aktif berinteraksi dan bertukar pendapat sesuai pemahaman masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menghargai keberagaman dan perbedaan pandangan secara langsung.

Metode diskusi diterapkan agar peserta didik mampu memahami, mengemukakan permasalahan, serta menemukan solusi yang tepat terkait materi kontrol diri, berbaik sangka, dan persaudaraan. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat membangun pemahamannya sendiri mengenai ketiga konsep tersebut dan berupaya mengimplementasikannya dalam interaksi kehidupan sehari-hari.¹⁸³

strategi pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan metode diskusi menjadi pendekatan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMAN 1 Pamekasan. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga membangun interaksi sosial yang dialogis, terbuka, dan partisipatif. Melalui proses berpikir kritis, diskusi, dan

¹⁸³ Firdiansyah, F., & Hendrawati, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 292-303. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2973/1640>

pencarian solusi bersama, siswa belajar mempraktikkan nilai toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga menjadi media efektif dalam membentuk sikap inklusif dan moderat dalam kehidupan sosial siswa.

d. Guru Memberikan Pembinaan Terhadap Siswa

Pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan menjadi salah satu strategi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Melalui pembinaan tersebut, guru berupaya membentuk sikap, perilaku, dan pemahaman siswa agar lebih inklusif, toleran, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter siswa agar memiliki sikap inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd. yang menjelaskan bahwa sekolah menyediakan program pembinaan yang beragam, baik bagi siswa Muslim melalui kegiatan ketaqwaan maupun bagi siswa non-Muslim dengan memfasilitasi pembelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing melalui guru khusus. Kebijakan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menjamin hak pendidikan agama secara adil serta menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman.

Peran guru sangat krusial dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam mendukung keberhasilan program penguatan moderasi beragama. Upaya ini menjadi sarana penting dalam membentuk sikap peserta didik, terutama pada jenjang sekolah menengah, agar mampu menerima perbedaan, memiliki semangat dan komitmen kebangsaan, serta bersikap antiradikalisme. Selain itu, penguatan moderasi beragama juga berfungsi dalam menjaga kerukunan dan keseimbangan antarumat beragama. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat mengatasi berbagai problematika dalam pendidikan sekaligus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.¹⁸⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd. yang menjelaskan bahwa pembinaan di SMAN 1 Pamekasan dilaksanakan melalui berbagai program seperti kegiatan ketaqwaan setiap hari Jumat, pembelajaran agama sesuai keyakinan siswa, pembiasaan membaca Asmaul Husna dan lagu kebangsaan setiap pagi, serta pelibatan siswa dalam kegiatan PHBN dan PHBI secara gotong royong. Selain itu, pemanfaatan masjid sebagai ruang bersama yang juga digunakan untuk kegiatan belajar siswa non-Muslim menunjukkan praktik nyata nilai inklusivitas di lingkungan sekolah. Hal ini juga didukung oleh hasil dokumentasi dan diperkuat oleh pernyataan guru PAI lainnya seperti Bapak Syafrawi dan Ibu Eva, yang menegaskan bahwa keterlibatan siswa

¹⁸⁴ Ramdani, M. I., Fadilah, W., & Umam, H. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4827-4833. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2353/1985>

dalam berbagai kegiatan rutin maupun insidental, seperti upacara, pembinaan keagamaan, dan perayaan hari besar, menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kebersamaan, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Secara keseluruhan, pembinaan yang dilakukan guru dan sekolah tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga menguatkan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pengalaman langsung yang berkesinambungan dalam kehidupan sekolah.

e. Menjadi Teladan agar menjadi contoh

Keteladanan guru merupakan salah satu strategi paling efektif dalam proses internalisasi nilai, karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dalam keseharian. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan, termasuk dalam membangun sikap moderasi beragama.

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.¹⁸⁵ Keteladanan tidak hanya dipahami sebagai penyampaian nilai secara verbal, tetapi lebih menekankan pada praktik nyata yang ditampilkan dalam sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI secara konsisten menunjukkan sikap terbuka, ramah, dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks formal di

¹⁸⁵ Muafiq, A., & Muali, C. (2025). Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Penguatan Karakter Siswa: Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 230-243. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32241>

kelas maupun dalam interaksi nonformal di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian guru sebagai figur yang diteladani oleh siswa.

Keteladanan memiliki peran penting dalam membentuk budaya inklusif di lingkungan sekolah.¹⁸⁶ Sikap sederhana seperti menyapa siswa, menebar senyum, serta membangun komunikasi yang hangat tanpa membedakan latar belakang menjadi bentuk nyata dari internalisasi nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Interaksi yang cair antara guru dan siswa, termasuk penggunaan pendekatan yang humanis dan humoris dalam pembelajaran, turut menciptakan suasana belajar yang tidak kaku serta memperkuat kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Kondisi ini secara tidak langsung menjadi media pembelajaran nilai moderasi yang lebih efektif karena siswa dapat melihat dan meniru secara langsung praktik sikap tersebut.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru PAI juga memperkuat terbentuknya lingkungan sekolah yang harmonis dan egaliter. Sikap terbuka, tidak membatasi relasi berdasarkan perbedaan, serta kebiasaan sederhana dalam membangun komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah menunjukkan adanya komitmen kolektif dalam membangun budaya moderasi beragama. Dengan demikian, keteladanan guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai aspek pendukung,

¹⁸⁶ Muhdar, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Membangun Budaya Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 214-227. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35035>

tetapi menjadi inti dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berdampak pada terbentuknya sikap inklusif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil dari Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan sikap siswa. Strategi tersebut tidak hanya berpengaruh pada pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap inklusif, toleran, serta kemampuan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berikut adalah hasil Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif pada Siswa di SMAN 1 Kabupaten Pamekasan:

1. Tumbuhnya Sikap Inklusif Siswa

Salah satu hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan ialah tumbuhnya sikap inklusif pada diri siswa. Sikap tersebut terlihat melalui kemampuan siswa dalam menerima perbedaan, menjalin interaksi yang baik, serta menghargai teman tanpa membedakan latar belakang agama maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama telah berhasil

menumbuhkan sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan. Sikap tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menerima perbedaan, saling menghargai, serta membangun interaksi sosial yang harmonis tanpa membedakan latar belakang agama.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa siswa telah mampu berinteraksi, belajar, dan bercanda bersama tanpa adanya sekat. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd dan Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa siswa sudah terbiasa saling menghargai, bekerja sama, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi seluruh siswa, termasuk siswa non-Muslim. Bahkan Nathaniel Hazlia Panjaitan sebagai siswa non-Muslim mengungkapkan bahwa seluruh siswa di sekolah mampu menerima perbedaan dengan baik.

Moderasi beragama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan adil di Indonesia. Di tengah keberagaman agama yang dimiliki bangsa ini, setiap individu perlu menerapkan sikap moderat dalam beragama agar tercipta suasana damai, toleran, serta saling menghargai antar sesama.¹⁸⁷

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi peneliti yang menunjukkan bahwa siswa mampu berinteraksi, berdiskusi, dan belajar bersama tanpa adanya diskriminasi. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan guru PAI telah terinternalisasi dalam

¹⁸⁷ Nafilah, A. K., Mabnunah, M., Aisyah, S., & Kahfi, S. (2023). Implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran beragama di man 1 pamekasan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11, 31-43. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/8005/2910>

perilaku sosial siswa dan berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan toleran.

2. Terbangunnya Interaksi Sosial yang Harmonis

Selain tumbuhnya sikap inklusif siswa, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama juga memberikan dampak terhadap terbangunnya interaksi sosial yang harmonis antar siswa di SMAN 1 Pamekasan. Hal tersebut terlihat dari hubungan sosial siswa yang terjalin dengan baik, penuh rasa saling menghargai, serta mampu hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama telah memberikan dampak positif terhadap terbangunnya interaksi sosial yang harmonis antar siswa di SMAN 1 Pamekasan. Interaksi sosial yang terjalin terlihat melalui hubungan siswa yang akrab, saling menyapa, bermain bersama, serta berkumpul tanpa adanya sekat perbedaan agama maupun latar belakang lainnya.

Di tengah kehidupan sosial yang semakin kompleks dan multikultural, sikap toleransi dan moderasi beragama memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis serta saling menghargai di tengah keberagaman masyarakat. Toleransi beragama memberikan ruang bagi individu maupun kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan untuk hidup berdampingan secara damai, sedangkan moderasi beragama berfungsi

sebagai upaya mencegah terjadinya konflik serta mendorong terciptanya dialog antarumat beragama yang positif dan konstruktif.¹⁸⁸

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd yang menyatakan bahwa salah satu hasil dari penerapan strategi guru PAI ialah tumbuhnya hubungan interaksi sosial yang sangat harmonis antar siswa. Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Syafrawi, S.Ag yang menjelaskan bahwa siswa tidak merasa canggung satu sama lain, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga hubungan sosial yang terjalin terlihat hangat dan harmonis.

Selain itu, hasil observasi dan dokumentasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa terlihat saling bermain, bercanda, dan berkumpul bersama di halaman sekolah tanpa membedakan latar belakang agama maupun sosial. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial antar siswa terjalin dengan harmonis dan penuh kedekatan emosional. Keharmonisan ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang damai, nyaman, dan inklusif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berdampak pada pembentukan pemahaman siswa mengenai moderasi beragama, tetapi juga mampu membentuk kualitas hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang terbangun secara positif tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan

¹⁸⁸ Pratama, A., Duha, A., Sinaga, M. A., Sembiring, Y. P., & Delita, F. (2024). Strategi interaksi sosial dalam membangun harmoni antar etnis oleh masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 23-39. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/5021/1490>

guru dalam menanamkan nilai toleransi, sikap terbuka, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Terciptanya Lingkungan Sekolah yang Moderat

Selain terbentuknya sikap inklusif dan interaksi sosial yang harmonis, penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama juga berdampak pada terciptanya lingkungan sekolah yang moderat di SMAN 1 Pamekasan. Lingkungan tersebut tercermin dari suasana sekolah yang damai, toleran, serta adanya hubungan yang saling menghargai antar warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat dianalisis bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang moderat di SMAN 1 Pamekasan. Lingkungan sekolah yang moderat tersebut terlihat dari terciptanya suasana yang damai, harmonis, serta adanya sikap saling menghargai antar warga sekolah tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang sosial lainnya. Di sisi lain, untuk membangun hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat, serta lingkungan sekitar, diperlukan terciptanya suasana yang damai, nyaman, dan aman dari berbagai bentuk ancaman maupun konflik.¹⁸⁹ Kondisi ini

¹⁸⁹ Nashohah, I. (2021). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan penguatan karakter dalam masyarakat heterogen. *Prosiding Nasional*, 4, 127-146. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>

menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial di sekolah secara menyeluruh.

Kepala Sekolah, Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd menjelaskan bahwa lingkungan sekolah di SMAN 1 Pamekasan telah terbentuk menjadi lingkungan yang cukup moderat. Seluruh warga sekolah mampu hidup berdampingan dengan baik tanpa adanya perbedaan yang menonjol. Selain itu, sekolah juga berupaya menerapkan kebijakan yang adil bagi seluruh siswa, termasuk dalam kegiatan keagamaan, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan memperoleh hak yang sama. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama di sekolah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan budaya sekolah yang inklusif. Moderasi beragama dalam kehidupan sosial memiliki peranan penting dalam menjaga keharmonisan, kedamaian, serta sikap toleransi di tengah masyarakat yang majemuk dan beragam.¹⁹⁰

Keberhasilan tersebut juga diperkuat dengan adanya penghargaan dari Kementerian Agama yang diterima oleh sekolah sebagai sekolah moderasi. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd bahwa penghargaan tersebut menjadi bukti nyata bahwa SMAN 1 Pamekasan memiliki lingkungan sekolah dengan tingkat moderasi dan sikap inklusif yang tinggi. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di sekolah telah berjalan secara baik dan mendapat legitimasi secara eksternal. Dengan demikian, penghargaan tersebut tidak hanya

¹⁹⁰ Sapnaranda, S. (2024). Refleksi Pentingnya Moderasi Beragama di Lingkungan Sosial. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(2), 79-85. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/moderation/article/view/4826/1569>

menjadi simbol keberhasilan, tetapi juga menunjukkan bahwa budaya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman telah menjadi identitas sekolah. Dengan demikian, strategi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berdampak pada pembentukan sikap individu siswa, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang moderat, inklusif, dan harmonis. Lingkungan sekolah dalam konteks ini berperan sebagai ruang sosial sekaligus sarana pembentukan karakter yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi sikap inklusif siswa dalam konteks moderasi beragama tergolong baik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya sikap toleransi, keterbukaan, saling menghargai, serta kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, maupun status sosial. Sikap inklusif tersebut tercermin dalam interaksi sehari-hari siswa yang berlangsung harmonis dan menunjukkan penerimaan terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Pamekasan dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai pendekatan pendidikan, seperti keteladanan, pembiasaan, pembinaan, pemberian nasihat, diskusi, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Strategi tersebut diperkuat melalui kegiatan keagamaan, interaksi sosial yang harmonis, serta kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang moderat dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi telah diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial dan akademik di lingkungan sekolah.

3. Hasil dari penerapan strategi tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif pada karakter siswa, terutama dalam meningkatnya sikap toleransi, saling menghormati, kepedulian sosial, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan yang beragam. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan secara berkelanjutan telah berkontribusi dalam menumbuhkan sikap inklusif siswa serta membentuk karakter yang moderat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen moderasi beragama dalam membangun generasi yang mampu menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga sekolah, diharapkan agar terus memperkuat budaya moderasi beragama melalui kebijakan, program, serta lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya sikap toleran, inklusif, dan harmonis antar siswa. Sekolah juga diharapkan mampu menjadikan moderasi beragama bukan hanya sebagai program formal, tetapi sebagai budaya bersama yang hidup dalam seluruh aktivitas warga sekolah.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan agar terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, humanis, dan kontekstual dalam

menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan agen pembentuk karakter yang mampu menanamkan sikap toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi siswa, diharapkan agar mampu mempertahankan dan mengembangkan sikap inklusif, saling menghargai, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama hendaknya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pengembangan kajian yang lebih mendalam terkait moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Penelitian berikutnya dapat mengkaji aspek yang lebih luas, seperti efektivitas model pembelajaran moderasi beragama, peran budaya sekolah, maupun pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter moderat peserta didik.
5. Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak cukup hanya diajarkan sebagai konsep pengetahuan, tetapi harus diinternalisasikan melalui keteladanan, budaya, dan pengalaman sosial yang nyata. Oleh karena itu, seluruh elemen pendidikan diharapkan mampu membangun ruang belajar yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral, sikap

inklusif, serta kemampuan hidup damai di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), 120.
- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>
- Achmad, G. H. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah pertama Kota Yogyakarta (Studi kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA). <http://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/56558>
- Agama, Ditjen Bimas Islam Kementerian, and Tim Penyusun. "Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam." *Edited by Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama* (2022).
- Ajizah, R. U. N., Putra, K. Z., & Anam, W. K. (2023, December). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Inklusif Di Mts Negeri 3 Ponorogo. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 63-76). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6139>
- Akbar, A. (2020). *Peran guru pai dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya). <https://digilib.iaipalangkaraya.ac.id/2756/1/Achmad%20Akbar-%201701112210.pdf>
- Al-Asfahaniy, A. R. (2009). *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49-64. <https://jurnalbaru.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1849>
- Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207-221. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/adrg/article/view/1987/578>
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Progress*, 9(2), 263-285. <https://pdfs.semanticscholar.org/5150/7a071ea8fc428b1a1118b2a891283930b493.pdf>
- Alir, D. (2005). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: PT Rajawali Prees.
- Al-Qurtubi, A. A. M. b. A. (2005). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 10). Kairo: Maktabah al-Shafa.
- Andry B, A. (2023, July 15). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI

- SEMUA SISWA. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Assyifa, H. S., & Rosyidi, Z. (2024). Analisis Nilai Moderasi Beragama Dalam Kisah Teladan Nabi Muhammad Pada Sejarah Kebudayaan Islam Di MI. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 15-21. <https://jurnal.stitbuntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/view/344>
- Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azis, D. K., Saihu, M., Hsb, A. R. G., & Islamy, A. (2021). Pancasila educational values in indicators religious moderation in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 229-244. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/F/article/view/4475>
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Badrun, A. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73774/1/Tesis%20Ahmad%20Badrun_21190110000023
- Beckman, K. B., & Ames, B. N. (1998). The free radical theory of aging matures. *Physiological reviews*. <https://doi.org/10.1152/physrev.1998.78.2.547>
- Benu, S., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2025). Implementasi Bhineka Tunggal Ika berbasis dialog untuk mencegah intoleransi agama di Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 599-612. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/3971>
- Burrohman, M. H., Harmi, H., & Fathurrohman, I. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Sikap Tasamuh Siswa di MIM 10 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). <https://e-theses.iaincurup.ac.id/8912/>
- Chudzaifah, I., & Hikmah, A. N. (2022). Moderasi beragama: Urgensi dan kondisi keberagamaan di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 49-56. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/272>
- Dawing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>

- Dirman, D., & Tetambe, A. G. (2024). MENGGALI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI JENJANG SMA TERBITAN KEMENDIKBUD EDISI 2017. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(1), 93-106.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta.
- Elias, M., Zins, J. E., & Weissberg, R. P. (1997). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. Ascd.
- Elsyam, S. F., & Rossidy, I. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa Di SMAN 8 Kota Malang. *ISLAMIKA*, 6(3), 1438-1451.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5162>
- Fadhli, M. (2020). Implementasi manajemen strategik dalam lembaga pendidikan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 11-23. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/josr/article/view/7>
- Fanreza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 141-161.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/viewFile/1386/1365>
- Firdiansyah, F., & Hendrawati, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 292-303.
<https://ojs.ummometro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2973/1640>
- Firman, N. A. (2023). *Analisis wacana moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama islam dan budi pekerti SMK* (Doctoral dissertation, IAIN manado). <https://repository.iain-manado.ac.id/1787/>
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
- Fitri, F. A. (2024). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai upaya meningkatkan sikap toleransi siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/66563/>
- Ghazy, A. C. G. C., & Santoso, K. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Peserta Didik Di SMKN 4 Kota Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(1), 87-100. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/9459>
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hamruni. (2012). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, 21-46. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>
- Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 202-213. <https://www.counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/116/81>
- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31-43.
- Hidayat, F., Supiana, & Maslani. (2021). Peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal AlKarim*, 6(1). <https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Husni, R., Utomo, E., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 146-160. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/surau/article/view/7409>
- Ilham, K. (2021). Peran Guru Pendidikab Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi. *Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin*.
- Imamuddin, M. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal kesulitan belajar siswa madrasah dalam belajar mata pelajaran matematika. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*.
- Imarah, M. (2006, September 22). *Islam moderat sebagai penyelamat peradaban dunia* [Seminar Masa Depan Islam Indonesia]. Al-Azhar University, Mesir.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Kemenag: Moderasi Beragama Perlu Diajarkan Sejak Dini." Retrieved from kemenag.go.id website: Hafizh Idri Purbajati Falasifa 11 (2021).
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65-89. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/10>
- Islamy, A. (2022). Moderasi beragama dalam ideologi pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18-30. DOI: 10.53491/prosonim.v3i1.333
- Iswantir. (2019). Paradigma Pendidikan Islam. Bandar lampung: CV Anugrah Utama Raharja.

- Jamil, S., & Profesional, G. (2013). Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jayanegara, A., Raihan, R., & Rosyada, D. (2023). Analisis bibliometrik kajian religiusitas Islam di Indonesia dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4437>
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186.
- Juwari Juwari, “Moderasi Beragama Perspektif Al Qur’an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (June 4, 2022), <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1479>.
- Kama Abdul Hakam, H Encep Syarief Nurdin, and M Pd, Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter (Maulana Media Grafika, 2016). hal 5-6.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” n.d., <https://kbbi.web.id/nilai>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_16_10.pdf (diakses 5 Desember 2025)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kunz, A., Luder, R., & Kassis, W. (2021, March). Beliefs and attitudes toward inclusion of student teachers and their contact with people with disabilities. In *Frontiers in education* (Vol. 6, p. 650236). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.650236>
- Lanani, K. (2013). Belajar berkomunikasi dan komunikasi untuk belajar dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, 2(1), 13-25.
- Lukman Hakim Saifuddin, “Prolog,” *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 2-3.
- Marno, & Idris. (2009). *Strategi dan metode pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Masbukin, M., Saifullah, S., & Riansyah, R. (2024). Moderasi Beragama Dan Pancasila: Pilar Kebhinekaan Dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(1), 23-34.
- Misrawi, Z. (2010). Alquran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin .Jakarta: Pustaka Oasis.
- Moh. Suardi, Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer, (Yogyakarta, e-Publish: 2015), 55.

- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik (Jaka: Bumi Aksara, 2014), 134.
- Muafiq, A., & Muali, C. (2025). Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Penguatan Karakter Siswa: Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 230-243.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32241>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194-3203.
<http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/820>
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 153.
- Muhammad Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta:Bumi Aksara, 2011).
- Muhdar, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Membangun Budaya Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 214-227.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35035>
- Muthma'innah, M., Amri, F., & Silitonga, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui strategi pembelajaran. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 79-86.
<https://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajournals/article/view/162/134>
- Nabila, M. (2025). *Peran guru pendidikan agama islam dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama: Studi kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/78719/>
- Nabila, S. (2025). Ayat al-qur'an beserta hadist moderat dalam beragama. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(4), 595-605.
- Nafa, Y., Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69-82.
<https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1942/1355>
- Nafilah, A. K., Mabnunah, M., Aisyah, S., & Kahfi, S. (2023). Implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran beragama di man 1 pamekasan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11, 31-43.
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/8005/2910>

- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1). <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan penguatan karakter dalam masyarakat heterogen. *Prosiding Nasional*, 4, 127-146. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>
- Nasution, A. H., Zulfahmi, Z., & Asrofi, A. (2024). Analisis hukum perlindungan anak di Indonesia terhadap eksploitasi anak oleh orang tua dalam praktik mengemis. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(4), 13-24. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i4.1652>
- Nasution. (2002). Proses belajar mengajar di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ningsih, I. W., Supriani, Y., Kartika, I., & Arifudin, O. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605-3624. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3630/1491>
- Nugroho, B. T. A., & Hidayat, W. N. (2019). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 7(1), 32-50. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tahdzib/article/view/89>
- Nurfadhillah, S. (2022). *Pengembangan Pendidikan Inklusif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55. <https://www.ojsjireh.org/index.php/jireh/article/view/69>
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2023). Akomodasi kultural dalam resolusi konflik bernuansa agama di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1131>
- Pratama, A., Duha, A., Sinaga, M. A., Sembiring, Y. P., & Delita, F. (2024). Strategi interaksi sosial dalam membangun harmoni antar etnis oleh masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 23-39. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/5021/1490>
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Puji Astuti, A., Anshori, A., & Jinan, M. (2015). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Toleransi Antarumat Beragama Terhadap Siswa SMP Negeri 1 Selogiri Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral

- dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
<https://eprints.ums.ac.id/35348/>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194.
<https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/569>
- Purnama, A. (2021). Pluralisme Islam: Mewujudkan Sikap Inklusif Dan Toleran Antarumat Beragama Di Indonesia. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1). <https://journal.unas.ac.id/himmah/article/view/1390>
- Puspitasari, H. (2009). *Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Qur'an Kementerian Agama RI, 2019, Q.S al-Baqarah ayat 143
- Qur'an Kementerian Agama RI, 2019, Q.S At-Taubah ayat 122
- Qur'ana, F. A. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/35156/>
- R. Amin, Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam (Jurnal Al-Qalam, Vol. 20. 2014), h. 23
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89-100.
- Rahman, H. (2022). *Konsep Wasathiyah Menurut Wahbah Zuhaili (Studi Analisis Tafsir al-Munir)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU). <https://repository.uin-suska.ac.id/65044/>
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi belajar mengajar*. Pt. Scopindo Media Pustaka.
- Ramdani, M. I., Fadilah, W., & Umam, H. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4827-4833.
<https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2353/1985>
- Rivai, A. F., Natsir, A., Muzakki, H., Nawafi, A. Y. F., & Fahrudin, A. (2025). Berdamai Dengan Perbedaan: Peran Pendidikan Multikultural Terhadap Persepsi Siswa Muslim Terhadap Teman Sebaya Nonmuslim Di Sekolah Menengah Atas. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 211-236.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/11412/4101>
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230-245.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/7611/3181>

- Sabri, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching. Ciputat: PT.
- Saldana., Miles & Huberman. 2014. Qualitative Data Analysis. America: SAGE Publications
- Sandra Mohamad et al., "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Smpn 8 Satap Telaga Biru," *Inspiratif Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 340.
- Sani, R. A. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: KENCANA.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
<https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/287>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37.
<https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/517>
- Sapnaranda, S. (2024). Refleksi Pentingnya Moderasi Beragama di Lingkungan Sosial. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(2), 79-85.
<https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/moderation/article/view/4826/1569>
- Sholihul Anwar, "Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20.1(2022), hal. 8
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/112>
- Sidiq, M. U. (2025). *Internalisasi nilai ketuhanan melalui kegiatan ziarah makam KH. Qomaruddin Arif di MI Wahid Hasyim III Dau Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/75341/>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
<https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>
- Sugiono, P. D. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA
- Sugiono, P. D. (2018). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: ALFABETA
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
<https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238>
- Supriyadi, R. (2024). *Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN 2 Kota Cilegon Banten* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/61765/>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1-12.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/issue/view/2415/>

- Suyadi, S. (2021). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 177-192. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/895
- Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23. <https://www.pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/article/view/72>
- Syaifulah, A. (2007). *Merukunkan umat beragama: studi pemikiran Tarmizi Taher tentang kerukunan umat beragama*. Grafindo Khazanah Ilmu.
- Tata Pangarsa, A. (2020). Moderasi beragama perubahan orientasi keberagamaan umat Islam Indonesia. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 7(1).
- Tihnik, D., Makhzuniyah, M., & Rahmawati, I. (2025, November). Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membentuk Sikap Inklusif Guru Roudlatul Atfal. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 9, No. 1, pp. 493-506). <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/719/619>
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Umar, S., & Tandililing, E. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik Melalui Media Gambar Untuk Perolehan Belajar SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(3). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19218>
- Uno, H. B. (2009). *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vitello, S. J., & Mithaug, D. E. (2013). *Inclusive schooling: National and international perspectives*. Routledge.
- Wahyuni, F., & Herlinda, H. (2021). Paradigma pembelajaran efektif bahasa dan sastra Indonesia. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 40-51. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/article/view/12786>
- Warsita, B. (2009). Strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 064 076. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440>
- Yasyakur, M. (2016). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 35-35. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>
- Yuliani, P. (2025, August). Akomodasi Komunikasi Guru terhadap Siswa dalam Pendidikan Karakter di Ruang Kelas Multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi (SENAKOM)* (Vol. 2, No. 2). <https://senakom.budiluhur.ac.id/sk/article/view/212/66>
- Zaman, M. B., Nawir, M. S., Islami, A., & Aninnas, A. (2022). Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara: Pengarustamaan Nilai-nilai Pancasila dalam

Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 10(2), 139-164. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/213>

Zuldafrial. (2012). Penelitian Kualitatif. Surakarta: Yuma Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian

Surat Permohonan Izin Penelitian yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : 171/Ps/TL.00/01/2026 20 Januari 2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala sekolah SMAN 1 Pamekasan
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ach Chaidar Ghazy
NIM : 240101210033
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag.
2. Dr. H. ZULFI MUBARAQ, M.Ag
Judul Penelitian : Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SMAN 1 Pamekasan
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Lampiran 2 Observasi

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Januari 2026

Waktu : 10.00-11.00

Kode : O1.SMAN1.01.26

Lokasi : SMAN 1 Pamekasan

Aspek Pengamatan	observasi	Hasil
Lokasi dan kondisi sosial sekolah	Observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Pamekasan, secara umum siswa telah menunjukkan sikap yang inklusif, moderat, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini terlihat dari pola interaksi siswa yang berlangsung secara akrab tanpa membedakan latar belakang agama maupun sosial. Siswa tampak saling menghargai, bekerja sama, serta bergaul secara terbuka baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, suasana sekolah juga terlihat kondusif dan mencerminkan budaya toleransi yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah.	Sikap moderat siswa, seperti saling berinteraksi tanpa membedakan agama, bekerja sama dalam pembelajaran, saling menghargai, serta terciptanya suasana sekolah yang harmonis dan toleran.

Hari : Selasa
 Tanggal : 28 April 2026
 Waktu : 11.00-12.30
 Kode : O2.SMAN1.01.26
 Lokasi : SMAN 1 Pamekasan

Aspek Pengamatan	observasi	Hasil
Lokasi dan kondisi sosial sekolah	Berdasarkan pengamatan secara langsung, pada saat jam istirahat berlangsung, siswa tampak berinteraksi secara bebas dan alami tanpa menunjukkan adanya sekat-sekat perbedaan. Mereka terlihat bermain bersama, bercengkrama, serta membangun komunikasi yang akrab antar teman, baik di dalam maupun di luar kelas	Mampu membangun interaksi sosial yang harmonis, inklusif, dan penuh rasa kebersamaan tanpa membedakan latar belakang satu sama lain.
Ruang Kelas	Terlihat bahwa siswa/siswi mengikuti proses pembelajaran dengan antusias dan aktif di dalam kelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa tampak berinteraksi secara wajar, saling menghargai, serta tidak menunjukkan adanya perlakuan yang membedakan meskipun terdapat siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.	Siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan antusias, saling menghargai, dan berinteraksi tanpa membedakan latar belakang agama. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki sikap inklusif dan toleran dalam proses pembelajaran.
Ruang Kelas	Selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, siswa non-Muslim tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, menunjukkan sikap antusias, serta menjaga suasana kelas agar tetap kondusif dan harmonis bersama siswa lainnya	Siswa non-Muslim mampu berpartisipasi secara baik dalam pembelajaran serta mencerminkan sikap toleran dan harmonis di lingkungan kelas.

Hari : Jum'at
 Tanggal : 30 April 2026
 Waktu : 09.00-10.30
 Kode : O3.SMAN1.05.26
 Lokasi : SMAN 1 Pamekasan

Aspek pengamatan	Observasi	Hasil
Lingkungan Sekolah	Pada hari Jum'at siang masjid di lingkungan sekolah tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah bagi siswa Muslim, tetapi juga dimanfaatkan sebagai ruang belajar terbuka bagi siswa dari agama lain untuk belajar dengan tenang dan nyaman	Adanya sikap toleransi dan keterbukaan antar warga sekolah dalam memanfaatkan fasilitas bersama secara harmonis.
Ruang kelas	Siswa di SMAN 1 Pamekasan menunjukkan sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari di kelas. Siswa tampak saling berkomunikasi, bekerja sama, dan berdiskusi tanpa membedakan latar belakang agama. Siswa yang berbeda agama juga terlihat nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran serta terlibat aktif dalam diskusi bersama teman-temannya	Siswa telah memiliki sikap inklusif, toleran, dan mampu membangun interaksi yang harmonis dalam proses pembelajaran di kelas.
Lingkungan Sekolah	Siswa di SMAN 1 Pamekasan terlihat berinteraksi dengan saling bermain, bercanda saling berkumpul di halaman sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 telah berhasil memiliki sikap yang inklusif dan moderat	Siswa mampu membangun hubungan sosial yang harmonis serta mencerminkan sikap inklusif dan moderat di lingkungan sekolah.
Lingkungan Sekolah	Sekolah ini memiliki lingkungan yang moderat,	Lingkungan sekolah telah mencerminkan

	dengan indikator siswa yang mampu hidup berdampingan dan bermain bersama disela-sela waktu istirahat sekolah	sikap moderat dan hubungan sosial yang harmonis antar siswa.
Masjid Sekolah	Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti setelah Maghrib bahwasanya siswa/siwi SMAN 1 Pamekasan mengikuti program kegiatan yang diadakan oleh sekolah sebagai upaya untuk memperkuat ketaqwaan dan pemahaman agama yang moderat inklusif.	Kegiatan keagamaan setelah Maghrib sebagai upaya memperkuat ketaqwaan dan pemahaman agama yang moderat serta inklusif.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Kepala sekolah

Nama Informan : Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd.

Jabatan Informan : Kepala Sekolah

Kode : W1.KEPSEK.04.26

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana Kondisi Sikap Inklusif Siswa dalam Konteks Moderasi Beragama di SMAN 1 Pamekasan?	ya, selama saya menjabat sebagai kepala sekolah disini, saya tidak pernah mendengar atau ada kejadian terkait perilaku yang tidak moderat atau tidak mengharagai agama yang selain Islam. Semua siswa/siswi yang ada disini semuanya saling bertoleransi, berteman dan belajar dengan nyaman.
2	Program apa saja yang dirancang sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	banyak sekali program yang sangat mendukung terhadap pembentukan sikap inklusif siswa/siswi disekolah ini, yang diantaranya kalau bagi yang beraga Islam ada kegiatan ketaqwaan, sedangkan untuk Non-Muslim kita memberi fasilitas dengan mendatangkan guru dari agama sesuai dengan agama mereka
3	Bagaimana peran Bapak/Ibu Kepala Sekolah dalam mendorong penerapan pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, dan diskusi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	ya, saya selalu berusaha untuk menjadi contoh bagi semua elemen yang ada disini, saya selalu bersikap terbuka terhadap semuanya baik itu para guru, staf dan siswa. Salah satu contohnya adalah ketika saya berpapasan dilorong dengan siswa, saya biasanya menyapa agar tidak terjadi gap antara saya dn siswa disini
4	Apakah sampai saat ini untuk membangun moderasi beragama ini sudah bisa dikatakan berhasil?	Alhamdulillah, lingkungan yang terbentuk sudah cukup moderat. Semua warga sekolah bisa hidup berdampingan dengan baik tanpa ada perbedaan yang menonjol. Kami juga berusaha membuat kebijakan yang adil untuk semua siswa, termasuk dalam hal kegiatan keagamaan, sehingga semua merasa dihargai. Bahkan sekolah ini pernah menerima penghargaan dari Kementrian Agama terkait sebagai sekolah Moderasi

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Guru PAI

Nama Informan : Ahmad Khoiri, M.Pd.

Jabatan Informan : Guru Pendidikan Agama Islam

Kode : W1.KHOIRI.04.26

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana kondisi sikap moderasi beragama siswa SMAN 1 Pamekasan?	untuk kondisi moderasi beragama siswa yang ada di SMAN 1 Pamekasan ini bisa dikatakan baik, saya melihat semua dari siswa/siswi disekolah ini semuanya hidup rukun dan saling berdampingan meskipun di beberapa kelas atau disekolah ini memiliki beberapa siswa yang tidak beragama Islam
2	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep moderasi beragama dalam konteks pembelajaran PAI?	ya, dalam sepemahaman saya moderasi beragama itu adalah sebuah sikap dalam meyakini agama dengan seimbang, tidak kaku dan menghargai perbedaan
3	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif?	a. Memberikan kebebasan untuk strategi kita bermacam-macam yang digunakan mas, yang pertama strategi saya yaitu memberi kebebasan terhadap peserta didik yang beragama non muslim untuk bebas memilih apakah mau mengikuti jam pelajaran saya atau tidak. Alhamdulillah banyak dari siswa/siwi saya yang saya ajar meskipun itu berbeda agama tetap memilih untuk mengikuti pelajaran saya. Alhamdulillahnya jugaberkat strategi ini dalam proses pembelajarn itu mereka yang beragama non-muslim juga ikut antusias dalam menyimak pembelajaran bahkan sampai ikut bertanya juga, disini bentuk hasil dari strategi yang saya lakukan itu menurut saya terlihat, bagaimana siswa saya yang non

		muslim merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran saya, serta siswa/siswi yang lain juga bersikap inklusif dengan tetap menerima dia dikelas meskipun berbeda agamanya b. Komunikasi yang baik juga yang paling utama dalam penyampaian materi pelajaran adalah dengan pemilihan kata dan komunikasi yang sangat baik. Kita harus menyampaikan materi sekomunikatif mungkin untuk mencegah pada pemahaman yang menunjukkan bahwa agama kitalah yang paling benar, saya selalu berusaha bersikap netral dalam penyampaian materi pelajaran meskipun didalam kelas tidak ada siswa yang Non-Muslim. Karena biasanya timbulnya sikap yang tidak inklusif itu juga ditimbulkan oleh pemahaman agama yang kurang terbuka c. Strategi pembelajaran berbasis masalah strategi saya juga dalam proses menanamkan moderasi beragama ini untuk menciptakan siswa/siswi yang inklusif adalah dengan pemecahan masalah atau dalam singkatannya sekarang PBL (<i>Problem Based Learning</i>), dalam hal ini semua siswa yang saya ajarkan itu akan saya beri tugas suatu materi yang nantinya akan disampaikan dan dicari titik temu paling benar dari materi tersebut. Nantinya selama pembelajaran ini berlangsung siswa/siswi akan terlibat aktif untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga dengan
--	--	---

		ini muncul sedikit demi sedikit sikap inklusi siswa
4	Apa saja program yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa?	di sekolah ini ada beberapa pembinaan atau program yang menunjang terhadap terinternalisasikannya Nilai-nilai Moderasi beragama, salah satunya ialah setiap hari Jum'at ada kegiatan ketaqwaan untuk meningkatkan keimanan siswa, serta untuk yang Non-Muslim siang hari pada hari Jum'at itu didatangkan guru sesuai dengan agama mereka agar keimanan mereka juga meningkat. Serta setiap hari pada pagi hari semua siswa/siswi dikelas masing-masing membaca Asmaul Khusna dan menyanyikan lagu Indonesia raya serta lagu nasional untuk memupuk nilai kebangsaan. Selain itu banyak agenda program lain seperti lomba-lomba dan pelaksanaan PHBN/PHBI yang mana dalam setiap acara ini yang menjadi panitia adalah siswa/siswi di sekolah ini mas, sehingga setiap siswa akan bersama-sama bergotong royong tanpa melihat adanya perbedaan seperti itu.
5	Apakah menggunakan pendekatan seperti keteladanan atau pembiasaan?	saya selalu memberikan contoh atau teladan yang baik pada semua siswa yang ada disini mas, itu dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Kalau didalam kelas biasanya dalam penyampaian materi diselingi dengan guyonan agar pembelajaran tidak kaku, sedangkan diluar kelas biasanya ketika saya lewat depan siswa/siswi yang sedang asyik bercanda saya sapa mereka dengan salam agar nantinya dapat jadi contoh yang baik bagi akhlak mereka, begitupun pada siswa yang berbeda agama, saya biasanya mengajak bercanda

		mereka, bahkan saya ajak untuk shalat meskipun itu bukan tujuan utama akan tetapi hanya sebatas bercanda dan menjadi contoh untuk sikap moderasi bagi siswa yang melihat situasi itu
6	Bagaimana hasil dari Strategi Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif?	a. Tumbuhnya sikap inklusif siswa ya itu tadi, kalau saya lihat selama mengajar di sini, siswa itu sudah terbiasa untuk saling menghargai, meskipun ada yang berbeda agama. Mereka tetap belajar bersama, diskusi bersama, bahkan kadang yang non-Muslim juga ikut nimbrung ketika pembelajaran berlangsung. Itu menurut saya menunjukkan bahwa mereka sudah punya sikap terbuka dan tidak membedakan. b. Interaksi sosial yang harmonis salah satu hasilnya juga adalah telah tumbuhnya hubungan interaksi sosial antar siswa yang sangat harmonis mas c. Lingkungan sekolah yang moderat Hasil yang pertama yang jelas adalah dengan penerimaan penghargaan dari Kementrian Agama sebagai bukti bahwa sekolah ini menjadi sekolah dengan lingkungan yang memiliki moderasi dan sikap iklusif yang sangat tinggi

Nama Informan : Fahris Shiyam, S.Pd.I

Jabatan Informan : Guru Pendidikan Agama Islam

Kode : W2.FAHRIS.04.26

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana kondisi sikap toleransi beragama siswa SMAN 1 Pamekasan?	ya, untuk kondisi sikap inklusif siswa yang ada disini semuanya baik, semuanya bertoleransi terhadap sesama dan tidak pernah membedakan
2	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep toleransi beragama dalam konteks pembelajaran PAI?	untuk toleransi beragama ini mas, itu adalah sebuah pemahaman beragama yang mendorong siswa atau seluruh umat untuk memiliki sikap yang terbuka dan menghargai perbedaan begitu
3	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif?	a. Memberikan kebebasan dalam strategi saya salah satunya juga memberi kebebasan terhadap peserta didik yang non-Muslim mas. kalau dalam peraturannya, peserta didik yang non-Muslim itu boleh memilih untuk keluar dan tidak mengikuti pelajaran saya selama tidak keluar sekolah dan tidak melanggar aturan sekolah. b. Komunikasi yang baik saya selalu sangat berhati-hati mas ketika menyampaikan materi. Saya selalu menyajikan materi pelajaran dengan pemilihan kata yang bijak dan membangun komunikasi yang baik bersama para siswa, apalagi dikelas saya mengajar ada siswa yang memiliki agama yang berbeda. c. Strategi pembelajaran berbasis masalah salah satu cara saya juga agar interaksi siswa/siswi terbangun dan aktif ialah dengan strategi

		diskusi mas, siswa saya beri satu materi yang kemudian disajikan dan di diskusikan bersama.
4	Apa saja program yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa?	untuk pembinaan yang mendukung terbentuknya sikap inklusif siswa itu banyak mas, salah satunya adalah upacara hari senin yang mana petugasnya biasanya bergantian. Juga pembinaan untuk meningkatkan keimanan siswa ada kegiatan ketaqwaan serta biasanya pada hari-hari besar ada kegiatan lomba-lomba atau perayaan lainnya yang mana semua siswa bisa terlibat langsung dalam persiapan sampai pelaksanaan dalam acara itu
5	Apakah menggunakan pendekatan seperti keteladanan atau pembiasaan?	kalau tentang teladan atau menjadi contoh, saya rasa itu sudah kewajiban kita sebagai guru. Apalagi saya ini yang sebagai guru Agama. Saya dimanapun baik dikelas ataupun pada saat jam istirahat saya selalu berusaha untuk bersikap baik agar bisa menjadi teladan oleh siswa/siswi yang ada disini, dengan contohnya saya selalu menebar senyum dan menyapa semua siswa/siswi tanpa memandang dari latar belakang apapun
6	Bagaimana hasil dari Strategi Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif?	a. Tumbuhnya sikap inklusif siswa di sekolah ini, anak-anak itu sudah cukup inklusif mas. Mereka tidak pernah mempermasalahkan perbedaan, malah sering saling membantu. Bahkan siswa yang berbeda agama itu tetap merasa nyaman di kelas, bisa ikut diskusi, dan teman-temannya juga menerima dengan baik.

		Jadi suasana belajarnya itu terasa akrab dan tidak ada jarak b. Lingkungan sekolah yang moderat Lingkungan sekolah ini menurut saya sudah sangat mendukung terbentuknya sikap moderasi. Tidak hanya di kelas, tapi di luar kelas juga siswa tetap saling menghargai dan hidup rukun. Jadi memang suasananya sudah harmonis dan tidak ada sekat
--	--	--

Nama Informan : Syafrawi, S.Ag.

Jabatan Informan : Guru Pendidikan Agama Islam

Kode : W1.Syafrawi.04.26

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana kondisi sikap moderasi beragama siswa SMAN 1 Pamekasan?	ya, disekolah ini kan memang menerima semua siswa/siswi yang ingin belajar tanpa melihat dari agamanya. Sehingga biasanya akan muncul tindakan seperti tidk menghargai ata apapun itu yang tidak toleransi, akan tetapi. Sampai saat ini Alhamdulillah semua siswa maupun siswa dapat bermoderasi dengan baik dan memiliki sikap inklusif yang baik.
2	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep moderasi beragama dalam konteks pembelajaran PAI?	Moderasi beragama itu adalah sebuah pengambilan sikap yang saling menghargai yang tidak hanya berlaku dalam lingkungan sekolah. Akan tetapi juga diluar sekolah yakni masyarakat
3	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menginternalisasikan nilai	a. Memberikan kebebasan ya, salah satu strategi yang saya lakukan adalh dengan memberi kebebasan terhadap

	moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif?	siswa yang memiliki agama yang berbeda untuk memilih ikut atau tidak ikut pada mata pelajaran saya. Akan tetapi, pada kondisi aslinya dikelas banyak dari mereka itu untuk tetap nimbrung belajar dan siswa yang lain tetap bersikap menghargai meskipun berbeda agama b. Strategi pembelajaran berbasis masalah Saya biasanya didalam kelas juga menggunakan pembelajaran diskusi, sehingga nantinya siswa akan bebas memberikan pendapat sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka. Bahkan, siswa yang Non-Muslim pun sering ikut nimbrung dalam diskusi ini, sehingga anak-anak dapat berinteraksi dan menghargai setiap perbedaan ini, yang nantinya akan muncul sendiri sikap inklusi itu
4	Apa saja program yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa?	Perihal program sekolah yang mendukung terhadap proses ini mungkin cukup banyak mas, salah satunya ialah kegiatan ketaqwaan yang biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at dimalam hari, serta solat berjemaah di masjid yang mana yang menjadi imam itu adalah siapapun siswa yang berada disekolah ini mas. Bahkan pada hari jum'at masjid ini juga menjadi tempat untuk siswa/siwi yang Non-Muslim belajar bersama gurunya mas. Jika masjid ini bisa mendapatkan penghargaan terkait moderasi

		beragama sepertinya masjid akan mendapat legasi sebagai masjid yang sangat bermoderasi mas.
5	Bagaimana hasil dari Strategi Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif?	a. Tumbuhnya sikap inklusif siswa Kalau berbicara soal sikap inklusif, itu memiliki hasil yang sudah bagus mas. Saya melihat siswa di sini sudah cukup bagus. Mereka bergaul seperti biasa saja tanpa melihat perbedaan. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mereka tetap bersama, bercanda, dan saling menghargai. Itu menunjukkan bahwa nilai toleransi itu sudah mulai terbentuk dalam diri mereka b. Interaksi sosial yang harmonis sekaligus interaksi antar siswa itu menurut saya sudah sangat baik. Mereka tidak canggung satu sama lain, saling menyapa, dan sering terlihat kumpul bareng. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hubungannya terlihat harmonis.

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Siswa

Nama Informan : Nathaniel Hazlia Panjaitan

Jabatan Informan : Siswa kelas 11 A-3

Kode : W1.PANJAITAN.05.26

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana sikap siswa di sekolah ini dalam menerima dan menghargai perbedaan antar teman?	ya mas, semuanya disini sepanjang yang saya rasakan itu semuanya bisa menerima terhadap perbedaan mas.
2	Bagaimana hubungan dan interaksi antar siswa yang memiliki latar belakang atau perbedaan agama di sekolah ini?	Kalau di sekolah ini sih mas, saya sama teman-teman itu biasa saja, tidak pernah membedakan. Mau beda agama atau tidak, tetap main bareng, belajar bareng juga. bahkan guru disini juga memberikan contoh kepada kita mas dengan menyapa dan mengajak guyon kami yang beragama bukan Islam, jadi secara otomatis teman-teman juga bersikap baik kepada kami

Nama Informan : Veren Alana Suyono

Jabatan Informan : siswi kelas 11 B-1

Kode : W1.VEREN.05.26

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana sikap siswa di sekolah ini dalam menerima dan menghargai perbedaan antar teman?	kondisi moderasi anak-anak baik mas, baik sekali.
2	Bagaimana hubungan dan interaksi antar siswa yang memiliki latar belakang atau perbedaan agama di sekolah ini?	semuanya disini melebur mas, malah saya sangat bangga bisa berteman dengan teman-teman yang berbeda agama, saya sekalian juga bisa bertukar pengalaman

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

Lokasi : SMAN 1 Pamekasan

Kode : D1.SMAN1.04.26



Siswa menunjukkan sikap moderasi beragama dan inklusivitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini tampak dari aktivitas siswa ketika jam istirahat berlangsung, di mana mereka saling bercengkrama, bergurau, dan berinteraksi secara akrab tanpa menunjukkan adanya sekat-sekat perbedaan.



Terlihat secara langsung bahwa siswa/siswi mengikuti proses belajar dan pembelajaran dengan penuh antusias dan keterlibatan aktif. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tidak tampak adanya perlakuan yang membedakan antar siswa, meskipun terdapat siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Seluruh siswa tetap berinteraksi secara wajar, saling menghargai, serta menunjukkan sikap terbuka dalam mengikuti proses pembelajaran bersama.

Lokasi : SMAN 1 Pamekasan

Kode : D2.SMAN1.05.26



Saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, terdapat siswa non-Muslim yang turut mengikuti pelajaran dengan antusias dan tetap menjaga suasana yang kondusif.



Hari Jum'at siang masjid yang biasanya hanya ditempati dan menjadi tempat ibadah bagi orang Islam itu berubah menjadi sebuah kelas terbuka dimana agama lain bisa belajar dengan tenang dimasjid itu.



Kegiatan belajar pembelajaran yang mana para siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran dan saling berinteraksi satu sama lain meskipun didalam kelas ada salah satu siswa yang berbeda agama.



Interaksi positif antar siswa di lingkungan sekolah, seperti saling bermain, bercanda, serta berkumpul bersama di halaman sekolah tanpa membedakan latar belakang satu sama lain. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMAN 1 Pamekasan telah mencerminkan sikap inklusif dan moderat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.



SMAN 1 Pamekasan mencerminkan suasana yang moderat, terlihat dari siswa yang mampu hidup berdampingan, bermain, dan berinteraksi bersama secara harmonis pada saat jam istirahat sekolah.

Lokasi : Masjid SMAN 1 Pamekasan

Kode : O1.SMAN1.05.26



SMAN 1 Pamekasan menyelenggarakan kegiatan keagamaan setelah Maghrib sebagai upaya membentuk ketakwaan siswa sekaligus menanamkan pemahaman agama yang moderat dan inklusif



Sekolah ini pernah menerima penghargaan sebagai sekolah moderasi dari kementerian agama. Hal ini membuktikan bahwasanya sekolah sangat memiliki komitmen yang kuat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama terhadap seluruh siswa/siwinya.

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian Wawancara

Dokumentasi Wawancara bersama Bapak Kepala Sekolah, Guru PAI dan Siswa/Siswi SMAN 1 Pamekasan



Wawancara Bersama Kepala Sekolah Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd.



Wawancara Bersama Guru PAI Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd



Wawancara Bersama Guru PAI Bapak Syarawi, S,Ag



Wawancara Bersama Guru PAI Ibu Fahrish Shiyam, S.Pd.I



Wawancara Bersama Siswi Veren Alana Suyono siswi kelas 11 B-1



Wawancara Bersama Siswa Nathaniel Hizilia Panjaitan Kelas 11 A-3

Lampiran 8 Dokumentasi Surat Selesai Penelitian

Surat keterangan selesai melaksanakan penelitian yang diberikan oleh pihak SMAN 1 Pamekasan kepada peneliti.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 PAMEKASAN
Jalan Pramuka No.2 Barurambat Kota, Pamekasan, Pamekasan, Jawa Timur 69313
Telp.(0324) 322697 laman www.sman1pmk.sch.id Posel: sman1pamekasan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
No. : 400.3.13/ 164/101.6.23.1/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. ALI UMAR ARHAB., M.Pd.
NIP : 19680815 199103 1 010
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Pamekasan

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ACH. CHAIDAR GHAZY
NIM : 240101210033
Program : Magister (S.2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar – benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Pamekasan pada tanggal 20 Januari – 21 Mei 2026 dengan Judul Penelitian :

" Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif siswa di Madura (studi kasus di SMA Negeri 1 Pamekasan)."

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 21 Mei 2026
Kepala SMA Negeri 1 Pamekasan

Drs. ALI UMAR ARHAB, M.Pd.
Kepala Sekolah
NIP. 19680815 199103 1 010

BIODATA MAHASISWA



Nama	: Ach Chaidar Ghazy
TTL	: Pamekasan, 21 Agustus 2000
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Dusun. Dasok RT/RW 012/003 Desa. Dasok Kecamatan. Pademawu Kabupaten. Pamekasan
Nomor Telepon	: 087855354439
Email	: achchaidar@gmail.com
Pekerjaan/Instansi	: Mahasiswa/Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia

PENDIDIKAN

2005-2007	: TK Ummul Quro
2007-2013	: SDN Pamaroh 3
2013-2016	: MTS Mambaul Ulum Bata-bata
2016-2019	: SMA Mambaul Ulum Bata-bata
2020-2024	: S1-Universitas Islam Malang
2024-2026	: S2-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang